# UNGKAPAN PERTENTANGAN BAHASA PRANCIS DALAM ARTIKEL MEDIA *ONLINE* PRANCIS

**PUTRY KARUNIA HANDAYANI**

**2315121687**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**JANUARI 2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

| | |
|---|---|
| Skripsi ini diajukan oleh | : |
| Nama | : Putry Karunia Handayani |
| No. Reg | : 2315121687 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa Prancis |
| Jurusan | : Bahasa Prancis |
| Judul Skripsi | : |

**UNGKAPAN PERTENTANGAN BAHASA PRANCIS DALAM ARTIKEL MEDIA *ONLINE* PRANCIS**

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

**DEWAN PENGUJI**

| **Pembimbing I** | **Pembimbing II** |
|---|---|
| Ratna, S. Pd, M. Hum | Dr. Sri Harini Ekowati, M. Pd |
| NIP. 198002042005012001 | NIP. 195912141985032001 |

**Penguji I**

Dr. Asti Purbarini, M.Pd

NIP. 195604071982102001

**Penguji II**

Subur Ismail, M. Pd

NIP. 196805071999031002

**Ketua Penguji**

Dr. Asti Purbarini, M.Pd

NIP. 195604071982102001

Jakarta, 13 Januari 2017

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd

NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :
Nama : Putry Karunia Handayani
No. Reg : 2315121687
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi :

**UNGKAPAN PERTENTANGAN BAHASA PRANCIS DALAM ARTIKEL MEDIA *ONLINE* PRANCIS**

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, November 2016

Putry Karunia Handayani
No. Reg. 2315121687

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama Lengkap | : Putry Karunia Handayani |
| No. registrasi | : 2315121687 |
| Fakultas | : Bahasa dan Seni |
| Jenis Karya | : Skripsi |
| Judul | : |

**UNGKAPAN PERTENTANGAN BAHASA PRANCIS DALAM ARTIKEL MEDIA *ONLINE* PRANCIS**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Univeritas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif (Non-Execlusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Exlusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, November 2016

Yang menyatakan,

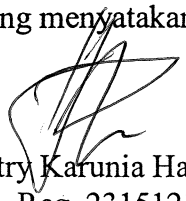

Putry Karunia Handayani
No. Reg. 2315121687

**MOTTO :**

**“LA PRIÈRE, LE DOU’A ET LA PERSÉVÉRANCE SONT LA CLÉ DE RÉALISER DES RÊVES”**

**“ SOLAT, DOA DAN GIGIH MERUPAKAN KUNCI MERAIH CITA-CITA”**

**(P U T R Y K A R U N)**

**“IL NE S’AGIT PAS D’ÊTRE PARFAIT, IL S’AGIT DE FAIRE DES EFFORTS. SI TU PRÉSERVÈRES CHAQUE JOUR, C’EST AINSI QUE SE PRODUIRA UN CHANGEMENT”**

**“BUKAN TENTANG KESEMPURNAAN, MELAINKAN USAHA. JIKA KAMU SETIAP HARI GIGIH, PERUBAHAN JUGA PASTI AKAN TERJADI”**

# ABSTRACT

**PUTRY KARUNIA HANDAYANI. 2016.** *French Expression of Opposition in Online Press*. Skripsi. French Education Study Programme, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

This research has an aim to understand the french expression of opposition in online press and its utility in the context of sentences. This research is descriptive qualitative research using the study of documentation.

The data sources in this research are six articles which talk about the plan of laws of employment in France. The six articles are from online press: *Journal du Net, Journal de Montréal, Temps Réel Nouvel Obs, Mobile France TV Info, L'Expresse*, and *Le Monde* that are published in February-June.

The data analysis technique applied in this research is the theory of Miles and Huberman that consists of three steps: first, the reduction of conjunctive opposition according to the theory of Delatour and al. (2004) and the reduction of the number of articles which are used as the data source. The second is data display, in this step, the conjunction that has been reduced, is classified and displayed in the form of table. Hereafter, the conjunction is exposed contextually to determine its use in the sentence about three meanings of opposition: *l'opposition* (the opposition), *la concession* (the concession), and *la restriction* (the restriction). The last step is the conclusion.

The result of this research shows that of six articles that has been observed, 50 data are detected and indicate the expression of opposition. After analysis, there are 5 data represent the conjunction of opposition, 14 data of preposition, and 31 data of other construction.

The conclusion is the expression of opposition with construction type is in the highest order indicated by the expression *"mais"*as many as 15 data. Whereas, the expression of opposition with conjunction type is in the latest order signified by the expression "*alors que", "tandis que", "même si"* each numbered by 1 data. The application of french expression of opposition in the sentence can express opposition meaning only, opposition-concession meaning, concession only, opposition-restriction meaning, opposition-concession-restriction meaning, or restriction only, it depends on the context of sentence.

This research is expected to give the contribution to French Language Education students of State University of Jakarta related to the french expression of opposition that can be applied to the subject of language skills such as *Rédaction*, moreover to the exam of DELF B2 level.



Keywords : French expression of oppositon, Online press, Articles, French

# ABSTRAK

**PUTRY KARUNIA HANDAYANI. 2017.** *Ungkapan Pertentangan Bahasa Prancis Dalam Artikel Media Online*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis yang terdapat dalam artikel media *online* dan penggunaanya dalam berbagai konteks kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis isi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah enam buah artikel yang membahas topik tentang rencana undang-undang ketenagakerjaan di Perancis. Keenam artikel tersebut berasal dari situs media *online*: *Journal du Net*, *Journal de Montréal*, *Temps Réel Nouvel Obs*, *Mobile France TV Info*, *L'Expresse*, dan *Le Monde* yang terbit pada februari-juni 2016.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Miles dan Huberman dengan tiga tahapan, yaitu pereduksian data berupa kata penghubung pertentangan menurut teori Delatour dkk (2004) dan juga pereduksian jumlah artikel yang dijadikan sumber data. Penyajian data yakni kata penghubung yang telah direduksi, diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya kata penghubung tersebut dipaparkan secara kontekstual guna mengetahui penggunaannya dalam kalimat mengenai tiga makna pertentangan: *l'opposition* (makna oposisi), *la concession* (makna konsesi), dan *la restriction* (makna rekstriksi). Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari enam buah artikel yang diteliti, ditemukan sebanyak 50 data ungkapan pertentangan. Setelah dianalisis, terdapat ungkapan pertentangan yang berjenis konjungsi sebanyak 5 data, preposisi sebanyak 14 data, dan konstruksi lain sebanyak 31 data.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ungkapan pertentangan berjenis konstruksi lain berada di urutan pertama dari seluruh data yakni '*mais'* yang berjumlah 15 data. Sedangkan, ungkapan pertentangan berjenis konjungsi berada di urutan terakhir yakni ungkapan *alors que, tandis que, même si* masing-masing berjumlah 1 data. Penggunaan ungkapan pertentangan bahasa Prancis dalam kalimat, dapat menyatakan makna oposisi saja, oposisi-konsesi, konsesi saja, konsesi-restriksi, oposisi-restriksi, oposisi-konsesi-restriksi, atau restriksi saja, tergantung konteks dalam suatu kalimat.

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi kepada mahasiswa Prodi PBP UNJ terkait jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa, *Rédaction,* bahkan ujian DELF tingkat B2.

Kata Kunci : *Ungkapan Pertentangan Bahasa Prancis, Media Online, Artikel, Prancis*

# RÉSUMÉ

**PUTRY KARUNIA HANDAYANI. 2016.** *Expression de l'Opposition et de la Concession dans les Articles de Sites en Ligne*. Le Mémoire de S1, Le Département de l'Éducation du Français, La Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Le mémoire intitulé *l'Expression de l'Opposition et de la Concession dans les Articles de Sites en Ligne* est rédigé afin d'obtenir le diplôme de S1 au Département de l'Éducation du Français à Universitas Negeri Jakarta. Cette recherche a pour objectif de connaître les types de l'expression de l'opposition et de la concession trouvées dans les articles de sites en ligne français et aussi leurs fonctions dans divers contextes, par rapport à la relation de l'opposition qui peut contenir: opposition, concession, et restriction. Néanmoins, pour que cette recherche ne soit pas trop vague, celle-ci est limitée et s'appuie uniquement sur l'expression de l'opposition selon Delatour et all (2004), vu qu'il existe de nombreuses conjonctions oppositives trouvées lors de la pré-recherche avant tout. Pour mieux comprendre les problèmes de cette expression, l'auteur a donc fait une recherche à ce propos-les.

Étant donné que le but du Département de l'Éducation du Français à Universitas Negeri Jakarta est de faire nâitre des diplômés de l'éducation du français qui savent communiquer en français aussi bien à l'oral qu'à l'écrit, les apprenants du français sont ainsi obligés de posséder des compétences langagières tels que la comprehension orale et écrite, la production orale et écrite dont ces quatre compétences font partie des cours principaux du 1$^{er}$ au 4$^{e}$ semestre, entre

autres: Réception Orale (RO), Production Orale (PO), Réception Écrite (RE), Production Écrite (PE). À force de ces cours, il est souhaitable qu'ils offrent aux étudiants la capacité langagière à l'oral et à l'écrit qui équivaut au DELF niveau B2 comme objectif de ce département aussi.

Ces quatre compétences sont soutenues par la compétence grammaticale car la grammaire constitue des règles linguistiques régissant la bonne utilisation de la langue. La grammaire n'est pas enseignée séparément dans un cours, cependant elle est intégrée à l'apprentissage de ces compétences langagières. La raison pour laquelle il est nécessaire de dire que la grammaire est importante, puisqu'elle peut soutenir les compétences langagières. Par conséquant, la connaissance grammaticale doit être possédée et apprise, de plus approfondie afin que les étudiants s'éloignent des erreurs lors qu'ils produisent des phrases en français tantôt oral tantôt écrit.

Le champ de la grammaire est très nombreux, notamment dans le domaine du mot. Grevisse (1980:83) a affirmé que les mots du français sont traditionellement rangés en neuf catégories, ce sont le nom, l'article, l'adjectif, le pronom, le verbe, l'adverbe, la préposition, la conjonction, et l'interjection. L'un de neuf catégories que l'auteur considère comme une sorte de mot très complexe est la conjonction. C'est parce qu'elle ne sert pas seulement à joindre deux mots, ou groupes de mots, deux propositions, mais également à exprimer plusieurs expressions, tels que l'expression temporelle, locative, causale, consécutive, finale, circonstancielle, comparative, et oppositive (concessive).

De toutes les expressions, basée sur l'expérience de l'auteur elle-même, l'expression de l'opposition et de la concession est l'expression la plus complexe et assez difficile, particulièrement en langue écrite. Par exemple, quand les étudiants rédigent un texte argumentatif au cours de Rédaction. Outre le fait d'avoir des idées et des connaissances à propos d'un thème demandé, l'utilisation des conjonctions oppositives et concessives variées est également nécessaire pour éviter la monotonie de la lecture et pour rendre cohérent entre les phrases ou les paragraphes. D'un autre côté, cette expression est ainsi utilisée lors de l'examen oral au cours de Production Orale (PO), en plus à l'exemen oral du DELF au niveau B2. Basée sur cette expérience, les étudiants ont encore tendance d'utiliser souvent l'expression *mais, même si* et *pourtant.* La raison de l'inquiétude de faire des erreurs peut être un facteur qui leur fait doute d'utiliser les autres types. De plus, cela n'est pas facile de différencier entre les trois relations d'opposition (opposition, concession, restriction), qui se trouvent au niveau du sens. La fonction de chaque conjonction de l'opposition dépend donc du contexte de la phrase.

À part cela, dans la communication habituelle, inapproprié nié que l'on a besoin d'utiliser cette expression, surtout dans une conversation et une discussion s'aggissant d'un problème ou d'un conflit controversé au milieu de la vie sociale. Autrement dit, s'il y a un problème contenant d'une polémique à l'entourage des citoyens, automatiquement il y a aussi quelques-uns qui s'y opposent ou sont pour et contre. En donnant des opinions tels que "moi non!", "je ne suis pas d'accord", ou "je suis contre!", cela montre que l'on a déjà affirmé une opposition dans une

communication. Pourtant, cette recherche ne se concentre qu'aux types de conjonction de l'opposition servant à opposer deux éléments, deux informations, ou deux idées. L'expression de l'opposition et de la concession est en effet importante d'être étudiée plus profondément comme une recherche pour mieux comprendre.

Cette expression, on la trouve souvent dans le texte scientifique parlant d'une polémique dans l'article des nouvelles lancé dans un magazine, un journal, ou bien dans les deux types de manière en ligne. Dans cette recherche, l'auteur a choisi les articles des sites en ligne dont le thème est le projet de la loi Travail en France. La raison pour laquelle ce thème est fréquent devenue l'actualité du jour du Février (quand l'auteur a commencé à faire cette recherche) au juin 2016. Celui-là represente également l'un des problèmes sociaux en France ayant éclaté jusqu'au Juin 2016 avec les manifestations des syndicats. Comme il contient de la polémique au milieu du citoyen français, beaucoup d'expressions de l'opposition et de la concession sont par conséquent trouvées. Les articles choisis viennent des sites *journaldumontreal.com, journaldunet.com, lemonde.fr, nouvelobs.com, francetvinfo.fr,* dan *lentreprise.lexpresse.fr*.

Parlon de l'expression de l'opposition et de la concession. Tous les deux sont deux mêmes expressions, la différence ne se trouve qu'au sens contenu dans un contexte. Landron dans son article (http://activitesfle.over-blog.com/article-exprimer-l-opposition-ou-la-concession-conjonctions-adverbes-prepositions-80447866.html) constate également que l'opposition et la concession sont deux idées très proches qui utilisent globalement les mêmes mots pour les exprimer, la

différence s'effectue au niveau du sens. Ajouté par Callamand (1987) et Delatour et all (2004) ayant la même opinion, ils avouent qu'il existe trois sens globaux dans l'expression de l'opposition et de la concession, ce sont: l'opposition, la concession, et la restriction.

Premièrement, c'est l'opposition. D'après les théoriciens et les sites internet s'expliquant sur l'opposition, on a tiré la conclusion qu'une phrase contenant du sens oppositif lors qu'il existe:

- Une opposition entre deux idées/ deux faits/ deux états/ deux informations étant différents. Les deux idées sont liées par la conjonction de l'opposition.
- La première et la deuxième idée sont totalement opposées. C'est-à-dire, il ya une différence dans la même catégorie de deux sujets.
- Les deux idées s'opposant sont indépendantes.
- Une négation marquée par *ne....pas, non pas,* ou *non plus.*
- L'idée/le fait devant n'empêche pas l'idée/le fait suivant(e).
- Les deux idées n'impliquent pas une cause ou une conséquence attendue.
- Une opposition entre deux mêmes ou différents sujets.

Deuxièmement, c'est la concession. On a conclu qu'une phrase contenant du sens concessif lors qu'il existe:

- une opposition qui implique une cause qui devrait agir, mais n'agit pas. Autrement dit, la relation logique entre deux idées ne se réalise pas. C'est-

à-dire, la première idée devrait empêcher la deuxième idée, mais en réalité la première idée n'empêche pas la deuxième idée.

- Les deux idées s'opposent et contiennent une cause qui devrait agir, mais n'agit pas. Elles sont liées par la conjonction de l'opposition et de la concession.
- Une opposition énonce une cause sans effet. Autrement dit, l'idée devant en tant qu'une cause ne donne pas l'effet à l'idée suivante.

Troisièmement, c'est la restriction. On a tiré la conclusion qu'une phrase contenant du sens restrictif lors qu'il existe:

- Une opposition partielle, autrement dit une opposition qui n'impliqu'une idée partielle. C'est-à-dire, la portée de la première idée est réduite ou limitée par une petite chose / par une petite valeur/ par un seul problème qui ne donne pas un grand effet à la première idée.
- Le fait de la première idée comme l'idée principale. La deuxième idée comme une petite chose/ un petit valeur / un seul problème qui ne donne pas le grand effet à l'idée principale.
- Une conjonction de l'opposition et de la concession étant introduite une valeur négative / un contenu négatif.
- Une phrase consistant en deux idées ou deux faits qui utilisent une des conjonctions, entre autres: *seulement, sauf que, encore que, si ce n'est que.* En outre, dans une phrase il y a une des marques de restriction tels que

*Ne...que, Uniquement, (tout) simplement, Juste, Le seul ....,Être réservé au...*

- Une seule chose/ une petite valeur / un seul problème qui ne donne pas le grand effet à l'idée principale.

Comme l'explication de la partie précédante, la complexité de l'expression de l'opposition et de la concession apparaît également par suite de nombreuses conjonctions oppositives et concessives dans divers contextes. Callamand (1987:181) se dit qu'il existe de nombreux procédés pour opposer deux éléments, deux informations, et deux idées. C'est-à-dire, pour les opposer, on arrive à utiliser les mots de liaison oppositifs et concessifs tels que *mais, alors que, même si, malgré, au lieu de* etc. Delatour et all (2004:270-280) ont divisé l'expression de l'opposition et de la concession en trois types: conjonction, préposition, et autres constructions.

Ce travail est une recherche qualitative descriptive dont la technique de collecte des données utilisée est la métode de documentation. Six articles de six sites en ligne dont le thème est le projet de la loi Travail sont choisis comme source des données. Pour analyser cette recherche, on utilise la technique d'analyse de Miles et Huberman afin que le sujet ne s'élargisse pas. Cette technique se compose de trois parties, qui sont: la réduction des données, la présentation des données et la conclusion (Sugiyono, 2014:246-252). Nous faisons dans un premier temps la réduction des données de façon à choisir les conjonctions d'opposition selon la catégorie de Delatour et all (2004) dans leur livre s'instulant "*Nouvelle Grammaire du Français.* Dans un deuxième temps, les

conjonctions trouvées dans les six articles des six sites en ligne sont catégorisées en trois types de conjonctions par Delatour et all (2004), ce sont *conjonction*, *préposition,* et *autres constructions*. Les données sont ensuite présentées sous forme de tableau. L'auteur décrit contextuellement les données existant dans le tableau d'analyse concernant aux trois sens oppositifs contenus dans le contexte de la phrase, entre autres: *l'opposition, la concession, et la restriction.* Finalement, l'auteur tire la conclusion sur ces données.

Parlons maintenant du résultat de cette recherche. Dans six articles de six sites en ligne s'agissant du projet de la loi Travail en France, on trouve qu'il existe 50 phrases contenant de l'expression de l'opposition et de la concession comportant 5 sous forme de conjonction, 14 sous forme de préposition, 31 sous forme autres constructions. Ces conjonctions sont ensuite analysées contextuellement basée sur leurs fonctions dans une phrase (concernant l'opposition, la concession, et la restriction).

De 50 conjonctions de l'opposition et de la concession étant analysées, le sens oppositif des phrases contenant de cette expression est plutôt la concession, puisque la première idée dans une phrase devrait empêcher la deuxième idée mais en réalité n'empêche pas la deuxième idée. Alors que l'opposition est marquée par 1) s'il y a une opposition de deux idée différentes avec des mêmes ou différents sujets, 2) il n'y a pas de cause ou conséquence attendue entre les deux idées, 3) les deux idées sont indépendantes et ne s'empêchent pas l'un et l'autre. Le dernier, c'est la restriction marquée par 1) une phrase dans laquelle la portée de la première idée est reduite ou limitée par une

petite chose/ une petite valeur/ un seul problème qui ne donne pas le grand effet à la première idée, 2) le fait de la première idée comme l'idée principale, tandis que le fait de la deuxième idéecomme une petite chose/ valeur/ un seul problème, 3) les conjonctions comme *seulement, sauf que, encore que, si ce n'est que* ou il existe dans une phrase l'une des marques restrictives tels que: *ne....que, uniquement, (tout) simplement, juste, le seul .... , être résérvé au ..... .*

Après avoir fait cette recherche, l'auteur a conclu qu'il existe une différence très fine entre l'opposition, la concession, et la restriction. Cela se trouve au niveau du sens dans le contexte de  la phrase. Par ailleurs, le type de l'expression de l'opposition et de la concession le plus fréquent utilisé dans les 6 articles en ligne parlant du projet de la loi Travail en France est *Autres Constructions*, dominé par l'expression/la conjonction *mais.* Il y en a 15 dont 11 expriment l'opposition, 1 exprime la concession, et 3 expriment la restriction. On peut alors dire que l'expression de l'opposition et de la concession est très complexe en raison de leur fonction dépend toujours du contexte de la phrase vu qu'il y en a tant, qui ne correspondent pas à la fonction selon la théorie. Chacun peut s'employer à exprimer *opposition, concession, opposition-concession, restriction, opposition-restriction, concession-restriction,* ou *opposition-concession-restriction.* À part cela, par rapport au thème des articles, le nombre de conjonctions de l'opposition trouvées nous montrent également que ce theme provoque evidemment l'opposition au milieu du citoyen français. On trouve alors beaucoup de conjonctions décrivant une opposition.

Il est souhaitable que cette recherche puisse aider les étudiants à comprendre plus profondément l'utilisation de l'expression de l'opposition et de la concession variable dans divers contextes, et pour avoir la compréhension approfondie sur la différence entre l'opposition, la concession et la restriction.

Par ailleurs, celle-ci pourra être utile à l'apprentissage du français tels qu'aux cours *des compétences langagières* tels que *Production Orale IV, Maîtrise de Langue* et *Rédaction* (concernant la variété des conjonctions oppositives dedans qui pourra être utilisée par des étudiants). Elle sera ensuite utile au cours de *Civilisation Française* en raison du thème des articles choisis fait partie à celui de ce cours "la loi Travail" et il peut ajouter des connaissances des apprenants du français. Elle les aidera également lors de l'examen du DELF niveau B2. Enfin, les articles choisis pourront être utilisés comme document autentique au cours de *Traduction.*

# KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat, nikmat, rezeki, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan syarat terakhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Shalawat dan salam penulis sanjungkan untuk Nabi besar kaum muslim yaitu Nabi Muhammad SAW atas suri tauladannya yang patut dicontoh oleh umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul *Ungkapan Pertentangan Bahasa Prancis dalam Artikel Media Online Prancis* ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa peran, bantuan dan bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Ratna, S.Pd, M.Hum dan Ibu Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd selaku dosen pembimbing bidang materi dan bidang metodologi atas kesabaran, ketulusan, dan ketelitiannya di sela-sela kesibukannya demi membantu, membimbing, menasihati, mengkoreksi dan memberikan pengarahan serta pencerahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Dian Savitri M.Pd selaku ketua Prodi PBP UNJ, Ibu Yusi Asnidar SP.d, M.Hum selaku pembimbing akademik, serta dosen Prodi PBP lainnya: M. Sakirin, M. Nuryadin, M. Jimmy, M. Subur, Mme. Amal,

Mme. Upi, Mme. Geni, Mme. Asti, Mme Ninuk, yang telah memberikan banyak ilmu, wejangan, kenangan manis, pelajaran yang berharga dan bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan hingga penulis dapat memetik bahwa kegigihan itu kunci utama keberhasilan. Serta mbak Tuti yang banyak juga berjasa selama penulis kuliah. Tidak lupa juga untuk Amél selaku *Locuteur Native* Perancis yang membantu dalam hal koreksi *résumé* dan verifikasi analisis data penelitian ini.

2. Bapak dan Ibu tersayang, juga Kakak, Adik, Kakak Ipar, om, tante serta keluarga yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan moril maupun materiil. Terutama Bapak dan Ibu yang selalu merestui anaknya bolak-balik ke kampus, meskipun selalu sudah acc
3. Sahabat terdekat sedari TK-SD (Intan Dinda Desi Denny) dan sedari SMP-SMA-KKN-Panyils (Ratni Mutia Ajeng Risa Fatma Dina Yunda Rey Nuy Nay Nia Indra Luthfyan Anggi Oca Dhika Fachry Ijul Nidya Iyong Lita Dela Anna Icit), senior JBP serta rekan kerja event yang juga memberikan semangat, doa, optimis, sabar, dalam menghadapi banyaknya revisian (saat bertemu langsung/ via media sosial). Terakhir, untuk teman-teman JBP 2012 tercinta yang sudah lulus (Alvahri Salman Anna) maupun yang masih berjuang (Aul Eci Ibel Neni Gading) dan semuanya, MERCI BEAUCOUP atas petualangan apapun bersama kalian selama 4 tahun lebih beberapa bulan ini. KALIAN FORMIDABLE ET INOUBLIABLE!

Jakarta, November 2016

PK

### A.1.2. Jenis-Jenis Ungkapan Pertentangan Bahasa Prancis

Sebagaimana pada bagian sebelumnya dikemukakan bahwa kompleksitas ungkapan pertentangan bahasa Prancis (selanjutnya akan disingkat UPBP) juga ditemukan pada banyaknya jenis-jenis UPBP dalam berbagai konteks kalimat. Untuk itu, akan dibahas jenis-jenis UPBP berdasarkan pembagian menurut Delatour dkk (2004:280) yaitu konjungsi, preposisi, dan konstruksi lain.

Untuk mengungkapkan berbagai macam makna pertentangan, kita dapat menggunakan modus indicatif, subjongtif dan kondisional. Hal ini seiring dengan pendapat Delatour dkk (2004:270) yang mengemukakan: "*on emploie l'indicatif, le subjonctif, et le conditionnel pour exprimer les diverses nuances de l'opposition et de la concession."*

Dalam bahasa Prancis, ada sejumlah cara untuk menghubungkan dua unsur, dua ide dan dua informasi yang bertentangan. Hal tersebut seiring dengan Callamand (1987:181), yaitu: *"Il existe de nombreux procédés pour opposer deux éléments, deux idées, deux informations."*

Dari penjelasan di atas, sejumlah cara yang dimaksud oleh Callamand yaitu UPBP seperti: *mais, pourtant*, dan lain-lain yang berfungsi untuk mempertentangkan dua ide atau dua pernyataan yang bertentangan.

### A.1.2.1. Konjungsi

Konjungsi dibedakan menjadi dua kategori: konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Hal tersebut senada dengan pendapat Grevisse (1980:1230) sebagai berikut:*"On distingue deux catégories de conjonctions: les conjonctions de coordination et les conjonctions de subordination."*

Definisi konjungsi subordinatif menurut Grevisse (1986:1556),

> "*la conjonction de subordination (parfois appelée subjonction) est un mot invariable qui sert à unir deux éléments de fonctions différentes, dont l'un est une proposition (sujet ou complément)."*
>
> 'konjungsi subordinatif terkadang disebut subjongsi adalah kata yang bentuknya tetap yang berfungsi untuk menggabungkan dua unsur yang berbeda fungsinya dan salah satunya adalah klausa (subjek atau pelengkap).'

Kemudian Ia berpendapat juga bahwa konjungsi koordinatif merupakan kata yang bentuknya tetap yang bertugas untuk menghubungkan unsur-unsur yang kedudukannya sama, baik menghubungkan kalimat-kalimat maupun klausa-klausa atau yang berada di dalam sebuah kalimat yang unsur-unsurnya mempunyai fungsi sama.

> *"La conjonction de coordination est un mot invariable chargé d'unir des éléments de même statut, - soit des phrases ou des sous phrases, - soit à l'intérieur d'une phrase, des éléments de même fonction*." (Grevisse, 1986:1563).

Menurut Delatour dkk (2004:270-275), untuk menyatakan berbagai konteks makna pertentangan, dapat digunakan konjungsi subordinatif baik yang diikuti modus indikatif, subjongtif, maupun kondisional.

**1) Konjungsi subordinatif yang diikuti modus indikatif**

Menurut Delatour dkk (2004:270-271),Konjungsi subordinatif yang menyatakan pertentangan yang digunakan dalam modus indikatif adalah *alors que, tandis que, même si, si ce n'est que, sauf que, si.* Grevisse (1980:1365) menambahkan bahwa *sauf si* juga merupakan konjungsi subordinatif untuk menyatakan pertentangan yang diikuti oleh modus indikatif.

a. *Alors que*

Delatour dkk (2004:270) menyatakan bahwa konjungsi *alors que* dapat digunakan untuk menyatakan makna oposisi (*opposition)* dan makna konsesi (*concession).* Sedangkan, Benamou et Carduner (1974:215) dan Callamand (1987:182) menyatakan bahwa konjungsi *alors que* hanya untuk menyatakan makna oposisi*(opposition).*

Contoh: "*Cet été a été très chaud, **alors que** l'été dernier a été très froid.(= par contre, l'été dernier a été très froid ; opposition)*" (Delatour dkk, 2004:270)
'Musim panas ini sangatlah panas, sedangkan musim panas yang lalu sangatlah dingin.'

*"Marie n'est pas venue à mon anniversaire **alors qu'**elle m'avait promis de venir. ( = bien qu'elle m'ait promis de venir ;concession)."* (Delatour dkk, 2004:270)
'Marie tidak datang di ulangtahunku, padahal dia telah berjanji padaku untuk datang.

*"il aime l'escalade **alors que** je préfère la nage sous-marine."* (Benamou et Carduner, 1974:215)
'Dia suka naik gunung sedangkan aku lebih suka menyelam di bawah laut.'

*"On me propose d'aller enseigner le français à l'étranger **alors que** je n'ai rien demandé."* (Callamand, 1987:182)

‘Aku diusulkan pergi ke luar negeri untuk mengajar bahasa Prancis padahal aku tidak meminta apa-apa.’

b. *Tandis que*

Delatour dkk (2004:270), Callamand (1987:182), Mauger (1968:335), dan Benamou et Carduner (1974:215) menyatakan bahwa konjungsi *tandis que* untuk menyatakan makna oposisi *(opposition).* Grevisse (1980:1262) menambahkan bahwa konjungsi *tandis que* yang bermakna *“au lieu que”* lebih sering digunakan untuk menandai pertentangan.

Contoh: *“Ces tulipes fleurissent dès le mois de mai* ***tandis que*** *celles-là Fleuriront plutôt en fin de saision. (on oppose deux types de tulipes)”* (Delatour dkk, 2004:270)
‘Bunga-bunga tulip ini berbunga sejak bulan mei sementara bunga-bunga tulip yang itu lebih akan berbunga pada akhir musim.’

*“la natalité progresse trop dans certains pays du tiers monde* ***tandis que*** *la situation démographique devient préoccupante dans les pays industrialisés).”* Callamand (1987:182)
‘Angka kelahiran di negara-negara sepertiga dunia tertentu itu berkembang pesat sedangkan keadaan penduduk itu menjadi sangat mengkhawatirkan di negara-negara industri.’

*“C’est un bon attaquant,* ***tandis que*** *son frère est un meilleur défenseur.”* (Benamou et Carduner, 1974:215)
‘Itulah sesosok pemain penyerang yang bagus, sedangkan kakaknya adalah seorang pemain belakang yang terbaik.

*“Pierre est travailleur,* ***tandis que*** *Paul est paresseux (deux faits sont opposés parallèlement).”*(Mauger, 1968:335) ‘Pierre itu rajin bekerja, sedangkan Paul itu orang yang malas.’

*“Tout le monde le croit heureux,* ***tandis qu’****il est rongé de soucis et de remords ”* (Grevisse, 1980:1262)
‘Semua orang mengira dia senangpadahal diasedang merasa khawatir dan menyesal.’

c. *Même si*

Delatour dkk (2004:271) menyatakan bahwa konjungsi *même si* digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition)* dan pengandaian*(l'hypothèse)* pada waktu yang sama.

Contoh: *"**Même si** vous arrivez tard, n'hésitez pas à nous rejoindre! (hypothèse: vous arriverez peut-être en retard ;opposition: mais venez nous rejoindre)"* (Delatour dkk, 2004:271)
'Meskipun anda datang terlambat, jangan ragu bergabung dengan kami kembali. (pengandaian: mungkin anda akan datang terlambat; pertentangan: namun datanglah bergabung dengan kami.'

d. *Si ce n'est que*

Delatour dkk (2004:271) menyatakan bahwa konjungsi *si ce n'est que* sama dengan *sauf que* digunakan untuk mengungkapkan makna restriksi (*restriction).*

Contoh: *"On ne sait rien de la vie privée de cet acteur,**si ce n'est qu'**il a deux enfants. (on sait une seule chose: il a deux enfants)"* (Delatour dkk, 2004:271)
'Kita tidak tahu sama sekali dari kehidupan pribadi aktor itu, kecuali dia punya dua anak. (kita mengetahui satu-satunya hal yaitu dia punya dua anak).'

e. *Sauf que* dan *Sauf si*

Delatour dkk (2004:271) menyatakan bahwa konjungsi *sauf que* sama dengan *si ce n'est que* digunakan untuk mengungkapkan makna restriksi (*restriction).*

Contoh: *"Notre voyage en Corse s'est très bien passé **sauf que** j'ai oublié mon portable dans le car ( il y a un seul problème: j'ai oublié mon portable)."* (Delatour dkk, 2004:271)
'Perjalanan kita ke Korsia telah berjalan dengan sangat lancar hanya saja aku melupakan handphone-ku di dalam mobil. (ada satu-satunya masalah yaitu aku melupakan hp-ku).'

Kemudian, Grevisse (1980:1365) berpendapat bahwa konjungsi *sauf si* digunakan untuk menyatakan pertentangan dalam bentuk contoh berikut:

Contoh: "*Il est préférable de ne pas s'y risquer après onze heures du soir,* ***sauf si*** *l'on aime le poivre dans les yeux.* (Grevisse, 1980:1365)
'Lebih baik tidak mengambil resiko itu setelah jam 11 malam, kecuali kalau kita membawa sprai pedas yang disemprotkan ke mata jikalau ada penjahat.'

Callamand (1987:186) menambahkan bahwa konjungsi *sauf si* bermakna sama dengan preposisi *sauf.* Bedanya adalah *sauf* diikuti oleh nomina (Arifin dan Soemargono, 2007:951).

Contoh: *"Je viendrai en voiture,* ***sauf s'****il fait trop mauvais temps."* (Callamand, 1987: 186)
'Saya akan datang naik mobil, asalkan kalau cuaca terlalu buruk.'

f. *Si*

Delatour dkk (2004:271) menyatakan bahwa konjungsi *si* digunakan dalam bahasa sopan *(langue soutenue)* untuk mengungkapkan makna oposisi dan konsesi.

Contoh: makna oposisi*(opposition)*

*"****Si*** *la vie dans les grands villes attire les jeunes, elle peut être très dure pour les personnes âgées ou démunies.(= la vie dans les grands villes attire les jeunes <u>mais</u> elle peut être.....)."* (Delatour dkk, 2004:271)
'Kehidupan di kota-kota besar itu menarik perhatian para remaja, tetapi kehidupan di sana bisa jadi sangat keras bagi para orang tua atau bagi yang tidak punya apa-apa."

Contoh: makna konsesi *(concession)*

*"Ce médicament,* ***s'****il est très efficace, a des effets secondaires assez désagréable. (= <u>bien qu'</u>il soit très efficace, ce médicament a des effets.....)."* (Delatour dkk, 2004:271)

‘Meskipun itu harganya lumayan murah, obat tersebut mengandung efek-efek samping yang agak mengecewakan.’

**2) Konjungsi subordinatif yang diikuti modus subjongtif**

Menurut Delatour dkk (2004:280), konjungsi subordinatif yang menyatakan pertentangan yang digunakan dalam modus subjongtif adalah *bien que, quoique, malgré que, sans que, à moins que, encore que.*

a) *Bien que*

Menurut Delatour dkk (2004:272), kata penghubung *bien que* sama dengan *quoique* digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Kemudian Grevisse (1986:1668) menambahkan bahwa kata penghubung ‘*bien que’* lebih sering digunakan dalam bahasa tulis daripada lisan.

Contoh: “***Bien que*** *la police ait fait une longue enqête, elle n’a pas encore trouvé le coupable.”* (= *la police a fait une longue enqête, mais elle .....)* (Delatour dkk, 2004:272)
‘Meskipun polisi itu telah melakukan pemeriksaan yang panjang, polisi itu belum menemukan tersangka.’

b) *Quoique*

Grevisse (1980:1265) juga menyatakan bahwa *‘quoique’* adalah sinonim dari *bien que,* digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Konjungsi *quoique,* menurut Delatour dkk (2004:272) dan Mauger (1968:338) kurang digunakan dan menurut Benamou et Carduner (1974:214) lebih jarang digunakan. Sedangkan, Grevisse (1986:1668) menyatakan bahwa konjungsi *quoique* digunakan dalam semua register bahasa.

Contoh: "*Ce tableau, **quoiqu'**il soit signé d'un peintre réputé, ne s'est pas vendu à un prix très élevé. (= ce tableau est signé d'un peintre réputé, mais il ne s'est pas.....)"* (Delatour dkk, 2004:272)
'Meskipun lukisan itu ditandatangani pelukis terkenal, lukisan itu tidak laku dengan harga sangat tinggi.'

*c) Sans que*

Delatour dkk (2004:272) dan Benamou et Carduner (1974:214) menyatakan bahwa konjungsi *sans que* digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).* Anak kalimat mengikuti kalimat utama.

Contoh: *"Étienne dormait à poings fermés. Je suis entré dans sa chambre **sans qu'**il m'entende. (= je suis entré mais il ne m'a pas entendu)."* (Delatour dkk, 2004:272)
'Étienne tidur nyenyak. Saya masuk ke kamarnya tanpa sepengetahuannya.'

d) À *moins que*

Delatour dkk (2005:272) menyatakan bahwa konjungsi *à moins que* bermakna *sauf si,* digunakan untuk mengungkapkan makna restriksi *(restriction)* dan pengandaian *(l'hypothèse)* pada waktu yang sama.

Contoh: *"Le concert aura lieu en plein air **à moins qu'**il (ne) pleuve. (= sauf s'il pleut)."* (Delatour dkk, 2004:272)
'Konser itu akan diselenggarakan di tempat terbuka kecuali kalau hujan.'

e) *Encore que*

Menurut Grevisse (1980:1265), kata penghubung ini bermakna sama dengan *quoique* dan *bien que.* Kemudian, Ia dan Benamou et Carduner (1974:214) berpendapat bahwa *encore que* lebih jarang digunakan daripada *quoique.* Menurut Grevisse (1986:1668), konjungsi *encore que* digunakan dalam bahasa tulis. Kemudian Delatour dkk (2004:273) menambahkan bahwa konjungsi ini digunakan untuk

mengungkapkan makna restriksi *(restriciton)* setelah mengungkapkan sebuah pernyataan yaitu anak kalimat mengikuti kalimat utama.

Contoh: *"La mise en scène de cette pièce est excellente,* ***encore qu'****on puisse critiquer la froideur des décors. ( = la mise en scène de cette pièce est excellente, <u>cependant</u> on pourrait critiquer la froideur des décors)."* (Delatour dkk, 2004:273)
'Pengesetan ruangan tersebut bagus sekali, meskipun begitu kita bisa mengkritik dinginnya suasana alam sekeliling.

f) *Malgré que*

Grevisse (1986:1668) menyatakan bahwa *malgré que* merupakan konjungsi subordinatif yang dibentuk dari preposisi *malgré.* Menurut Grevisse (1980:1257), konjungsi *malgré que* bermakna *bien que* dan *quoique*, sangat sering digunakan dalam bahasa sehari-hari *(langue familière),* untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession)* dengan jelas dibanding *bien que, encore que, quoique.*

Contoh: *"Malgré que je fusse mal satisfait de mon arrestation, il y mit de la courtoisie."* (Grevisse, 1986:1668)
'Meskipun aku tidak puas dengan penahananku, dia tetap berteguh pada tata kramanya.'

**3) Konjungsi subordinatif yang diikuti modus kondisional**

Menurut Delatour dkk (2004:275), konjungsi subordinatif yang menyatakan pertentangan, yang diikuti modus kondisional hanyalah ***quand bien même***. Konjungsi tersebut menyatakan makna oposisi *(opposition)* dan ungkapan pengandaian *(hypothèse)* pada waktu yang bersamaan.

Contoh: *"****Quand bien même*** *on lui offrirait un travail intéressant à l'étranger, il ne pourrait pas partir pour des raisons familiales. (= même si on lui offrait un travail....)* (Delatour dkk, 2004:275)

‘Meskipun dia diberikan pekerjaan menarik di luar negeri, tetapi dia tidak bisa pergi karena alasan keluarga.’

### A.1.2.2. Preposisi dan Frasa Prepositif

Menurut Delatour dkk (2004:280), kata penghubung / konjungsi pertentangan yang berbentuk preposisi, dibedakan menjadi dua kategori: yang diikuti nomina (*nom),* dan yang diikuti infinitif (*v.inf).*

**1) Preposisi atau frasa prepositif yang diikuti <u>nomina</u> atau <u>pronomina</u>**

Beberapa bentuk preposisi dan frasa prepositif yang diikuti oleh nomina yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai makna pertentangan, yaitu *contrairement à, en dépit de, malgré, contre, pour, avec.*

a) *Contrairement à*

Delatour dkk (2004:275) menyatakan bahwa frasa prepositif *contrairement à* digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).* Adapun artikel dari Departement de Francés EOI Arucas dalam situs http://nivelintermedio2.wikispaces.com/file/view/DOSSIER+EXPRIMER+L’OPPOSITION.pdf di akses pada 28/02/2016 mengemukakan bahwa konjungsi *contrairement à* bisa juga diikuti kata ganti orang atau *“ce que”* dan *“ce qui”.*

Contoh: *“**Contrairement à** toi, j’ai le mal de mer en bateau.”* (Delatour dkk, 2004:275)
‘Berbeda denganmu, aku mual naik perahu.”
“***Contrairement aux** prévisions, l’indice de croissance sera de 2% et non de 3%. (= alors qu’on prévoyait 3%, l’indice....).”*(Delatour dkk, 2004:275)

‘Bertentangan dengan prakiraan, tanda pertumbuhan akan mencapai 2% bukan 3%.’

*“**Contrairement à** Mathilde, Élisabeth est une petite fille sérieuse.”* (Poisson-Quinton dkk, 2003:124)
‘Kebalikan dari Mathilda, Elisabeth adalah anak perempuan yang serius.’

b) *En dépit de*

Delatour dkk (2004:275) menyatakan bahwa frasa prepositif *en dépit de* digunakan dalam bahasa sopan *(langue soutenue).* Callamand (1987:185) dan Delatour dkk (2004:275) berpendapat bahwa konjungsi *en dépit de* sama dengan *malgré,* namun menurut Callamand (1987:185) frasa prepositif tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan makna restriksi *(restriction)* dan konsesi *(concession).* Sementara itu, Mauger (1968:335) dan Mauffrey et Cohen (1993:251) menambahkan juga bahwa *en dépit de* dapat pula diikuti oleh kata kerja infinitif.

Contoh: *“Le tunnel sous la Manche a été construit **en dépit de** nombreuses difficultés techniques et financière. (= bien qu’il y ait eu de nombreuses difficultés.....).”* (Delatour dkk, 2004:275)
‘Meskipun terdapat banyak kesulitan secara teknis dan materi, terowongan bawah laut Manche selesai dibangun.’

c) *Malgré*

Callamand (1987:185), Benamou et Carduner (1974:215), dan Delatour dkk (2004:275) menyatakan bahwa frasa prepositif *en dépit de* sama dengan preposisi *malgré.* Mauger (1968:335) berpendapat bahwa preposisi *malgré* digunakan untuk mengungkapkan makna

konsesi *(concession).* Delatour dkk (2004:275) menambahkan bahwa preposisi tersebut bermakna *bien que.*

Contoh: *"**Malgré** un fort vent d'Ouest, nous avons fait une excellente promenade le long de la mer."* (Delatour dkk, 2004:275)
'Meskipun ada angin barat yang kencang, kita tetap melakukan perjalanan yang hebat sepanjang laut.'

"***Malgré** le mauvais temps, le bateau est arrivé à l'heure. (= le temps était mauvais. Malgré cela, le bateau est arrivé à l'heure)."* (Mauger, 1968:335)

'Meskipun cuaca buruk, kapal itu tiba tepat waktu.'

d) *Pour*

Grevisse (1980:1205) menyatakan bahwa preposisi *pour* dapat bermakna *au lieu de.* Mauger (1968:337) dan Benamou et Carduner (1974:215) menambahkan bahwa preposisi *pour* dapat diikuti nomina, pronomina dan juga kata kerja infinitf.

Contoh: *"il est très fort **pour** son âge."*
(Benamou et Carduner, 1974:215)
'dia sangat kuat untuk seumurannya.'

e) *Contre*

Callamand (1987:182) menyatakan bahwa *contre* untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).* Menurut Arifin dan Soemargono (2007:212), *contre* merupakan preposisi dan adverbia.

Contoh: *"**Contre** toute attente, notre équipe a gagné."*
(Benamou et Carduner,1974:215)
'Dibanding segala penantian, tim kita telah menang.'

*"Le nombre des chômeurs a nettement augmenté: 2.300.000 en 1985* ***contre*** 1.800.000 *cinq ans plutôt."*
(Callamand, 1987:182)
'Jumlah pengangguran di tahun 1985 secara jelas naik menjadi 2.300.000 orang dibanding 5 tahun sebelumnya hanya 1.800.000.'

f) *Avec*

Menurut Benamou et Carduner (1974:215) dan Mauger (1968:335), preposisi *avec* diikuti oleh *tout* dan dapat digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi*(concession).*

Contoh: *"Avec tout son savoir-faire, il n'a pas reussi à vaincre son adversaire."* (Benamou et Carduner, 1974:215)
'Meskipun dengan kepandaiannya, dia tidak berhasil menaklukan musuhnya.'

**2) Preposisi atau frasa prepositif yang diikuti infinitif**

Beberapa jenis preposisi yang diikuti oleh infinitif juga digunakan untuk mengungkapkan berbagai macam makna pertentangan, yaitu preposisi dan frasa prepositif yang berupa *sans, au lieu de, loin de, quitte à.* Delatour dkk (2004:276) menyatakan bahwa kata kerja infinitif yang menempel setelah preposisi dan frasa prepositif tersebut memiliki subjek yang sama dengan subjek pada kalimat utama.

a) *Sans*

Grevisse (1980:1105) menyatakan bahwa preposisi *sans* digunakan dalam bahasa kekeluargaan *(langue familière)* untuk menghubungkan dua kalimat yang subjeknya sama dengan nuansa makna oposisi *(opposition)*. Mauger (1968:335) dan Mauffrey et Cohen (1993:251) menambahkan bahwa *sans* yang dapat diikuti oleh nomina bermakna *malgré.*

Contoh: *"Sur la porte, il y a un écriteau qui dit <<Entrez* ***sans*** *frapper>>."* (Delatour dkk, 2004:276)
'Di depan pintu, ada papan pengumuman yang bertuliskan (=Masuklah tanpa harus mengetuk).'

*"**Sans** fortune, il vit à l'aise. (=malgré l'absence de fortune.....)."* (Mauger, 1968:335)
'Meskipun tanpa adanya keberuntungan, dia tetap hidup dengan santai.'

b) *Au lieu de*

Callamand (1987:182) menyatakan bahwa frasa prepositif *au lieu de* untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).* Biasanya digunakan dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Benamou et Carduner (1974:215) menambahkan bahwa *au lieu de* dapat menjelaskan ide pertentangan yang sangat jauh dari hasil biasanya..

Contoh: *"Aide-moi **au lieu de** me regarder!"* (Callamand, 1987:182)
'bantulah aku daripada melihat ku!'

*"Faites de l'escrime **au lieu de** pratiquer la lutte."*
(Benamou et Carduner, 1974:215)
'Bermainlah anggar daripada melakukan gulat.'

*"Aide-moi donc, **au lieu de** me donner des conseils ( = ne me donne pas des conseils, mais aide-moi!)"*
(Delatour dkk, 2004: 276)
'Jadi, bantulah aku daripada hanya memberiku saran.'

c) *Loin de*

Delatour dkk (2004:276) menyatakan bahwa frasa prepositif *loin de* bermakna *au contraire* dan digunakan dalam bahasa sopan *(langue soutenue).*

Contoh: *"Quand Jean a dit la vérité à son père, **loin de** se fâcher, celui-ci a ri. (= il ne s'est pas fâché, <u>au contraire</u>, il a ri)."*(Delatour dkk, 2004:276)
'Ketika Jean mengatakan kebenaran itu kepada ayahnya, bukannya dia marah, malahan dia tertawa.'

d) *Quitte à*

Delatour dkk (2004:276) menyatakan bahwa frasa prepositif ini digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Grevisse (1980:1103-1104) menambahkan bahwa frasa prepositif *quitte à* bermakna *au risque de* dan *sauf à.* Arifin dan Soemargono (2007:951) menambahkan bahwa *quitte à* sama dengan *sauf à* diikuti infinitif.

Contoh: *"**Quitte à** le regretter plus tard, Martine va arrêter ses études*." (*= même si elle risque de le regretter plus tard)* (Delatour dkk (2004:276)
'Martine tetap akan berhenti melanjutkan pendidikannya meskipun dia akan menyesal nantinya.'

**A.1.2.3. Konstruksi Lain**

Delatour dkk (2004:280) mengemukakan bahwa ungkapan pertentangan dapat dinyatakan dengan menggunakan konstruksi lain, yaitu:

**A.1.2.3.a. *avoir beau + infinitif***

Menurut Delatour dkk (2004:276-277), bentuk konstruksi ini selalu ditempatkan di awal kalimat atau dipisahkan dari klausa yang diikuti tanda koma (,). Ungkapan ***Avoir beau + inf.*** memiliki arti yang sama dengan kata penghubung "*bien que"* yaitu 'meskipun'. Kata kerja "*avoir"* dapat berubah tergantung kala atau waktu, namun tetap diikuti oleh modus indikatif.

Contoh: "*il **a beau** aller à l'entraînement tous les matins, il ne réussit pas à faire des progrès."*(Benamou et Carduner, 1974:215)
'Meskipun dia pergi latihan setiap pagi, dia tidak berhasil melakukan kemajuan'

**A.1.2.3.b. *Mots de Liaison***

Delatour dkk (2004:280) berpendapat bahwa yang termasuk dalam "*mots de liaison*", antara lain: *mais, quand même, tout de même, seulement, en fait, pourtant, cependant, néanmoins, toutefois, en revanche, par contre, au contraire, pour autant.* Selain itu, Grevisse (1980:1230,1226) menambahkan juga *or* dengan menyebut *mots de liaison* tersebut termasuk dalam konjungsi, yang termasuk dalam konjungsi koordinatif, juga diantaranya milik kelas adverbia.

Namun, menurut Mauffrey et Cohen (1993:251), kata penghubung/ konjungsi yang menyatakan pertentangan berbentuk adverbia yaitu *toutefois, cependant, pourtant, néanmoins* dan bisa berperan menjadi konjungsi koordinatif. Seiring dengan hal tersebut, Grevisse (1986:1498) menambahkan juga *par contre, en revanche, seulement* yang merupakan adverbia pertentangan.

a) *mais* dan *or*

Menurut Mauffrey et Cohen (1993:251), konjungsi *mais* dan *or* merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan. Kemudian, Grevisse (1986:1563) menambahkan *et* atau *ou* sebelum *mais* dapat digabungkan membentuk *et mais, ou mais.* Di sisi lain, Grevisse (1980:1225) berpendapat bahwa konjungsi *mais* dan *or* pada awalnya merupakan adverbia warisan dari bahasa latin yang sekarang bermakna konjungsi dalam bahasa Prancis. Namun, Delatour dkk (2004:277) menyebut *mais* dengan istilah *mot de liaison* (kata penghubung) yang fungsinya bisa dikatakan sebagai konjungsi koordinatif.

Mengenai konjungsi *mais*, Delatour dkk (2004:277) menyatakan bahwa konjungsi *mais* digunakan untuk mengungkapkan makna pertentangan *(opposition).* Di samping itu, Delatour dkk (2000:137) menyatakan bahwa *mais* bisa digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi dan sebuah perbedaan *(différence).* Grevisse (1986:1567) menambahkan bahwa konjugsi *mais* biasanya digunakan dalam teks (bahasa tulis) dan percakapan (bahasa lisan). Di samping itu, Callamand (1987:182) berpendapat bahwa dalam suatu kalimat jika terdapat pernyataan negatif *(négation)* sebelum kata penghubung *mais,* kalimat tersebut bermakna oposisi.

Contoh: "*Anita est blonde,* ***mais*** *sa sœur est brune.* (= *différence)"* (Delatour dkk, 2000:137)
'Anita berambut pirang sedangkan adiknya berambut coklat.'

*"Je voudrais acheter ce livre,* ***mais*** *il est trop cher. (= opposition)"* Delatour dkk (2000:137)
'Saya ingin membeli buku itu, tetapi buku itu terlalu mahal.'

*"Amener s'écrit avec un m,* ***mais*** *emmener s'écrit avec deux m. (= Amener s'écrit avec un m, alors que emmener s'écrit avec deux m)."* Delatour dkk (2004:277) →*opposition totale*
'kata kerja *amener* tertulis dengan satu m, sedangkan kata kerja *emmener* tertulis dengan dua m.'

*"Comme cadeau, elle ne veut pas une robe* ***mais*** *des jeans."* (Callamand, 1987:182)
'Sebagai hadiah, dia tidak mau rok tetapi celana jeans.'

Mengenai konjungsi *or,* Grevisse (1986:1577) menyatakan bahwa konjungsi *or* secara umum ditempatkan setelah tanda titik (.) atau titik koma (;). Konjungsi tersebut digunakan dalam bahasa lisan dan tulis untuk menghubungkan dua kalimat secara koordinatif. Delatour dkk (2004:279)

menambahkan bahwa *or* merupakan unsur baru yang mengubah hasil yang ditunggu. *Or* sering mendahului kata penghubung *donc, alors*, atau *par conséquant.*

Contoh: *"Nous avons eu une réunion importante hier;* ***or*** *le directeur n'a pas pu y assister, alors nous n'avons pris aucune décision."* (Delatour dkk, 2004:279)
'Kami ada rapat penting kemarin, padahal direktur tidak menghadirinya, sehingga kami tidak mengambil keputusan apapun.'

*"Nous voulions prendre l'avion pour aller à Nice;* ***or*** *il n'y avait plus de place, donc nous avons pris le TGV."* (Delatour dkk, 2004:279)
'Kami ingin naik pesawat untuk pergi ke Nice, padahal sudah tidak ada kursi lagi, sehingga kami naik TGV.'

b) *quand même*

Delatour dkk (2004:277) menyatakan bahwa *quand même* sering didahuli konjungsi *mais,* dan diletakkan setelah kata kerja, serta digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Grevisse (1986:1499) menambahkan bahwa *quand même* sama dengan *tout de même* yaitu dapat menjadi adverbia.

Contoh: *"Il y avait beaucoup de brouillard, (****mais****) l'avion a pu atterir* ***quand même****. (bien qu'il y ait eu du brouillard.....)"*
(Delatour dkk, 2004:277)
'Meskipun ada kabut, bagaimanapun pesawat dapat mendarat.'

c) *tout de même*

Delatour dkk (2004:277) menyatakan bahwa *tout de même* sering didahuli konjungsi *mais,* dan diletakkan setelah kata kerja, serta digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Grevisse (1986:1499)

menambahkan bahwa *tout de même* bermakna *malgré cela* yang digunakan dalam bahasa keluarga yang berlebihan.

Contoh: *"Sébastien prépare un concours important, (**mais**) il sort **tout de même** le samedi soir avec ses copins. (= bien qu'il prépare un concours.....)."* (Delatour dkk, 2004:277)
'Meskipun Sebastian mempersiapkan perlombaan penting, dia bagaimanapun juga pergi dengan teman-temannya setiap malam minggu.'

d) *Seulement*

Delatour dkk (2004:277) menyatakan bahwa *seulement* digunakan dalam bahasa keluarga untuk mengungkapkan makna restriksi *(restriction).* Seiring dengan pendapat Callamand (1987:183) bahwa adverbia ini untuk mengungkapkan makna restriksi.

Contoh: *"Tu peux prendre la voiture; **seulement**, rends-la-moi sans faute samedi! (= mais il faut me la rendre samedi!)."* (Delatour dkk, 2004:277)
'Kamu boleh naik mobil itu, hanya saja kamu kembalikan mobil itu kepada ku hari sabtu!"

*"Parlez librement, **seulement** respectez les convenances."* (Grevisse, 1986:1498)
'Bicaralah sebebasnya, hanya saja hormatilah tata susila.'

Kemudian, Callamand (1987:183) menambahkan bahwa selain *seulement,* terdapat pula penanda-penanda untuk mengungkapkan makna restriksi, antara lain: *ne...que, uniquement, (tout) simplement, juste, le seul, la seule, les seule(e)s, réserver (qqch pour qqn), être réservé à qqn* dengan contoh sebagai berikut:

1. *Le matin, je **n**e prends **qu'**une tasse de café et une tartine beurrée.*
2. *Il sort **uniquement** pour acheter son journal !*
3. *Elle téléphonait pour avoir des nouvelles,( tout**) simplement.***
4. *J'aimerais bien avoir la voiture. **Juste** pour aller au supermarché cet après-midi.*

5. ***Le seul*** *problème qui nous reste à régler, c'est celui de la répartition des vacances entre les trois secrétaire.*
6. *Ce parking* ***est réservé aux*** *personnes handicapées.*

Penanda-penanda tersebut secara garis besar bermakna "hanya".

e) *en fait*

Delatour dkk (2004:278) menyatakan bahwa adverbia *en fait* bermakna *mais en réalité* digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).*

Contoh: *"Je pensais que Pierre était à Paris,* ***en fait****, il était en Italie pour son travail."* Delatour dkk (2004:278)
'Saya pikir Pierre berada di Paris, tetapi ternyata dia berada di Italia untuk pekerjaannya.'

f) *pourtant*

Delatour dkk (2004:278) menyatakan bahwa adverbia *pourtant* bermakna *bien que* digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Callamand (1987:185) dan Delatour dkk (2000:137) menambahkan bahwa biasanya sering digunakan *et* sebelum *pourtant.* Sedangkan, menurut Benamou et Carduner (1974:215), *pourtant* bisa bermakna sama dengan *cependant,* dan *mais.*

Contoh: *"Il est souvent en retard au bureau,* ***pourtant*** *il habite juste à côté. (=bien qu'il habite juste à côté)"* (Delatour dkk, 2004:278)
'Meskipun dia tinggal persis di sebelah kantor itu, dia sering terlambat ke kantor.' → konsesi

*"L'équipe a bien joué,* ***pourtant*** *elle a perdu."* (Benamou et Carduner, 1974:215) → konsesi
'Tim tersebut telah bermain bagus, namun tim itu kalah juga.'

*"Il n'est jamais content.* ***Et pourtant,*** *je fais tout ce que je peux pour lui faciliter la vie!"* (Callamand, 1987:185)→ konsesi
'Dia tidak pernah senang. Meskipun begitu, aku melakukan semua yang aku bisa untuk memudahkan hidupnya.'

g) *Cependant / néanmoins / toutefois*

Delatour dkk (2004:278) menyatakan bahwa *cependant, néanmoins, toutefois* bermakna *encore que* dan digunakan dalam bahasa sopan *(langue soutenue)* untuk mengungkapkan makna restriksi *(restriction)*. Benamou et Carduner (1974:215) menambahkan bahwa *cependant* dapat bermakna *mais, pourtant, quand même, tout de même, toutefois, néanmoins.* Mauger (1968:336) menambahkan pula bahwa *cependant* dapat mewarnai makna konsesi *(concession)* hampir di semua konteks.

Contoh: *"Nous pensons que ce tableau est une simple copie d'un paysage de Monet ;* ***cependant*** *il vaudrait mieux consulter un expert." ( = encore qu'il vaille mieux consulter un expert)* (Delatour dkk, 2004:278)

'Kami pikir lukisan itu adalah tiruan pemandangan Monet yang sederhana, meskipun demikian sebaiknya mengkonsultasikan kepada ahlinya.'

*"La situation économique de ce pays reste difficile,* ***toutefois*** *les spécialistes prévoient une reprise de la croissance dans les mois à venir." (= encore qu'on n'ait pas perdu tout espoir)*
(Delatour dkk, 2004:278)
'Keadaan ekonomi negara tersebut masih sulit, meskipun demikian para pakar memprediksi beberapa bulan mendatang pertumbuhan ekonominya berjalan kembali.'

*"Il y avait trois jours qu'on était sans nouvelles du bateau.* ***Néanmoins,*** *tout espoir de le retrouver n'était pas perdu." (= encore que les spécialistes prévoient.....)* (Delatour dkk, 2004:278)

'Sudah tiga hari Kita di sini tanpa kabar dari kapal tersebut. Meskipun begitu, segala harapan tidaklah hilang untuk menemukan kembali kapal itu.'

*"L'équipe a bien joué,* ***cependant*** *elle a perdu."*
(Benamou et Carduner, 1974:215)
'Tim tersebut telah bermain bagus, namun tim itu kalah juga.'

h) *par contre/ au contraire/en revanche*

Delatour dkk (2004:278) dan Callamand (1987:182) menyatakan bahwa *par contre, au contraire, en revanche* memiliki arti yang sama, dan digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).* Hal tersebut senada dengan Juan A. Ortiz Cantos dalam situs http://www.eoiestepona.org/html/juan/fiches_grammaire/fiches_opposition_concession.pdf diakses pada 12/03/2016, ketiga kata penghubung tersebut adalah sama, hanya saja *par contre* lebih digunakan dalam bahasa lisan. Delatour dkk (2004:278) berpendapat bahwa *au contraire* bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Contoh: *"Cette plante ne demande pas à être beaucoup arrosée,* ***par contre*** *elle a besoin de lumière."* (Delatour dkk, 2004:278)
'Tanaman ini tidak meminta untuk disiram, akan tetapi sebaliknya, tanaman itu butuh cahaya.'

*"Élisabeth porte des vêtements à sa taille.* ***Par contre*** *Mathilde porte des vêtements trop grands."* (Poisson-Quinton dkk, 2003:124)

*"Tu me déranges pas du tout.* ***Au contraire,*** *ta présence me ravit."* (Callamand,1987:182)
'Kamu tidak mengganggu sama sekali. Sebaliknya, kehadiranmu membuatku senang.'

*"Paul comprend et parle bien le russe,* ***en revanche*** *il l'ecrit mal."*(Delatour dkk, 2004:278)
'Paul mengerti dan berbicara bahasa rusia dengan baik, tetapi sebaliknya dia tidak bagus ketika menulis dalam bahasa rusia.'

i) *pour autant*

Delatour dkk (2004:279) menyatakan bahwa *pour autant* sama dengan *bien que* dan digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi *(concession).* Grevisse (1980:1263) berpendapat bahwa *pour autant* sama

dengan *cependant,* dan *pour cela.* Grevisse (1986:1498) menambahkan bahwa adverbe *pour autant* digunakan hampir hanya dalam konteks negatif, interogatif, dan dubitatif (keraguan). Menurut Grevisse (1986: 1499), adverbia tersebut merupakan ungkapan yang sudah lampau.

Contoh: *"Les vêtements de cette boutique sont très chers et ils ne sont pas de bonne qualité* ***pour autant.****" ( = bien que les vêtements soient chers, ils ne sont pas de bonne qualité)* (Delatour dkk, 2004:279)
'Meskipun baju-baju di butik itu sangat mahal, baju-baju itu bukan dari kualitas yang bagus.'

*"En ce moment, les médias parlent peu de la violance à l'école,* ***pour autant*** *ce problème est loin d'être résolu. ( = bien que médias parlent peu de la violance à l'école ....)* (Delatour dkk, 2004:279)
'Saat ini, meskipun media-media sedikit membicarakan tentang kekerasan di sekolah, masalah tersebut masih jauh untuk diatasi.'

j) *Par ailleurs*

Grevisse (1986:1259) menambahkan bahwa *par ailleurs* termasuk dalam adverbia pertentangan yang bermakna *d'un autre côté, d'autre part, par un autre moyen.* Arifin dan Soemargono (2007:25) menyatakan bahwa *par ailleurs* bermakna 'meskipun' atau 'tetapi.

Contoh: *"Je la trouve jolie, elle m'est* ***par ailleurs*** *indifférente."* (Arifin dan Soemargono, 2007:25)
'Menurut saya dia cantik, tetapi saya tidak tertarik.'

j) *Sinon*

Grevisse (1980:1359) berpendapat juga bahwa *sinon* digunakan untuk mengungkapkan pertentangan. Arifin dan Winarsih (2007:970) menyatakan bahwa *sinon* termasuk dalam bentuk konjungsi. Kemudian, Landron dalam http://activitesfle.over-blog.com/article-exprimer-l-opposition-ou-la-concession-conjonctions-adverbes-prepositions-

80447866.html menambahkan bahwa *sinon* merupakan kata penghubung pertentangan dalam bentuk adverbia yang bermakna sama seperti *excepté* atau *sauf* yang digunakan untuk mengungkapkan makna konsesi dan restriksi. Hal tersebut diperkuat oleh Callamand (1987:186), bahwa *sinon* menandai relasi restriksi-konsesi. Tetapi, Ia juga memberikan contoh *sinon* yang digunakan untuk mengungkapkan makna oposisi *(opposition).*

Contoh*:"Il ne fait rien de ses journées,* ***sinon*** *dormir ou sereposer."* (http://activitesfle.over-blog.com/article-exprimer-l-opposition-ou-la-concession-conjonctions-adverbes-prepositions-80447866.html)
'Dia tidak melakukan apapun seharian, kecuali tidur atau istirahat.'

*"Donne-moi du vin si tu en as,* ***sinon*** *de l'eau."*
(Callamand, 1987:186) →**Restriksi-konsesi**
'Beri aku anggur jika kamu punya itu, kalau tidak air.'

*"Réserve ton billet d'avion aujourd'hui,* ***sinon*** *tu n'auras pas de place."* (Callamand, 1987:182) →**oposisi**
'Pesanlah tiket pesawatmu hari ini, kalau tidak, kamu tidak akan mendapat tempat duduk.'

*"il n'a pas eu votre letter,* ***sinon*** *il serait venu."* (Arifin dan Winarsih (2007:970)
'Dia tidak menerima surat Anda, kalau (betul) dia terima tentu (sudah) datang.'

Berdasarkan kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa *sinon* dapat digunakan sebagai kata keterangan verba (adverbia) dan kata penghubung antar kalimat (konjungsi koordiantif) tergantung penggunaannya dalam kalimat itu.

### A.1.2.3.c. Gérondif précédé de *tout*

Menurut Delatour dkk (2004:159), untuk menyatakan pertentangan yaitu tipe konsesi, bentuk *Gérondif* wajib didahului oleh *tout.* Bentuk tersebut bermakna "*bien que".*

Contoh: *"**Tout en comprenant** les raisons de ton choix, je ne l'approuve pas totalement." ( = bien que je comprenne les raisons ....)*
(Delatour dkk, 2004:279)

*"**Tout en faisant** des progrès, cet élève n'atteint pas la moyenne."* (*=bien qu'il fassedes progrès, cet élève .....)* (Mauger, 1968:337)
'Meskipun dia melakukan beberapa kemajuan, murid itu tidak mencapai hasil yang mendingan.'

### A.1.2.3.d. Proposition Juxtaposée au Conditionnel

Menurut Delatour dkk (2004:279), untuk menyatakan pertentangan dapat digunakan *juxtaposition* titik (.) pada kalimat pertama, kemudian kalimat berikutnya menggunakan kata kerja kondisional (*conditionnel).*

Contoh: *"Florent adore la pêche. Il **pleuverait** à torrents. Il **resterait** au bord de l'eau à attendre le poisson."* (*= même s'il pleuvait à torrents.....)*
'Meskipun hujan turun dengan deras, dia tetap berada di pinggir empang untuk menunggu ikan."

Mauger (1968:336) menambahkan konstruksi lain untuk menyatakan pertentangan, yaitu *Une Proposition Juxtaposée Coordonnée* dengan meletakkan tanda titik dua (:) di antara dua kalimat yang bertentangan.

Contoh: *"Le marchand ventait à sa cliente les avantages de cette étoffe**:** elle restait indécise."*
'Meskipun pedagang itu menjual keunggulan dari bahan kain itu, tetapi pelanggannya tetap meragukannya.'

**A.1.2.3.e. Une Construction avec un nom ou un adjectif.**

Menurut Delatour dkk (2004:273-274), adapun cara untuk mengungkapkan pertentangan dengan konstruksi sebagai berikut: *si....que...*, *quelque....que..., pour...que..., tout....que...* , yang disisipkan dengan kata sifat (*adjectif)* dan menggunakan modus subjongtif setelah *'que'.*

a) *Si+adjectif+que...*

Menurut Delatour dkk (2004:273), konstruksi inidigunakan untuk mengungkapkan makna konsesi (*concession)* dengan sebuah ide perkiraan/taksiran. Kemudian, Grevisse (1986: 1971) menambahkan bahwa konstruksi ini bernilai sama dengan *"pour....que..... ."*

Contoh: "*le soleil, si agréable qu'il soit, peut-être très dangeureux." (= bien qu'il soit agréable, il peut être très dangeureux)*
'Meskipun mataharinya menyenangkan, matahari itu bisa jadi sangat berbahaya.'

b) *Tout / quelque / pour +adjectif + que...*

Menurut Delatour dkk (2004:273), *ces constructions qui expriment la concession s'emploient dans la langue soutenue.* Ia juga berpendapat bahwa ketiga kontruksi tersebut bisa bermakna *"bien que* dan *même si"*. Grevisse (1986:1670) menambahkan, ketiga konstruksi ini lebih sering digunakan pada bahasa tulis.

1. *Quelque+adjectif+que....*

Grevisse (1980:1360) menambahkan bahwa konstruksi ini bisa memiliki makna yang sama dengan '*sans que'.* Lain halnya, *'sans que'* juga bisa memiliki makna seperti *'quoique'* yaitu meskipun.

Contoh: *"Quelque difficile que paraisse le golf, on arrive à y jouer."* (= *Bien que le golf paraisse difficile,.....)* (Benamou et Carduner, 1974:214)
'Meskipun olahraga golf nampak sulit, kita bisa bermain itu.'

2. *Pour+adjectif+que....*

Contoh: *"Cet homme politique, pour brillant qu'il soit, n'inspire pas vraiment confiance."* (= *même s'il est brillant, .....*) (Delatour dkk (2004:273)
'Meskipun karirnya cemerlang, orang politik itu benar-benar tidak dapat dipercaya.'

3. *Tout+adjectif+ que....*

Contoh: *"tout agressifs qu'ils soient, ces joueurs ne gagnent jamais."* (= *bien qu'ils soient agressifs, .....*) (Benamou et Carduner, 1974:214)
'Meskipun mereka bermain agresif, para pemain itu tidak pernah menang.'

**A.1.2.3.f. Une Proposition Relative**

Mauger (1968:339) menambahkan bahwa ungkapan pertentangan dapat dinyatakan dengan *une proposition relative.*

1) *Relatifs Ordinaires*

Menurut Mauger (1968:339), *pronom relatif ordinaire* diikuti oleh modus indikatif, yang mana klausa utama dan klausa bawah dipisahkan oleh tanda koma (,).

Contoh: Pierre, *qui a bien travaillé,* est recompensé.

➔ La relative exprime la cause.

Paul, *qui a mal travaillé,* est recompensé aussi.

➔ La relative exprime l'opposition-concession.

2) *Relatifs indéfinis*

Menurut Delatour dkk (2004:274), *pronom relatifs indéfinis* diikuti oleh modus subjongtif.

a) *quoi que*

Menurut Delatour dkk (2004:274), *quoi que* sering digunakan dengan kata kerja *faire, dire, penser.*

Contoh: *"Quoi que tu fasses, il ne sera jamais satisfait."* (Grevisse, 1986:1675)
'Apapun yang kamu lakukan, dia tidak akan pernah puas.'

b) *où que*

Menurut Grevisse (1986:1676), *qui que* cukup sering digunakan dalam bahasa tulis.

Contoh: *"Où que m'engage la vie, je sais que je ne trahirai pas."* (Grevisse, 1986:1676)
'Dimanapun aku terlibat dalam kehidupan, aku tahu aku tidak akan menghianati.'

c) *qui que*

Menurut Grevisse (1986:1676), sering digunakan dalam bahasa tulis. Sedangkan menurut Delatour dkk (2004:274) bahwa kata penghubung ini agak sering digunakan dalam bahasa tulis.

Contoh: *"Qui que vous soyez, vous devez respecter le code de la route."* (Delatour dkk, 2004:274)
'Siapapun anda, anda harus hormati peraturan lalu lintas.'

Berdasarkan referensi-referensi di atas, maka dapat diketahui bahwa ungkapan pertentangan bahasa Prancis dapat dinyatakan dengan kata penghubung pertentangan yang berjenis konjungsi, preposisi, dan konstruksi lain. Selain itu, berbagai variasi kata penghubung pertentangan tersebut dapat digunakan untuk

mengungkapkan berbagai macam makna pertentangan pula yakni makna oposisi *(opposition)*, konsesi *(concession)*, dan restriksi *(restriction)* tergantung pada konteks kalimat.

### A.2. Artikel Media *Online*

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali istilah artikel didengar dari media cetak maupun elektronik. Tetapi dewasa ini, istilah artikel sudah bukan hal yang asing lagi bagi berbagai kalangan masyarakat sejak kemunculan media *online.* Teknologi terbaru berbasis internet tersebut sudah kita kenal bahkan semakin menjamur di kalangan masyarakat dan sering kita gunakan pada masa kini.

Internet sebagai wujud dari media elektronik yang kita ketahui dengan istilah media *online.* Salah satu desain media *online* yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik moderen saat ini yakni salah satunya berupa situs berita. Situs berita atau portal informasi dapat dikatakan sebagai pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh berbagai fasilitas teknologi o*nline* dan berita di dalamnya.

Nurudin (2009:19) mengungkapkan bahwa berita adalah sebuah fakta yang telah terjadi. Sementara itu, Romli dalam Mondry (2008:133) menambahkan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news values)* – aktual, faktual, penting, dan menarik. Kemudian Mondry (2008:133) menyimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarkan media massa dalam waktu secepatnya.

Adapun yang disajikan dalam media cetak terdapat berita utama yang merupakan berita atau informasi yang dianggap terpenting dari seluruh informasi serta dianggap sebagai berita paling aktual pada hari terbit dengan melihat judul *(headline)* (Mallarangeng, 2010:32). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa judul *(headline)* berita utama yang teraktual dapat menarik perhatian pembaca untuk segera membaca isi berita tersebut daripada dengan judul rubrik-rubrik lain.

Seiring dengan pernyataan tersebut, Mondry (2008:142-146) membagi bentuk berita menjadi tiga, yaitu berita media cetak (berita surat kabar, berita tabloid/majalah), berita media elektronik (berita radio, berita televisi), dan berita media *online.* Mengenai media *online,* Ia berpendapat bahwa:

> "Penulisan dan penayangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Namun perbedaannya dalam pola pemuatannya, di mana medianya adalah di internet. Umumnya, ketika berita *online* dibuka, awalnya hanya muncul judul dan *lead* atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh, pembaca atau pemirsa internet harus membuka (meng-klik) halaman atau *link* lanjutannya."

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam media *online,* berita utama dapat kita lihat melalui judul *(headline)* dan *lead* atau intro berita dalam suatu situs berita media *online* pada layar komputer, tablet, atau telepon genggam yang terkoneksi dengan internet. Sehingga, hal tersebut mempermudah masyarakat untuk mendapatkan berita atau informasi yang terkini, menarik dan penting bagi masyarakat.

Di samping itu, situs berita biasanya akan menampilkan berita atau informasi terkini berupa artikel. Sebuah artikel ditulis berdasarkan informasi-

informasi yang berupa gagasan, fakta atau sudut pandang mengenai sebuah tema. Hal tersebut seiring dengan http://fr.wikipedia.org/wiki/Article_de_presse diakses pada 20/05/2016 pukul 08:16 WIB, bahwa *un article est un texte qui relate un événement, présente des faits ou expose un point de vue. Il s'appuie pour cela sur différentes sources d'information orales ou écrites.*

Hal tersebut seiring dengan pendapat Tjuk Swarsono dalam Djuroto dan Suprijadi (2005:4) bahwa artikel adalah karangan yang menampung gagasan dan opini penulis, bisa berupa gagasan murni atau memungut dari sumber lain, referensi, perpustakaan, pernyataan orang, dan sebagainya.

Seiring dengan paparan di atas, Asep Syamsul M. Romli dalam Djuroto dan Suprijadi (2005:4) menambahkan bahwa artikel sebagai sebuah karangan faktual (non fiksi), tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tidak ditentukan, untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin, *website* di internet, dan sebagainya dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta untuk meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan suatu masalah, atau menghibur pembaca. Artikel termasuk tulisan kategori *views* (pandangan), yaitu tulisan yang berisi pandangan, ide, opini, penilaian tentang suatu masalah atau peristiwa.

Seiring dengan pernyataan tersebut, Djuroto dan Suprijadi (2005:7) berpendapat dengan menyimpulkan bahwa menulis berita bisa gabungan antara fakta dan interpretasi, sedangkan artikel bisa terdiri dari ketiganya, yaitu fakta, interpretasi, dan opini.

Menurut Syarifuddin dalam Djuroto dan Suprijadi (2005:3), artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai soal, mulai politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olah raga, dan lain-lain.

Jadi, menurut Syaifuddin seperti tertera di atas, yang dinamakan artikel adalah semua tulisan yang ditulis jurnalis dalam media massa yang membahas tentang berbagai soal kehidupan. Mulai dari persoalan yang sedang diperbincangkan di kalangan masyarakat sampai persoalan-persoalan dalam bidang tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa artikel merupakan berita/informasi/tulisan mengenai masalah/persoalan yang sedang diperbincangkan di kalangan masyarakat dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang dimuat di media cetak: surat kabar, majalah, atau media *online: website,* tak tentu panjangnya, berangkat dari fakta, mengandung opini-opini dari berbagai sumber atau para ahli dan interpretasi, dapat menawarkan alternatif pemecahan suatu masalah, dan bertujuan mendidik, meyakinkan, atau menghibur pembaca.

Sementara itu, berkenaan dengan media *online,* dibandingkan dengan media massa lainnya, media *online* berada diposisi yang jauh lebih banyak keunggulannya. Hal ini dikarenakan media *online* sangat cepat dalam menyajikan berita atau informasi, praktis dan fleksibel. Hal tersebut seiring dengan pendapat Nurudin (2009:17) bahwa:

> "Bahkan sekarang, media cetak dan elektronik dianggap punya kekurangan. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan jaringan internet pula dalam menyebarkan beritanya. Jadi, di samping bisa

> dibaca, bisa pula diakses lewat internet. Coba anda buka situs *www.media.or.id*."

Kemudian Ia juga menambahkan dengan berpendapat bahwa:

> "Penemuan *World Web Wide* membuat revolusi besar-besaran di bidang jurnalisme dengan munculnya *online (cyber) journalisme.* Revolusi ini berkaitan dengan kecepatan penyebaran pesannya. sebuah kejadian yang ditulis di internet beberapa detik kemudian sudah tersebar ke seluruh dunia." (2009:16).

Hal tersebut senada dengan yang tertulis dalam situs http://www.enzoci.com/raisons-pourquoi-avoir-site-web.php yang diakses pada 16/07/2016, *contrairement aux autres médias, le Web est accessible de partout à travers le monde, en tout temps et par tout le monde. Une source d'information illimitée, un site internet n'a aucune limite physique.* Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *website* mudah diakses kapanpun oleh semua orang di dunia dan merupakan sumber informasi yang tak terbatas. Dapat dikatakan pula, segala informasi dapat kita peroleh dengan mengakses situs internet, salah satunya yaitu dengan membaca artikel-artikel di dalam situs majalah *online* maupun situs jurnal *online.*

Adapun pendapat Brooks dalam Atmakusumah (2009:178) bahwa Ia menganggap media baru seperti Internet lebih merupakan kesempatan dari pada sebagai ancaman apabila kita bersedia memanfaatkan teknologi baru. Kemudian, Ia menyarankan "Gabungkan saja semua media yang ada –surat kabar, televisi, dan lain-lain –ke dalam *website.*"

Sementara itu, Margianto dan Syaefullah (_____:v) mengemukakan survey dan fakta mengenai angka pengguna internet di Indonesia yaitu:

> "Dalam lima tahun terakhir, pengakses internet terus melonjak seiring dengan ketersediaan infrastruktur yang makin meluas, terjangkau, dan murah. Pada tahun 2011, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 55,23 juta, meningkat dari 42,16 juta orang di tahun 2010. Itu artinya, seperempat penduduk Indonesia sudah kenal internet."

Begitu pula angket di Perancis yang diposting pada 06/06/13, pukul 15:24 dalam koran Prancis "*Les Echos"* versi *online*-nya (http://m.lesechos.fr/redirect_article.php?id=0202805321644&fw=1) yang diakses pada 22/11/16 pukul 20:26 WIB bahwa:

> *"D'après un sondage Ifop pour Enjeux Les Echos, les Français plébiscitent Internet et voient "la toile" comme un outil indispensable. 98% d'entre eux pensent qu'il permet d'accéder facilement à l'information,....."*

Data tersebut menunjukkan bahwa media *online* bermanfaat bagi masyarakat di kehidupan sehari-hari untuk memperoleh berbagai informasi karena internet telah memungkinkan mengubah pola kehidupan sehari-hari, perilaku pengguna teknologi dalam bidang bisnis, pendidikan, politik, hubungan sosial dan tidak terkecuali, jurnalistik. Berbagai data *online* yang tersaji dalam media *online* baik itu di website, blog, majalah serta koran *online* terus mengalami perkembangan. Keberadaannya disebut sebagai perpustakaan *online* karena informasi yang dimuat di dalamnya mencakup buku *(e-book)*, data penelitian, artikel, tulisan ilmiah, maupun sebuah novel atau cerita bahkan dalam bentuk kamus, yang sangat beragam lengkap beserta judul, sumber (penulis), alamat penulis, waktu publikasi atau pemuatan. Hal tersebut diperkuat oleh LaQuey (1997:9) yang mengemukakan bahwa:

> "Informasi penting yang tersedia di Internet jumlahnya terus meningkat. Ini mencakup berbagai arsip gratis dan arsip umum, katalog perpustakaan, layanan pemerintah, dan berbagai pangkalan-data komersial. Internet ibarat cairan yang berubah setiap detik; begitu beritanya mengalir, maka pandangan yang berbeda , laporan, dan aneka pendapat mengairi berbagai arsip dan forum."

Melihat banyaknya keunggulan dan efisiensi internet, kini masyarakat tidak perlu lagi membeli majalah atau koran karena kini surat kabar sudah bisa kita akses melalui media *online* misalnya koran Prancis seperti *Le Monde*, *Le Figaro, Les Échos* dan lainnya sudah memiliki *website* sendiri, dengan kata lain sudah ada versi *online*-nya. Sehingga kita dengan mudah dan praktis mencari dan membaca artikel-artikel baik seputar berita ter-aktual atau *up to date* maupun berita atau informasi yang telah berlalu dengan cara mengakses versi *online*-nya. Hal tersebut seiring dengan pendapat Nurudin (2009:17) bahwa:

> "Kalau dahulu seseorang harus mengkliping berita untuk menyimpan data, sekarang semua itu bisa didapatkan di internet. Data beberapa tahun lalu akan tersaji di internet. Jika seseorang tidak tahu di mana letak data yang akan dicari, cukup dengan menulis kata kunci kemudian mencarinya di mesin pencari. Semua data yang berkaitan erat dengan kata kunci tersebut akan tampil."

Salah satu contoh mesin pencari yaitu *Google,* berkat kehadirannya semua orang dapat mendapat berita/informasi bahkan dari berbagai koran atau majalah versi *online* dengan men-*sortir* berdasarkan kata kunci, tanggal, ataupun tema dan sebagainya. Hal tersebut diperkuat oleh yang tertulis dalam situs http://www.giga-presse.com/recherche-article-presse.htm diakses pada 22/11/16 bahwa:

> *"Les meilleurs outils de recherche d'article de presse instantanés. La recherche s'effectue sur plusieurs centaines de journaux et magazines en ligne en fonction de critères: mots clé, date, thématique.... . GOOGLE ACTUALITES, des articles de presse extraits des plus importantes sources de médias sont présentées et*

> *regroupées par thèmes (La Une, International, France, Économie, Sciences/High Tech, etc...). Les dates de publication sont indiquées. Un tri sur mot clé est aussi proposé et les résultats peuvent être classés par pertinence ou par date."*

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa media *online* sangat memudahkan bagi pengguna atau masyarakat di dunia untuk memperoleh berbagai informasi atau berita dan artikel secara cepat dan efisien karena majalah, surat kabar, televisi dan lain sebagainya dalam segala bidang kini tergabung di media *online*, yang dapat diakses kapanpun dan di manapun dengan hanya menggunakan komputer, laptop, tablet yang terhubung dengan internet bahkan telepon genggam yang tak pernah lepas dari genggaman masyarakat masa kini.

Dari uraian secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa artikel media *online* merupakan berita atau informasi mengenai masalah/persoalan yang sedang diperbincangkan di kalangan masyarakat dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya yang tak tentu panjangnya, yang berangkat dari fakta, mengandung opini dari berbagai sumber atau para ahli dan interpretasi, dapat menawarkan alternatif pemecahan suatu masalah dan bertujuan mendidik, meyakinkan, atau menghibur pembaca, yang dimuat secara cepat di *website* atau situs-situs media *online*, dapat diakses oleh semua orang di penjuru dunia, diperoleh dengan mudah, efektif dan efisien menggunakan komputer/laptop, *handphone*, atau tablet yang terkoneksi Internet. Berkat adanya media *online*, kita dapat mendapatkan informasi/berita terhangat yang sedang terjadi di dalam maupun luar negeri setiap saat dengan cepat.

**B. Penelitian Relevan**

Adapun salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian tentang ungkapan sebab yang secara jelas bukan penelitian ungkapan pertentangan. Namun, secara garis besar penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang ungkapan dalam bahasa Prancis.

Penelitian tersebut adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Catur Susanto (2006), mahasiswa Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul **Ungkapan Sebab Bahasa Prancis dalam Roman *La Chute* Karya Albert Camus**. Fokus penelitian tersebut adalah jenis dan struktur sintaksis ungkapan sebab bahasa Prancis yang digunakan dalam roman *La Chute* karya Albert Camus tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Dalam penelitian tersebut ditemukan 102 data ungkapan sebab, dengan hasil kesimpulan adalah ungkapan sebab dengan jenis konjungsi merupakan ungkapan sebab terbanyak dari seluruh data, terutama *parce que*, *puisque,* dan *car*. Struktur sintaksis ungkapan sebab bahasa Prancis ada yang bisa terletak di awal dan tengah kalimat, di awal kalimat, dan di tengah kalimat.

Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah penelitian ini, penulis juga mereferensi kepada sebuah artikel yang ditulis oleh Alida Maria SILETTI, mahasiswi *Università degli Studi di Bari Aldo Moro,* yaitu tentang ***La Concession dans Les Grammaires et Ouvrages Spécialisés du Français.*** Dalam artikel tersebut dijelaskan berbagai macam penyajian tentang

makna pertentangan “tipe konsesi” di dalam 11 buku tata bahasa, 5 buku sintaksis, dan 7 karya khusus bahasa Prancis kontemporer, pada tingkat makna dan sintaksis. Tulisan SILETTI tersebut lebih terfokus pada perbedaan sebutan dan istilah konsesi yang diberikan oleh setiap penulis buku-buku tersebut, beragam pengertian mengenai *la concession,* jenis-jenis lokusi dan konjungsi yang mendeskripsikan makna konsesi menurut penulis buku-buku tersebut. Ia juga membandingkan penjelasan makna pertentangan tipe konsesi *(concession-type)* dan hubungan makna pertentangan lainnya dalam buku-buku tersebut.

Hasil kesimpulan dari SILETTI adalah bahwa secara umum, definisi-definisi konsesi yang benar masih memiliki kelemahan. 11 buku tata bahasa itu merupakan karya-karya yang paling luas dan paling kurang terperinci, meskipun demikian buku-buku tata bahasa itu layak untuk mengidentifikasi tentang konsesi terutama pilihan-pilihan istilahnya. Mengenai karya-karya sintaksis yang telah diamati, De Boer (1947) menawarkan kriteria-kriteria khusus untuk mendefinisikan *la concession* dan untuk menjelaskan cara-cara mengungkapkannya secara nyata dan jelas. Menurut SILETTI, karya De Boer (2004) itu dirancang untuk mempermudah tidak hanya para ahli melainkan juga para mahasiswa. Ia juga menyimpulkan bahwa karya-karya sintaksis lainnya dinyatakan terbatas dan sulit untuk mendefinisikan *la concession.* Dari tujuh karya khusus tersebut, disimpulkan bahwa bidang *la concession* itu luas, kompleks dan “sesukanya” mengenai definisi dan macam-macam ungkapannya. Karakteristik penanda konsesi adalah *bien que,* tetapi sebuah analisa yang teliti dan cermat seharusnya mengetahui bahwa makna dan fungsi dari semua penanda

ungkapan tergantung pada konteks yang diperkecil dan diperluas dari munculnya makna ungkapan tersebut. Melalui artikel tersebut, SILETTI juga ingin menunjukkan tentang kekayaan dan kompleksitas dari hubungan makna dan ungkapan konsesi dalam suatu kalimat kompleks bahasa Prancis masa kini.

Mengacu pada penelitian skripsi dan artikel tersebut, penelitian ini berfokus pada jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis (konjungsi, preposisi, konstruksi lain) dan bagaimana penggunaan ungkapan tersebut dalam berbagai konteks kalimat (ditinjau dari makna oposisi, konsesi, restriksi) yang ditemukan dalam artikel media *online.*

## C. Kerangka Berpikir

Ungkapan pertentangan dalam bahasa Prancis yang dikenal dengan istilah *l'expression de l'opposition et de la concession* merupakan kajian tata bahasa khususnya dalam ranah kata. Salah satunya yang terbilang kompleks menurut penulis yaitu kata penghubung yang menyatakan ide pertentangan. Untuk mengungkapkan pertentangan dalam bahasa Prancis, banyak cara yang dapat digunakan antara lain dengan menggunakan kata penghubung pertentangan dari kelas kata **konjungsi, preposisi,** dan **konstruksi lain** yang mana masing-masing kata penghubung tersebut dapat berfungsi untuk mengungkapkan makna oposisi ***(opposition)***, makna konsesi ***(concession)***, dan makna restriksi ***(restriction)***. Untuk membedakan masing-masing fungsi kata penghubung pertentangan itu tidak mudah karena dibutuhkan pemahaman yang mendalam.

Dalam praktek kebahasaan, fungsi dan peran tata bahasa dibutuhkan untuk memberi acuan dalam penggunaan bahasa, seperti halnya ketika membuat teks argumentatif di mana ide atau gagasan serta opini kita tertuang di dalamnya, tentunya dibutuhkan kata penghubung pertentangan yang tepat sesuai konteks dan juga bervariasi agar terhindar dari kemonotonan dan menghasilkan koherensi antar kalimat maupun paragraf.

Berdasarkan pengalaman penulis, kata penghubung pertentangan sangat bervariasi dan sering digunakan untuk membuat teks argumentatif *(rédaction).* Selain itu, ungkapan pertentangan juga digunakan ketika ujian lisan pada mata kuliah keterampilan berbicara, lebih lagi pada ujian lisan DELF tingkat B2. Berdasarkan pengalaman tersebut, mahasiswa masih cenderung menggunakan *mais, pourtant,* dan *même si* karena faktor takut akan kesalahan jika menggunakan kata penghubung pertentangan yang tidak biasa digunakan. Bahkan, tidak mudah juga memaknai ungkapan pertentangan (perbedaan makna oposisi, konsesi dan restriksi yang tersirat dalam suatu kalimat), maka diperlukan kajian mengenai penggunaan ungkapan pertentangan tersebut dalam berbagai konteks kalimat.

Melihat pentingnya pemahaman penggunaan ungkapan pertentangan dalam bahasa tulis khususnya ketika menulis paragraf argumentatif, maka sebagai pembelajar bahasa Prancis tidak ada salahnya untuk mengkaji lebih dalam, khususnya dalam bentuk penelitian.

Penelitian yang dilakukan mengambil sumber data dari berbagai artikel situs media *online* yang memuat berita atau informasi terkini atau ter-*up to*

*date* mengenai sebuah polemik. Dalam artikel polemik biasanya ditemukan argumen-argumen yang biasanya ada sesuatu yang diperdebatkan. Pada umumnya, ketika ada perdebatan, tentunya akan ada pertentangan yakni berupa opini-opini yang saling bertentangan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa akan banyak ditemukan jenis-jenis ungkapan pertentangan dalam artikel-artikel tersebut.

Dengan demikian, dengan adanya kajian ungkapan pertentangan ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Prodi PBP tentang konjungsi pertentangan dan untuk penulis pribadi sebagai ranah untuk menambah ilmu tata bahasa.

Untuk dapat lebih memahami penggunaan jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis dalam berbagai konteks kalimat, maka penulis menjadikan artikel-artikel dengan tema *Le Projet de la Loi du Travail en France* (rencana undang-undang kerja di Perancis) sebagai sumber data. Hal itu disebabkan karena berita tersebut menimbulkan polemik di tengah masyarakat Prancis, dengan kata lain banyak yang berpendapat *pour* dan *contre*, sehingga secara otomatis ditemukan banyak konjungsi-konjungsi yang menyatakan pertentangan dalam artikel-artikel tersebut dan cukup banyak untuk diteliti lebih lanjut. Di sisi lain, topik tersebut sering menjadi topik terhangat di berbagai media *online Prancis* dari februari hingga juni 2016, dan informasi mengenai topik tersebut juga menarik perhatian sekaligus mengundang beragam opini dan emosi berbagai kalangan seperti para mahasiswa, serikat buruh, pegawai, bahkan bos. Frekuensi pemberitaannya

berjangka panjang, sehingga menjadikan artikel itu bernilai penting terkait konflik yang terjadi. Di samping itu, tema yang dipilih dapat dijadikan referensi untuk mata kuliah *Civilisation Française* dan *Traduction.*

Mengingat bahwa banyaknya jenis-jenis kata hubung pertentangan menurut berbagai pakar, maka, untuk membatasi penelitian, kriteria jenis kata hubung yang akan dipilih yakni berdasarkan pendapat Delatour dkk (2004:270-280) yaitu ungkapan pertentangan yang berbentuk konjungsi, preposisi dan konstruksi lain.

Berikut ini akan dilampirkan tabel kriteria jenis kata hubung pertentangan menurut Delatour dkk (2004:280) sebagai alat penelitian:

<table>
<tr><td>Conjonctions</td><td colspan="2">Prépositions</td><td>Autres constructions</td></tr>
<tr><td>+ subjonctif</td><td>+ nom</td><td>+ infinitif</td><td></td></tr>
<tr><td>Bien que<br>Quoique<br><br><br>Sans que<br>À moins que<br>Encore que<br>Si<br>Quelque } + adjectif +que<br>Pour<br>Tout<br><br>Quel(s) + que + être + nom<br>Quelque(s) + nom + que<br>Quoi que<br>Qui que<br>Où que</td><td rowspan="6">Malgré<br>En dépit de<br><br>Contraire-ment à</td><td rowspan="6"><br><br><br><br><br>Sans<br>Au lieu de<br>Loin de<br>Quitte à</td><td>Avoir beau+ infinitif</td></tr>
<tr><td>Mots de liaison</td></tr>
<tr><td>Mais<br>Quand même<br>Tout de même<br>Seulement<br>En fait<br>Pourtant<br>Cependant<br>Néanmoins<br>Toutefois<br>En revanche<br>Par contre<br>Au contraire<br><br>Pour autant</td></tr>
<tr><td>+ indicatif</td></tr>
<tr><td>Alors que<br>Tandis que<br>Même si<br>Si ce n’est que<br>Sauf que<br>si</td><td>Gérondif précédé de tout<br><br>Proposition juxtaposée au conditionnel</td></tr>
<tr><td>+ conditionnel</td></tr>
<tr><td>Quand bien même</td></tr>
</table>

BBH

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah dan teori-teori yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis yang terdapat dalam artikel media *online* dan untuk mengetahui penggunaan ungkapan tersebut dalam berbagai konteks kalimat.

## B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis yang terdapat dalam artikel media *online* dan penggunaan jenis-jenis ungkapan tersebut dalam berbagai konteks kalimat, namun peneliti membatasi penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat dengan hanya melihat pada tiga makna: makna oposisi, makna konsesi, dan makna restriksi.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah artikel tentang Rencana Undang-undang Ketenagakerjaan di Perancis *(le Projet de la Loi du Travail en France)* yang diambil dari situs-situs media *online* Prancis.

## C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan sejak akhir februari 2016 dan tempat pelaksanaan penelitian ini bersifat flexible karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan. Sehingga, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian ini

dikerjakan kapanpun dan dimanapun tergantung peneliti, antara lain yaitu di rumah, di perpustakaan (Perpustakaan Nasional, UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan FBS), dan di tempat-tempat makan yang nyaman dan tenang. Peneliti mengumpulkan berbagai macam sumber referensi baik berupa buku, artikel, dan lainnya yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian ini.

## D. Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penilitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Untuk itu, langkah atau proses penelitian yang dilakukan sejak awal hingga penyusunan laporan adalah sebagai berikut:

1. Mencari permasalahan dan menyusun rumusan masalah yang akan dipecahkan. Rumusan masalah tersebut kemudian dijadikan fokus penelitian ini yaitu jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis apa sajakah yang terdapat dalam artikel media *online* dan bagaimana penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat.
2. Menemukan dan menentukan sumber data primer yaitu artikel-artikel media *online* Prancis yang mengandung polemik atau suatu masalah yang sedang hangat diperdebatkan, yaitu RUU Ketenagakerjaan di Perancis.
3. Menemukan dan membaca sumber data sekunder berupa buku-buku *grammaire du français*, jurnal, dan artikel-artikel yang berisi teori dan penerapan mengenai ungkapan pertentangan (*l'expression de l'opposition et de la concession).*

4. Membaca dengan seksama sumber data primer untuk mencari ungkapan pertentangan berdasarkan sumber data sekunder yakni buku-buku tentang ungkapan pertentangan bahasa Prancis.
5. Mengumpulkan ujaran-ujaran atau kalimat-kalimat yang menggunakan ungkapan pertentangan bahasa Prancis dari sumber data primer yaitu artikel-artikel dari situs media *online* Prancis tentang Rencana Undang-Undang Ketenagakerjaan di Perancis.
6. Mengklasifikasikan jenis-jenis ungkapan pertentangan yang ditemukan dalam sumber data primer ke dalam kategori Delatour dkk (2004:280), yaitu konjungsi, preposisi, konstruksi lain.
7. Menganalisis makna ungkapan tersebut dari sisi penggunaannya dalam berbagai konteks kalimat yaitu makna oposisi (O), makna konsesi (C), danmakna restriksi (R).
8. Menarik Kesimpulan dan memberikan saran.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan studi dokumentasi. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158), metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Data tersebut yakni kalimat-kalimat yang menggunakan kata penghubung pertentangan dalam artikel media *online*.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) yang terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi.

1. Reduksi Data

   Pada proses ini akan dilakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pentransformasian data mentah yang muncul pada objek penelitian. Data yang akan diproses untuk lebih lanjut dijadikan pusat penelitian adalah kata penghubung yang menyatakan pertentangan (dalam bentuk **konjungsi**, **preposisi,** dan **konstruksi lain**) menurut Delatour dkk, serta makna kata penghubung tersebut dalam berbagai konteks kalimat pada artikel media *online* yaitu mengenai makna ***opposition*** (O), makna ***concession*** (C), dan makna ***restriction*** (R)

2. Penyajian Data

   Setelah mereduksi data, selanjutnya adalah mencatat dan menganalisis data berdasarkan kategori menurut Delatour dkk (2004) sebagai teori utama. Kemudian, pada tahap analisis berikutnya mengenai makna oposisi, konsesi, dan restriksi, diperlukan teori gabungan dari Delatour dkk (2004), Callamand (1987), Mauger (1968), Grevisse (1980 dan 1986), Carduner et Benamou (1974) sebagai teori pendukung, yang kemudian disajikan ke dalam bentuk yang lebih tersusun rapi berupa tabel analisis data, seperti berikut:

**Tabel 3.1 Penyajian Data**

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj | Prép | A.Co | Op | Co | Re |
| 16. | journaldumontreal.com (21.05.16) | *Désormais, les entreprises auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine.* ***Cependant,*** *la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives* | | | | | | |

Keterangan:

a. 16 menunjukkan nomor urut data
b. Cetak tebal dan garis bawah menunjukkan data ungkapan pertentangan/ konjungsi pertentangan.
   Conj. : Konjungsi *(Conjonction)*
   Prép. : Preposisi *(Préposition)*
   A.Co : Konstruksi Lain *(Autres Constructions)*
c. Cetak miring merupakan konteks kalimat yang nantinya akan dianalisis mengenai makna yang terkandung apakah makna oposisi *(Opposition)*, makna konsesi *(Concession)* atau makna restriksi *(Restriction).*
d. *journaldumontreal.com* adalah situs media *online* yang dijadikan sumber data, dan adapun situs:
   *journaldunet.com*
   *lemonde.fr*
   *tempsreel.nouvelobs.com*
   *mobile.francetvinfo.fr* \
   *lentreprise.lexpresse.fr*

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah menganalisis dan menyajikan data dalam bentuk tabel, selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai ungkapan pertentangan bahasa Prancis dalam artikel media *online.*

## G. Kriteria Analisis

Agar hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian dan mengingat banyaknya jenis kata penghubung pertentangan menurut berbagai pakar, maka dibutuhkah kriteria analisis untuk membatasi penelitian ini. Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah jenis kata hubung pertentangan yang akan dipilih berdasarkan pendapat Delatour dkk yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Kriteria Analisis Jenis Ungkapan Pertentangan Menurut Delatour dkk (2004:280)**

<table>
<tr><td>Conjonctions</td><td colspan="2">Prépositions</td><td rowspan="2">Autres constructions</td></tr>
<tr><td>+ subjonctif</td><td>+ nom</td><td>+ infinitif</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Bien que<br>Quoique<br><br>Sans que<br>À moins que<br>Encore que<br>Si<br>Quelque + adjectif +que<br>Pour<br>Tout<br><br>Quel(s) + que + être + nom<br>Quelque(s) + nom + que<br>Quoi que<br>Qui que<br>Où que</td><td rowspan="2">Malgré<br>En dépit de<br><br>Contraire-ment à</td><td rowspan="2">Sans<br>Au lieu de<br>Loin de<br>Quitte à</td><td>Avoir beau+ infinitif</td></tr>
<tr><td>Mots de liaison<br><br>Mais<br>Quand même<br>Tout de même<br>Seulement<br>En fait<br>Pourtant<br>Cependant<br>Néanmoins<br>Toutefois<br>En revanche<br>Par contre<br>Au contraire<br><br>Pour autant</td></tr>
</table>

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | |
| + indicatif | | | |
| **Alors que**<br>**Tandis que**<br>**Même si**<br>**Si ce n'est que**<br>**Sauf que**<br>**si** | | | Gérondif précédé de **tout**<br><br>Proposition juxtaposée au conditionnel |
| + conditionnel | | | |
| **Quand bien même** | | | |

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari enam artikel media *online* mengenai rencana undang-undang ketenagakerjaan di Perancis (*le projet de la loi du travail en France),* ditemukan 50 kalimat yang mengandung ungkapan pertentangan. Keseluruhan ungkapan pertentangan tersebut kemudian dianalisis serta diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok ungkapan pertentangan menurut Delatour dkk yaitu konjungsi, preposisi, dan konstruksi lain.

Menurut hasil analisis data bahwa ditemukan 5 ungkapan pertentangan yang berbentuk konjungsi, 14 data yang berbentuk preposisi, dan 31 data yang berbentuk konstruksi lain. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel rekapitulasi bentuk ungkapan pertentangan berdasarkan kriteria Delatour dkk:

**Tabel 4.1. Rekapitulasi Bentuk Ungkapan Pertentangan Berdasarkan Kategori Delatour dkk**

| No. | Konjungsi | Preposisi | Konstruksi Lain | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 1. | *Alors que* | | | 1 |
| 2. | *Tandis que* | | | 1 |
| 3. | *Même si* | | | 1 |
| 4. | *Si* | | | 2 |
| 5. | | *Malgré* | | 3 |
| 6. | | *En dépit de* | | 2 |
| 7. | | *Contrairement à* | | 1 |
| 8. | | *Sans* | | 7 |
| 9. | | *Au lieu de* | | 1 |

| No. | Konjungsi | Preposisi | Konstruksi Lain | Jumlah |
|---|---|---|---|---|
| 10.<br>11.<br>12.<br>13.<br>14.<br>15.<br>16. | | | *Mais*<br>*Tout de même*<br>*Seulement*<br>*Pourtant*<br>*Cependant*<br>*Toutefois*<br>*En revanche* | 15<br>1<br>1<br>2<br>5<br>6<br>1 |
| | 5 | 14 | 31 | 50 |

Selain itu, data juga dianalisis secara kontekstual sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat, untuk menyatakan makna pertentangan yang terkandung di dalamnya (mengenai makna oposisi, konsesi dan restriksi). Untuk melihat secara keseluruhan, data disajikan dalam bentuk tabel korpus berikut ini:

**Tabel 4.2. Ungkapan Pertentangan Bahasa Prancis dalam Artikel Media *Online***

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Ungkapan Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 1. | lentreprise.lexpresse.fr | *La loi Travail, portée par la ministre Myriam El Khomri, suscite toujours une large opposition.* ***Malgré*** *les changements apportés par le gouvernement, ce texte réformant le code du travail n'a pas fait consensus* | | √ | | | √ | |
| 2. | mobile.francetvinfo.fr (18.02.16) | *Ce totem de la gauche n'est pas abattu,* ***mais*** *sérieusement raboté.* | √ | | | √ | | |
| 3. | | *Pour ce faire, il suffira d'un simple accord pour que la durée du temps de travail puisse être étendue à 12 heures par jour,* ***au lieu de*** *10 heures maximum aujourd'hui.* | | √ | | √ | | |
| 4. | | *Le plancher de majoration de 10% pour les heures supplémentaires est maintenu,* ***mais*** *le texte propose que le taux exact soit fixé au sein des entreprises et non plus au sein des branches, avec un plafond fixé à 25%.* | √ | | | √ | | |
| 5. | | *Si le salarié refuse, il pourra être licencié pour cause réelle et sérieuse,* ***sans*** *mise en œuvre d'un licenciement pour motif économique.* | | √ | | | √ | |
| 6. | journaldemontreal.com (21.05.16) | *Le mécontentement est si grand que des députés socialistes menacent de voter contre le projet de loi qui* ***pourtant*** *provient des rangs de leur propre parti.* | | | √ | | √ | |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co : *Autres Construction* (konstruksi lain)

Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 7. | journaldemontreal.com (21.05.16) | *Désormais, les entreprises auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine.* ***Cependant,*** *la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives* | | | √ | | | √ |
| 8. | | *Il annonce aussi une aide de 400 à 500 euros pour aider les jeunes à intégrer le marché du travail.* ***Mais*** *c'est trop peu.* | √ | | | | | √ |
| 9. | | *Finalement, le 10 mai, le gouvernement est obligé d'utiliser l'article 40-3 de la constitution qui permet de faire passer une loi* ***sans*** *la soumettre au vote des députés de l'Assemblée nationale* | | √ | | | √ | |
| 10. | | *Rend possible des journées de travail de 12 heures pour un maximum de 60 heures par semaine.* ***Mais*** *la moyenne ne doit pas dépasser 46 heures sur 12 semaines consécutives.* | √ | | | √ | | |
| 11. | | *Les syndicats minoritaires,* ***mais*** *qui regroupent au moins 30 % des employés, pourront exiger des référendums d'entreprise sur des clauses de travail.* | √ | | | | | √ |
| 12. | | *Les 8 premières heures supplémentaires sont payées 25 % de plus. Les autres à 50 % de plus.* ***Cependant,*** *les entreprises peuvent négocier des tarifs différents, avec un plancher de 10 %.* | | | √ | | | √ |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co : *Autres Construction* (konstruksi lain)
Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 13. | journaldemontreal.com (21.05.16) | *Les employés peuvent être renvoyés plus facilement en raison d'un ralentissement économique, de changements économiques, de pertes sur plusieurs mois ou de réorganisation pour sauvegarder la compétitivité.* ***Cependant,*** *les difficultés considérées comme créées artificiellement ne sont pas des motifs valides de renvoi.* | | | √ | √ | | |
| 14. | | *La semaine de 40 heures est votée en 1936,* ***mais*** *n'entrera en vigueur que dans les années 1970, en raison de la guerre et de l'effort de reconstruction nationale.* | √ | | | √ | | |
| 15. | | *Le patronat et des députés de droite y voient un pas dans la bonne direction.* ***Mais*** *du même souffle, ils trouvent que la loi ne va pas assez loin* | √ | | | √ | | |
| 16. | | *Quelques groupes syndicaux soutiennent la loi, comme la CFDT et la CFTC,* ***mais*** *ils demandent encore quelques modifications.* | √ | | | | √ | |
| 17. | tempsreel.nouvelobs.com (16.06.16) | *Une décision légale* ***mais*** *controversée.* | √ | | | | | √ |
| 18. | | *Le droit de manifester à proprement parler n'est pas inscrit dans la Constitution française* ***mais*** *est reconnu comme une liberté fondamentale par l'article 11 de la Convention européenne des droits de l'homme* | √ | | | √ | | |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)
Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 19. | tempsreel.nouvelobs.com (16.06.16) | ***Même si*** *cette interdiction s'inscrit dans un cadre légal, elle peut constituer un pari risqué pour un gouvernement de gauche.* | √ | | | | √ | |
| 20. | | ***Malgré*** *les menaces du gouvernement, les syndicats ont exprimé leur volonté de maintenir leurs prochaines journées de mobilisation nationales prévues les 23 et 28 juin.* | | √ | | | √ | |
| 21. | | *Pour rappel,* ***en dépit de*** *l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes, les opposants à la loi Travail avaient tout de même défilé dans les rues.* | | √ | | | √ | |
| 22. | | *Pour rappel, en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes, les opposants à la loi Travail avaient* ***tout de même*** *défilé dans les rues.* | | | √ | | √ | |
| 23. | journaldunet.com (22.06.16) | *Rien n'est encore décidé,* ***mais*** *l'avant projet de loi disponible depuis le 17 février 2016 permet d'y voir un peu plus clair sur les objectifs de cette loi.* | √ | | | √ | | |
| 24. | | ***Malgré*** *ce report, le gouvernement reste déterminé.* | | √ | | | √ | |
| 25. | | *A l'issue de cette journée de mobilisation, le gouvernement a annoncé qu'il ne retirerait pas le projet de loi.* ***Toutefois****, il s'est dit ouvert à la discussion sur la question du temps de travail des apprentis. En outre, il s'est déclaré favorable à la taxation des CDD, mesure défendue par la CGT.* | | | √ | | | √ |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)
Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 26. | journaldunet.com (22.06.16) | *Si celui-ci se veut résolument réformiste, de nouvelles modifications vont dans le sens des partenaires sociaux.* ***Toutefois****, les syndicats restent mobilisés, notamment avec la tenue de manifestations le 24 mars dans les rues des principales villes de France.* | | | √ | | √ | |
| 27. | | *A l'issue de cette réunion, Manuel Valls a annoncé une série de mesures qui seront intégrées non pas dans la loi El Khomri* ***mais*** *dans le projet de loi égalité et citoyenneté qui sera présenté le 13 avril.* | √ | | | √ | | |
| 28. | | ***En dépit de*** *ces concessions, une nouvelle journée de mobilisation est prévue le 28 avril par la CGT, FO, la FSU, Solidaires, l'Unef, l'UNL ainsi que la FIDL.* | | √ | | | √ | |
| 29. | | *Ces syndicats demandent le retrait du projet de loi défendu par Myriam El Khomri.* ***Pourtant****, le mardi 3 mai, l'examen du projet de loi a commencé à l'Assemblée nationale.* | | | √ | | √ | |
| 30. | | *Face à cette situation, le 10 mai Manuel Valls a décidé de recourir à l'article 49-3 qui permet à l'exécutif d'adopter un texte* ***sans*** *vote****.*** | | √ | | | √ | |
| 31. | | *aujourd'hui, la durée maximale de travail hebdomadaire est de 48 heures. Selon le gouvernement, un accord majoritaire d'entreprise pourra, dans certains cas (qui n'ont pas encore été déterminés) permettre de déroger à la règle.* ***Mais*** *le jour de repos hebdomadaire et les 11 heures de repos entre deux journées de travail ne pourront pas être remis en question.* | √ | | | √ | | |

**Keterangan**:

Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)

Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 32. | journaldunet.com (22.06.16) | *Un salarié pourra travailler plus que la durée légale, **mais** les heures supplémentaires seront majorées (le rapport préconise que les majorations seraient décidées par des accords de branche).* | √ | | | √ | | |
| 33. | | *Le rapport reconnait "la liberté du salarié de manifester ses convictions, y compris religieuses". **Toutefois**, ce nouveau droit doit être conforme aux "droits fondamentaux et au bon fonctionnement de l'entreprise".* | | | √ | | | √ |
| 34. | | *Les orientations de Myriam El Khomri et le contenu du rapport Badinter serviront de support à un projet de loi qui sera présenté en Conseil des ministres le 9 mars 2016. **Cependant,** le 17 février 2016, Le Parisien-Aujourd'hui en France, s'est procuré l'avant projet de loi.* | | | √ | √ | | |
| 35. | | ***Si** ce texte doit encore être examiné en comité ministériel avant d'être présenté en Conseil des ministres, il dévoile de précieuses informations.* | √ | | | | √ | |
| 36. | | ***Si** cette disposition existe déjà, elle nécessite une autorisation de la Direction du travail et ne concerne que "certaines entreprises.* | √ | | | | | √ |
| 37. | | *Si la disposition est adoptée, les deux acteurs devront **seulement** être "informés.* | | | | | | √ |
| 38. | | *De plus, il est prévu que dans les entreprises de moins de 50 salariés, le passage au forfait jour se fasse de gré à gré, **sans** accord collectif, ce qui permet de court-circuiter les représentants du personnel.* | | √ | | | √ | |
| 39. | | *Disposition audacieuse de la loi, les salariés en astreinte, mais **sans** avoir travaillé verront cette période transformée en temps de repos.* | | √ | | | √ | |

**Keterangan**:

Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)

Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 40. | journaldunet.com (22.06.16) | *D'après le nouveau projet de loi, le plafonnement des indemnités prud'homales sera abandonné. **Cependant**, le barème resterait inscrit dans la loi, mais à titre purement indicatif.* | | | √ | | | √ |
| 41. | | *La garantie jeune concerne actuellement 500 000 jeunes de 18 à 25 ans. Elle sera étendue à tous les jeunes **sans** emploi et **sans** formation.* | | √ | | | √ | |
| 42. | | *Le gouvernement maintien les critères du licenciement économique. **Toutefois**, le juge pourra vérifier que des entreprises n'organisent pas les difficultés économiques de manière artificielle.* | | | √ | | | √ |
| 43. | | *Les référendums d'entreprise pourront toujours être lancés par des syndicats minoritaires. **Mais**, ils seront limités à des points précis que la loi détaillera.* | √ | | | √ | | |
| 44. | | *Ce n'est pas le cas de la version du 14 mars qui prévoit de relever le plafond de 150 à 400 heures pour les salariés **sans** diplôme.* | | √ | | | √ | |
| 45. | | ***Contrairement à** ce qu'attendaient les syndicats, le compte épargne temps ne fera pas partie du compte personnel d'activité (CPA)* | | √ | | √ | | |
| 46. | | *Face à ces annonces, le CFDT et la CFTC déclarent que la tournure du projet de loi va dans le bon sens. **En revanche,** FO et la CGT exigent toujours le retrait du projet de loi.* | | | √ | √ | | |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)

Op: makna *Opposition* (oposisi)
Co: makna *Concession* (konsesi)
Re: makna *Restriction* (restriksi)

| No. | Sumber Data | Data/Kalimat | Bentuk Konjungsi Pertentangan | | | Makna Pertentangan | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Conj. | Prép. | A.Co | Op | Co | Re |
| 47. | mobile.lemonde.fr (23.06.16) | *Les casques et les foulards étaient également proscrits à l'arrivée sur la place.* ***Toutefois,*** *plusieurs personnes portant des casques ont été aperçues dans le cortège.* | | | √ | | √ | |
| 48. | | *Le parcours de la manifestation était, lui, largement encadré par des véhicules des forces de l'ordre,* ***tandis que*** *les abribus, détériorés lors de précédentes manifestations, avaient été protégés par anticipation.* | √ | | | √ | | |
| 49. | | *Après avoir fait un tour du bassin de l'Arsenal, la manifestation s'est presque totalement dispersée au bout de deux heures.* ***Toutefois****, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille, alors que la police tentait de la rouvrir à la circulation.* | | | √ | √ | | |
| 50. | | *Toutefois, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille,* ***alors que*** *la police tentait de la rouvrir à la circulation.* | √ | | | √ | | |

**Keterangan**:
Conj: *Conjonction* (konjungsi)
Prép : *Préposition* (preposisi)
A.Co: *Autres Construction* (konstruksi lain)
Op: *Opposition* (makna oposisi)
Co: *Concession* (makna konsesi)
Re: *Restriction* (makna restriksi)

**B. Interpretasi**

Dalam tahap interpretasi ini, ungkapan pertentangan berbentuk konjungsi, preposisi, dan konstruksi lain yang terdapat dalam enam artikel dari enam situs media *online* akan diuraikan berdasarkan penggunaanya dalam berbagai konteks kalimat *(opposition, concession, restriction).*

Berikut ini adalah interpretasi data ungkapan pertentangan dalam artikel media *online:*

**B.1. Konjungsi**

1. Ungkapan : *alors que*
   Makna : *opposition*

   *Après avoir fait un tour du bassin de l'Arsenal, la manifestation s'est presque totalement dispersée au bout de deux heures.* ***Toutefois, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille, <u>alors que</u> la police tentait de la rouvrir à la circulation.*** (LM: page 3)

Ide pertama → *Toutefois, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille.*

Ide kedua → *<u>alors que</u> la police tentait de la rouvrir à la circulation.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua kejadian yang berbeda dengan dua subjek yang berbeda pula, yaitu bahwa tindakan yang dilakukan sekelompok orang yang berjumlah ratusan di halaman la Bastille itu berbeda dengan tindakan yang dilakukan polisi yaitu untuk membuka kembali jalan.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua, yaitu apa yang ratusan orang itu lakukan di halaman la Bastille tidak

menghambat/mempengaruhi tindakan polisi yang berusaha membuka kembali jalan.

- Ketiga, bahwa dua ide tersebut tidak saling bergantung dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat yang ditunggu, yaitu apa yang dilakukan sekelompok orang yang berjumlah ratusan itu tidak memberikan pengaruh terhadap apa yang dilakukan polisi yaitu membuka kembali jalan saat itu. Dengan kata lain, apa yang dilakukan sekelompok orang yang berjumlah ratusan itu bukan merupakan sebab dari tindakan polisi yang membuka kembali jalan. Sebaliknya juga, tindakan polisi yang membuka kembali jalan itu bukan merupakan akibat dari tindakan orang yang berjumlah ratusan yang masih menduduki halaman la Bastille itu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *alors que* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

2. Ungkapan : *tandis que*
   Makna : *opposition*

> ***Le parcours de la manifestation était, lui, largement encadré par des véhicules des forces de l'ordre, <u>tandis que</u> les abribus, détériorés lors de précédentes manifestations, avaient été protégés par anticipation.*** (LM: page 3)

Ide pertama → *Le parcours de la manifestation était, lui, largement encadré par des véhicules des forces de l'ordre.*

Ide kedua → *<u>tandis que</u> les abribus, détériorés lors de précédentes manifestations, avaient été protégés par anticipation.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua keadaan yang berbeda, yaitu keadaan pada ide pertama “demonstrasi itu sendiri sebagian besar dijaga oleh kendaraan tentara keamanan” itu berbeda dengan keadaan pada ide kedua yakni “sementara pool bus yang sudah rusak akibat demo-demo sebelumnya telah dilindungi sebelum waktunya”.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua yaitu bahwa demonstrasi yang sebagian besar diiringi kendaraan tentara keamanan itu tidak menghambat/mempengaruhi keadaan pool bus yang sudah rusak ketika demo-demo sebelumnya, karena kini telah dilindungi sebelum waktunya.
- Ketiga, dua ide tersebut tidak saling bergantung dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat yang ditunggu, yaitu bahwa demonstrasi yang sebagian diiringi kendaraan tentara keamanan itu bukan merupakan sebab dari pool bus yang sudah rusak saat demo-demo sebelumnya, yang kini pool bus itu telah dilindungi sebelum waktu terjadinya demo yang diiringi kendaraan tersebut. Sebaliknya, Pool bus yang sudah rusak saat demo-demo sebelumnya itu bukan merupakan akibat dari demonstrasi yang sebagian besar diiringi kendaraan tentara keamanan itu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *tandis que* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

3. Ungkapan : *même si*
   Makna : *concession*

> *Un pari risqué pour un gouvernement de gauche...* ***<u>Même si</u> cette interdiction s'inscrit dans un cadre légal, elle peut constituer un pari risqué pour un gouvernement de gauche.*** *Une telle décision confirmerait ainsi l'impuissance de l'exécutif à sortir de la crise par la voie du dialogue social. Jean-Claude Mailly, le numéro 1 de Force Ouvrière, s'est dit stupéfait qu'un "gouvernement de gauche puisse interdire des manifestations organisées par des syndicats".* (NO: page 3)

Ide pertama→ *<u>Même si</u> cette interdiction s'inscrit dans un cadre légal*

Ide kedua → *elle peut constituer un pari risqué pour un gouvernement de gauche.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua, yaitu pernyataan pada ide pertama bahwa meskipun larangan berdemo itu bagian dari kerangka hukum adalah sebab yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua bahwa larangan itu tetap menjadi sebuah taruhan yang berisiko bagi pemerintah sayap kiri.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya dapat mempengaruhi ide kedua, tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua, yaitu bahwa seharusnya larangan berdemo yang merupakan bagian dari kerangka hukum itu bisa mempengaruhi agar larangan itu tidak menjadi taruhan berisiko bagi pemerintah sayap kiri, tetapi kenyataannya meskipun larangan berdemo tersebut sudah bagian dari kerangka hukum, tetap saja larangan itu menjadi sebuah taruhan yang berisiko bagi pemerintah sayap kiri. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *même si* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

4. a) Ungkapan : *si*
   Makna : *concession*

> *Les orientations de Myriam El Khomri et le contenu du rapport Badinter serviront de support à un projet de loi qui sera présenté en Conseil des ministres le 9 mars 2016. Cependant, le 17 février 2016, Le Parisien-Aujourd'hui en France, s'est procuré l'avant projet de loi.* ***Si ce texte doit encore être examiné en comité ministériel avant d'être présenté en Conseil des ministres, il dévoile de précieuses informations.*** *Une chose est certaine, il ne manque pas d'ambition.* (JN: page 4)

Ide pertama → *Si ce texte doit encore être examiné en comité ministériel avant d'être présenté en Conseil des ministres,*

Ide kedua → *il dévoile de précieuses informations.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh terhadap ide kedua yaitu pernyataan pada ide pertama bahwa meskipun teks RUU masih harus dibahas di komite menteri sebelum diajukan ke Dewan Menteri itu adalah sebab yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua bahwa teks tersebut tetap mengungkapkan beberapa informasi yang berharga.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua, tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak mempengaruhi ide kedua yaitu bahwa teks RUU yang masih harus di bahas di komite menteri itu tidak mempengaruhi pernyataan bahwa teks itu tetap mengungkapkan informasi-informasi yang berharga. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *si* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

b) Ungkapan : *si*
Makna : *restriction*

> *Les accords d'entreprise permettront de porter la durée maximale du travail hebdomadaire à 46 heures contre 44 heures actuellement. De plus, cette durée pourra porter sur seize semaines consécutives. Pour le moment il est interdit de dépasser douze semaines. Soulignons également qu'en cas de circonstances exceptionnelles, la durée de travail pourra être de 60 heures par semaine.* ***<u>Si</u> cette disposition existe déjà, elle nécessite une autorisation de la Direction du travail et ne concerne que "certaines entreprises".*** (JN: page 4)

Ide pertama → *<u>Si</u> cette disposition existe déjà,*

Ide kedua → 1. *elle nécessite une autorisation de la Direction du travail*

2. *elle ne concerne que "certaines entreprises"*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal tersebut adalah *restriction*, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan yang melibatkan sebagian ide dan ide tersebut merupakan penilaian/hal kecil yang tidak memberikan efek besar terhadap ide pertama, yakni *elle nécessite une autorisation de la Direction du travail* merupakan penilaian/hal kecil terhadap *cette disposition existe déjà.* Dengan kata lain, meskipun peraturan tersebut sudah ada, tetapi sayangnya keputusan itu masih memerlukan otorisasi dari Direktorat Ketenagakerjaan.
- Kedua, adanya ide yang membatasi lingkup ide pertama yaitu bahwa *elle ne concerne que "certaines entreprises"* merupakan batasan (karena ditandai penanda restriksi *ne...que*) terhadap ide pertama yaitu *cette disposition existe déjà.* Dengan kata lain, meskipun peraturan tersebut sudah ada, tetapi peraturan tersebut <u>hanya dikhususkan untuk perusahaan tertentu</u>.

Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *si* pada kalimat tersebut adalah makna restriksi.

**B.2. Preposisi**

1. Ungkapan : *malgré*
   Makna : *concession*

> *Enfin, ce n'est pas parce que la manifestation est interdite qu'elle n'aura pas lieu.* ***Malgré les menaces du gouvernement, les syndicats ont exprimé leur volonté de maintenir leurs prochaines journées de mobilisation nationales prévues les 23 et 28 juin.*** *L'intersyndicale (CGT, FO, FSU, Solidaires, Unef, Fidl et UNL) a redit mercredi sa "détermination sans faille" à poursuivre le mouvement et a demandé au gouvernement "de garantir les bonnes conditions d'exercice du droit de manifester".* (NO: page 3)

Ide pertama → *Malgré les menaces du gouvernement,*

Ide kedua → *les syndicats ont exprimé leur volonté de maintenir leurs prochaines journées de mobilisation nationales prévues les 23 et 28 juin.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab dan sebab yang ditimbulkan tidak memberikan pengaruh terhadap ide kedua. Dikatakan pada ide pertama bahwa pemerintah memberikan ancaman, pada ide kedua dikatakan serikat buruh itu mengabaikan ancaman pemerintah. Untuk itu, ancaman pemerintah tersebut ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap serikat buruh yang tetap mempertahankan keinginannya untuk berdemonstrasi pada tanggal 23 dan 28 juni.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa meskipun pemerintah memberikan ancaman untuk melarang demo, seharusnya ancaman-ancaman itu bisa mempengaruhi serikat pekerja untuk membatalkan gerakan-gerakan nasional mereka, tetapi kenyataannya ancaman-ancaman pemerintah itu tidak berpengaruh apapun terhadap serikat pekerja untuk

tetap mempertahankan hari-hari gerakan nasional mereka berikutnya yang dijadwalkan pada tanggal 23 dan 28 Juni. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *malgré* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

2. Ungkapan : *en dépit de*
   Makna : *concession*

> *L'intersyndicale (CGT, FO, FSU, Solidaires, Unef, Fidl et UNL) a redit mercredi sa "détermination sans faille" à poursuivre le mouvement et a demandé au gouvernement "de garantir les bonnes conditions d'exercice du droit de manifester".* ***Pour rappel, en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes, les opposants à la loi Travail avaient tout de même défilé dans les rues.*** (NO: page 3)

Ide pertama→ *en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes,*

Ide kedua → *les opposants à la loi Travail avaient tout de même défilé dans les rues*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa meskipun adanya keputusan pemerintah yang melarang berdemontrasi pada tanggal 26 mei di Nante tersebut, keputusan pemerintah itu tidak mempengaruhi para penentang UU Ketenagakerjaan yang tetap saja berbaris turun ke jalan untuk berdemo.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa keputusan pemerintah yang melarang demonstrasi yang terjadi di kota Nantes pada 26 mei itu sudah ada, seharusnya keputusan itu bisa mempengaruhi para penentang UU ketenagakerjaan agar tidak berdemo turun ke

jalan, tetapi kenyataannya keputusan pemerintah tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap para penentang undang-undang ketenagakerjaan yang tetap turun ke jalan untuk berdemo. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *en dépit de* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

3. Ungkapan : *contrairement à*
   Makna : *opposition*

> ***Compte épargne temps : <u>Contrairement à</u> ce qu'attendaient les syndicats, le compte épargne temps ne fera pas partie du compte personnel d'activité (CPA).*** (JN: page 5)

Ide pertama→ *<u>Contrairement à</u> ce qu'attendaient les syndicats*

Ide kedua → *le compte épargne temps ne fera pas partie du compte personnel d'activité (CPA).*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua informasi yang berbeda dengan dua subjek yang berbeda pula, yaitu bahwa apa yang diharapkan serikat buruh itu bertentangan dengan apa yang menjadi keputusan *le compte épargne temps* (CET) untuk tidak akan menjadi bagian dari CPA.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua yaitu bahwa apa yang serikat buruh itu harapkan tidak mempengaruhi/menghambat CET yang tidak akan menjadi bagian dari CPA.
- Ketiga, bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung, dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat yang ditunggu, yaitu apa yang diharapkan serikat buruh itu tidak memberikan akibat/pengaruh terhadap keputusan CET untuk tidak akan menjadi bagian dari CPA. Dengan kata lain, apa yang

diharapkan serikat buruh itu bukan merupakan sebab yang mempengaruhi keputusan CET yang tidak akan menjadi bagian dari CPA. Sebaliknya, pernyataan CET yang tidak akan menjadi bagian dari CPA itu bukan merupakan akibat dari apa yang diharapkan serikat buruh tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *contrairement à* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

4. a) Ungkapan : *sans* + kata kerja infinitif
   Makna : *concession*

> ***Finalement, le 10 mai, le gouvernement est obligé d'utiliser l'article 40-3 de la constitution qui permet de faire passer une loi <u>sans</u> la soumettre au vote des députés de l'Assemblée nationale.*** *La loi est en ce moment devant le Sénat.* (JM: page 4)

Ide pertama → *<u>sans</u> la soumettre au vote des députés de l'Assemblée nationale*

Ide kedua → *le 10 mai, le gouvernement est obligé d'utiliser l'article 40-3 de la constitution qui permet de faire passer une loi*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh terhadap ide kedua, yaitu bahwa meskipun UU tersebut tidak diserahkan kepada persetujuan para anggota Majelis Nasional, hal itu tidak memberikan pengaruh terhadap pemerintah yang tetap harus menggunakan pasal 40 ayat 3 Konstitusi untuk menyampaikan sebuah UU ke Senat.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa UU yang tidak diserahkan kepada persetujuan para anggota dewan Majelis Nasional itu seharusnya bisa mempengaruhi pemerintah untuk tidak menggunakan pasal 40-3 konstitusi dalam menyampaikan sebuah UU, tetapi kenyataannya UU yang tidak diserahkan kepada para dewan Majelis Nasional tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap pemerintah yang tetap wajib menggunakan pasal 40-3 konstitusi untuk menyampaikan sebuah undang-undang pada tanggal 10 mei, dan kini UU tersebut berada di depan Senat. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *sans* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

b) Ungkapan : *sans* + nomina
Makna : *concession*

*Le 9 mai, le gouvernement a pris la décision de repousser jusqu'à nouvel ordre le vote sur les amendements de la loi travail. Selon les projections du gouvernement, il manque 30 à 40 voix pour approuver la loi.* ***Face à cette situation, le 10 mai Manuel Valls a décidé de recourir à l'article 49-3 qui permet à l'exécutif d'adopter un texte sans vote.*** (JN: page 3)

Ide pertama → *sans vote*
Ide kedua → *le 10 mai Manuel Valls a décidé de recourir à l'article 49-3 qui permet à l'exécutif d'adopter un texte*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab, dan sebab yang ditimbulkan itu tidak memberikan pengaruh terhadap ide kedua, yaitu pernyataan bahwa meskipun tanpa adanya pemungutan suara merupakan sebab yang tidak memberikan pengaruh terhadap apa yang

menjadi keputusan Manuel Valls pada tanggal 10 Mei untuk tetap menggunakan Pasal 49-3 yang mengizinkan badan pelaksanaan (eksekutif) untuk mengadopsi sebuah teks.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa tanpa pelaksanaan pemungutan suara seharusnya mungkin bisa mempengaruhi Manuel Valls agar tidak menggunakan pasal 49-3, tetapi kenyataannya ada maupun tidak adanya pemungutan suara itu tetap saja tidak mempengaruhi keputusan Manuel Valls pada tanggal 10 untuk menggunakan Pasal 49-3 yang mengizinkan badan pelaksanaan (eksekutif) untuk mengadopsi sebuah teks. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *sans* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

5. Ungkapan : *au lieu de*
   Makna : *opposition*

> *Si la durée légale de 35 heures est bien préservée, comme l'avait assuré le président de la République, une grande souplesse est laissée aux partenaires sociaux pour adapter la durée du temps de travail selon les besoins de chaque entreprise.* ***Pour ce faire, il suffira d'un simple accord pour que la durée du temps de travail puisse être étendue à 12 heures par jour, <u>au lieu de</u> 10 heures maximum aujourd'hui****. Les salariés pourront également travailler 44 heures par semaine en moyenne sur 16 semaines.* (MF: page 2)

Ide pertama → *Pour ce faire, il suffira d'un simple accord pour que la durée du temps de travail puisse être étendue à 12 heures par jour.*

Ide kedua → *<u>au lieu de</u> 10 heures maximum aujourd'hui.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah *opposition totale* (Callamad dan Delatour dkk), karena kedua ide tersebut dipertentangkan secara kontras dan jelas yakni adanya

pertentangan dari perbedaan yang setara (perbedaan dari kategori yang sama "durasi jam kerja"), yaitu bahwa untuk melakukan itu, cukup dengan perjanjian biasa supaya durasi jam kerja dapat diperpanjang sampai 12 jam per hari, durasi tersebut lebih baik daripada durasi saat ini yaitu maksimal 10 jam. Dengan kata lain, antara ide pertama dan ide kedua, terdapat perbedaan mengenai durasi jam kerja. Durasi jam kerja yang dinyatakan pada ide pertama adalah 12 jam, sedangkan pada ide kedua adalah 10 jam.

Dengan demikian, dua ide tersebut tidak saling bergantung atau mempengaruhi, sehingga makna ungkapan pertentangan *au lieu de* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

**B.3. Konstruksi Lain**

Jenis ungkapan pertentangan pada kelompok konstruksi lain yang ditemukan dalam enam artikel media *online* yaitu hanya yang dari kelompok *mots de liaison.*

a. *Mots de Liaison*

1. a) Ungkapan : *mais*
   Makna : *opposition*

   ***Le droit de manifester à proprement parler n'est pas inscrit dans la Constitution française <u>mais</u> est reconnu comme une liberté fondamentale par l'article 11 de la Convention européenne des droits de l'homme.*** (NO: page 2)

   Ide pertama → *Le droit de manifester à proprement parler n'est pas inscrit dans la Constitution française*

   Ide kedua → *<u>mais</u> (le droit de manifester) est reconnu comme une liberté fondamentale par l'article 11 de la Convention européenne des droits de l'homme*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua ide berbeda yang mengacu pada subjek yang sama yaitu bahwa pernyataan mengenai hak berdemo yang sebenarnnya bukan bagian dari Konstitusi Perancis itu dipertentangkan oleh pernyataan pada ide ide kedua "melainkan hak berdemo itu diakui sebagai kebebasan mendasar berdasarkan Pasal 11 Konferensi Eropa tentang Hak Asasi Manusia".
- Kedua, adanya *négation* pada ide pertama yakni *"ne ..pas"* yang kemudian dipertentangkan oleh ide kedua dengan konjungsi *mais*, sehingga bermakna "bukan ..... melainkan....", yaitu bahwa hak berdemo itu sebenarnya bukan bagian dari Konstitusi Perancis melainkan diakui sebagai kebebasan yang mendasar berdasarkan Pasal 11 Konferensi Eropa tentang HAM.
- Ketiga, kalimat bercetak tebal tersebut memiliki pola kalimat yang sama seperti yang diberikan Callamand (1987:182) yakni *"comme cadeau, elle ne veut pas une robe **mais** des jeans".*

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *mais* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

b) Ungkapan : *mais*
Makna : *opposition*

> *En France, les premières lois pour limiter les temps de travail datent du milieu du 19e siècle. Elles concernent les enfants et les femmes qui n'ont pas la réputation de pouvoir négocier en connaissance de cause avec les patrons. Les semaines de travail sont alors de 60 heures.* ***La semaine de 40 heures est votée en 1936, <u>mais</u> n'entrera en vigueur que dans les années 1970, en raison de la guerre et de l'effort de reconstruction nationale.*** *C'est en 1998 que la semaine de 35 heures est introduite.* (JM: page 5)

Ide pertama → *La semaine de 40 heures est votée en 1936*
Ide kedua → *<u>mais</u> (elle) n'entrera en vigueur que dans les années 1970, en raison de la guerre et de l'effort de reconstruction nationale.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua ide berbeda yang mengacu pada subjek yang sama yaitu bahwa pernyataan pada ide pertama "waktu kerja 40 jam per minggu yang disahkan pada tahun 1963" itu bertentangan dengan pernyataan pada ide kedua bahwa waktu kerja tersebut akan mulai diberlakukan pada tahun 1970-an karena pada saat itu adanya perang dan upaya pembangunan nasional.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua yaitu bahwa pernyataan mengenai waktu kerja 40 jam per-minggu yang disahkan pada tahun 1936 itu tidak menghambat/mempengaruhi pernyataan pada ide kedua yaitu waktu kerja tersebut mulai diberlakukannya pada tahun 1970-an.
- Ketiga, bahwa dua ide tersebut tidak saling bergantung dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat yang ditunggu, yaitu bahwa waktu kerja 40 jam per

minggu yang disahkan pada tahun 1936 bukan merupakan sebab dari pernyataan bahwa waktu kerja tersebut mulai diberlakukannya pada tahun 1970-an. Sebaliknya pula, waktu kerja 40 jam per minggu yang mulai diberlakukan pada tahun 1970-an itu bukan merupakan akibat dari apa yang yang disahkan pada tahun 1936 itu.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *mais* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

c) Ungkapan : *mais*
Makna : *concession*

***Quelques groupes syndicaux soutiennent la loi, comme la CFDT et la CFTC, <u>mais</u> ils demandent encore quelques modifications.*** (JM: page 5)

Ide pertama → *Quelques groupes syndicaux soutiennent la loi, comme la CFDT et la CFTC,*
Ide kedua → *<u>mais</u> ils demandent encore quelques modifications*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh/akibat terhadap ide kedua, yaitu pernyataan ide pertama bahwa meskipun beberapa kelompok serikat pekerja seperti CFDT dan CFTC mendukung UU tersebut merupakan sebab yang tidak memberikan pengaruh terhadap apa yang mereka putuskan untuk tetap meminta beberapa perubahan dari UU itu.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak berpengaruh apapun terhadap ide

berikutnya yaitu bahwa seharusnya jika kelompok serikat pekerja seperti CFDT dan CFTC sudah mendukung adanya undang-undang El Khomri itu, seharusnya mereka tidak meminta perubahan UU tersebut, tetapi kenyataannya walaupun mereka sudah mendukung UU itu, dukungan itu tidak mempengaruhi mereka untuk tetap meminta beberapa perubahan lagi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *mais* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

d) Ungkapan : *mais*
Makna : *restriction*

> *L'exécutif a menacé d'interdire les prochaines manifestations contre la loi Travail, après les violences qui ont éclaté en marge du défilé mardi.* ***Une décision légale <u>mais</u> controversée***. (NO: page 1)

Ide pertama → *Une décision légale*
Ide kedua → *<u>mais</u> (elle est) controversée*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal tersebut adalah *restriction,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebagian ide dan ide tersebut merupakan penilaian yang tidak memberikan efek besar terhadap ide pertama, yakni *mais (elle est) controversée* merupakan penilaian yang tidak memberikan efek besar terhadap *(c'est) une décision légale.* Dengan kata lain, meskipun itu keputusan resmi dari Badan Eksekutif untuk melarang demo selanjutnya, tetapi sayangnya keputusan tersebut menimbulkan kontroversi/kritik (masih diperdebatkan) di tengah masyarakat.
Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *mais* pada kalimat tersebut adalah makna restriksi.

e) Ungkapan : *mais*
Makna : *restriction*

> *Depuis le dépôt de la loi, des manifestations monstres ont lieu partout en France. Le mécontentement est si grand que des députés socialistes menacent de voter contre le projet de loi qui pourtant provient des rangs de leur propre parti. Finalement, le gouvernement recule un peu. Il ôte quelques articles trop controversés. Notamment, le plafonnement des indemnités versées aux salariés renvoyés va disparaître****. Il annonce aussi une aide de 400 à 500 euros pour aider les jeunes à intégrer le marché du travail. Mais c'est trop peu***. (JM: page 4)

Ide utama → *Il annonce aussi une aide de 400 à 500 euros pour aider les jeunes à intégrer le marché du travail.*

Ide kedua → *Mais c'est trop peu.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *restriction*, karena adanya pertentangan yang melibatkan sebagian ide dan ide tersebut merupakan penilaian yang tidak memberikan pengaruh besar terhadap ide utama. Dikatakan bahwa ide kedua *mais c'est trop peu* merupakan penilaian yang tidak memberikan efek besar terhadap *il annonce aussi une aide de 400 à 500 euros pour aider les jeunes à intégrer le marché du travail.* Dengan kata lain, bantuan yang terlalu sedikit itu merupakan bentuk penilaian terhadap pemerintah yang akan memberikan bantuan berupa uang 400-500 euro kepada kaum muda. Tetapi penilaian itu tidak memberikan pengaruh besar terhadap pemerintah karena pemerintah tetap memberikan bantuan uang 400-500 euro itu, meskipun bantuan itu dinilai terlalu sedikit. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *mais* pada kalimat tersebut adalah makna restriksi.

2. Ungkapan : *tout de même*
   Makna : *concession*

> ***Pour rappel, en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes, les opposants à la loi Travail avaient <u>tout de même</u> défilé dans les rues.*** (NO: page 3)

Ide pertama → *Pour rappel, en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes*

Ide kedua → *les opposants à la loi Travail avaient <u>tout de même</u> défilé dans les rues*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebuah sebab yang tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua, yaitu bahwa meskipun adanya keputusan pemerintah yang melarang berdemontrasi pada tanggal 26 mei di Nante tersebut, keputusan pemerintah itu tidak mempengaruhi para penentang UU Ketenagakerjaan yang tetap saja pawai ke jalan untuk berdemo.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua tetapi kenyataannya ide pertama tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa keputusan pemerintah untuk melarang demonstrasi yang terjadi di kota Nantes pada 26 mei itu sudah ada, seharusnya keputusan itu bisa mempengaruhi para penentang UU ketenagakerjaan agar tidak pawai ke jalan, tetapi kenyataannya keputusan pemerintah tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap para penentang undang-undang ketenagakerjaan yang tetap turun ke jalan. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *tout de même* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

3. Ungkapan : *Seulement*
   Makna : *restriction*

> *Durée de travail des apprentis* ***:*** *Si l'avant projet de loi est repris, les personnes en contrat d'apprentissage verront un allongement de leur durée de travail. La loi souhaite pouvoir faire travailler les apprentis 40 heures par semaine contre 35 actuellement. La durée maximum d'une journée pourra passer à dix heures contre huit pour le moment. Cette disposition est actuellement possible si l'entreprise en fait la demande à l'inspection du travail, après avis conforme de la médecine du travail (ce qui est extrêmement rare).* ***Si la disposition est adoptée, les deux acteurs devront <u>seulement</u> être "informés".*** (JN: page 4)

~~Ide pertama → *Si la disposition est adoptée*~~,

Ide kedua → *les deux acteurs devront <u>seulement</u> être "informés"*

Berdasarkan hasil analisis, jika ide pertama dan ide kedua pada kalimat yang bercetak tebal digabungkan dalam satu kalimat, maka kalimat tersebut termasuk dalam ungkapan pengandaian *(expression de l'hypothèse)*. Tetapi, bila dikaitkan dengan teori Callamand, kalimat yang terdapat makna pertentangan adalah hanya kalimat pada ide kedua yakni bermakna *restriction*, karena adanya penanda restriksi *'seulement'*. Dapat dikatakan bahwa dua aktor tersebut (inspeksi ketenagakerjaan dan dokter) <u>hanya</u> harus diinformasikan mengenai ketentuan durasi kerja pegawai magang.

Meskipun letak *'seulement'* pada konteks di atas bukan merupakan kata penghubung dari dua ide tersebut, tetapi konteks kalimat tetap menunjukkan makna restriksi karena adanya adverbia *'seulement'* yang berarti 'hanya'. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *seulement* pada ide kedua tersebut adalah makna restriksi.

4. Ungkapan : *pourtant*
   Makna : *concession*

> *En dépit de ces concessions, une nouvelle journée de mobilisation est prévue le 28 avril par la CGT, FO, la FSU, Solidaires, l'Unef, l'UNL ainsi que la FIDL.* ***Ces syndicats demandent le retrait du projet de loi défendu par Myriam El Khomri. Pourtant, le mardi 3 mai, l'examen du projet de loi a commencé à l'Assemblée nationale***. (JN: page 2)

Ide pertama → *Ces syndicats demandent le retrait du projet de loi défendu par Myriam El Khomri.*

Ide kedua → *Pourtant, le mardi 3 mai, l'examen du projet de loi a commencé à l'Assemblée nationale*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua, yaitu bahwa serikat pekerja itu menuntut untuk menarik RUU yang dipertahankan Menteri Ketenagakerjaan Myriam El Khomri itu, meskipun begitu tuntutan itu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap tanggal mulainya pemeriksaan RUU itu di Majelis Nasional.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide berikutnya tetapi kenyataannya ide pertama itu tidak berpengaruh apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa serikat pekerja menuntut penarikan RUU yang dipertahankan oleh Menteri Ketenagakerjaan Myriam El Khomri, tuntutan itu seharusnya bisa mempengaruhi tanggal mulainya pemeriksaan RUU di Majelis Nasional, tetapi kenyataannya tuntutan serikat pekerja tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap jadwal pemeriksaan RUU itu di Majelis Permusyawarahan Nasional yang diselenggarakan pada hari selasa tanggal 3 mei. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *pourtant* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

5. a) Ungkapan : *cependant*
Makna : *opposition*

> *6 IRRITANTS DANS LA NOUVELLE LOI.... 6.* ***Les employés peuvent être renvoyés plus facilement en raison d'un ralentissement économique, de changements économiques, de pertes sur plusieurs mois ou de réorganisation pour sauvegarder la compétitivité. <u>Cependant,</u> les difficultés considérées comme créées artificiellement ne sont pas des motifs valides de renvoi***. (JM: page 4)

Ide pertama→ *Les employés peuvent être renvoyés plus facilement en raison d'un ralentissement économique, de changements économiques, de pertes sur plusieurs mois ou de réorganisation pour sauvegarder la compétitivité.*

Ide kedua → *Cependant, les difficultés considérées comme créées artificiellement ne sont pas des motifs valides de renvoi*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua ide berbeda dengan subjek yang berbeda pula yaitu pernyataan pada ide pertama bahwa karyawan dapat diberhentikan dengan lebih mudah karena alasan penurunan ekonomi, perubahan ekonomi dan kerugian-kerugian dari beberapa bulan itu bertentangan dengan pernyataan pada ide kedua bahwa kesulitan-kesulitan yang dianggap mengada-ada itu bukanlan alasan pemecatan yang sah.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua yaitu karyawan yang dapat diberhentikan dengan lebih mudah karena penurunan ekonomi, perubahan ekonomi, kerugian-kerugian dari beberapa bulan lalu atau karena pengorganisasian ulang untuk menjaga daya asing itu secara jelas tidak menghambat/mempengaruhi pernyataan bahwa kesulitan-kesulitan yang mengada-ada itu bukanlah alasan pemecatan yang sah.

- Ketiga, adanya penanda *opposition "ne....pas"* pada ide kedua yang mempertentangkan ide pertama. Sehingga, dapat dideskripsikan bahwa karyawan dapat diberhentikan dengan lebih mudah karena penurunan ekonomi, perubahan ekonomi, kerugian-kerugian dari beberapa bulan lalu atau karena pengorganisasian ulang demi menjaga daya asing, namun kesulitan-kesulitan yang mengada-ada itu bukanlah alasan pemecatan yang sah.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *cependant* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

b) Ungkapan : *cependant*
Makna : *restricition*

> ***Désormais, les entreprises auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine. <u>Cependant,</u> la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives.*** *La semaine de travail normale demeure à 35 heures. Toutes les heures travaillées en plus sont considérées comme des heures supplémentaires.* (JM: page 4)

Ide pertama → *Désormais, les entreprises auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine.*
Ide kedua → *<u>Cependant,</u> la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *restriction,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebagian ide dan ide tersebut membatasi lingkup ide pertama, yakni *<u>Cependant,</u> la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives* merupakan batasan terhadap *les entreprises*

*auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine.* Dengan kata lain, meskipun perusahaan-perusahaan memiliki hak untuk memperkerjakan karyawan-karyawan mereka hingga 60 jam per-minggu, tetapi hak perusahaan tersebut dibatasi oleh Undang-Undang yang membatasi masalah jam lembur maksimalnya yaitu hanya 46 jam per-minggu selama 12 minggu berturut-turut. Sehingga, nampak terlihat ide kedua tersebut membatasi lingkup ide pertama. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *cependant* pada kalimat tersebut adalah makna restriksi.

6. a) Ungkapan : *toutefois*
Makna : *opposition*

> ***Après avoir fait un tour du bassin de l'Arsenal, la manifestation s'est presque totalement dispersée au bout de deux heures. <u>Toutefois</u>, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille, alors que la police tentait de la rouvrir à la circulation.*** (LM: page 3)

Ide pertama → *Après avoir fait un tour du bassin de l'Arsenal, la manifestation s'est presque totalement dispersée au bout de deux heures*

Ide kedua → <u>*Toutefois*</u>*, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille. alors que la police tentait de la rouvrir à la circulation.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua keadaan yang berbeda dengan subjek yang berbeda pula, yaitu bahwa keadaan demonstrasi di tempat sekitar sungai Seine yang hampir sepenuhnya bubar hampir 2 jam itu berbeda dengan keadaan di halaman la Bastille yang masih terlihat adanya sekelompok orang yang berjumlah ratusan.

- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua, yaitu keadaan di mana demonstrasi yang hampir sepenuhnya bubar hampir 2 jam itu tidak menghambat/mempengaruhi sekelompok orang yang berjumlah ratusan yang masih menduduki halaman la Bastille.
- Ketiga, bahwa dua ide tersebut tidak saling bergantung dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat yang ditunggu, yaitu demontrasi yang hampir sepenuhnya bubar hampir 2 jam itu tidak memberikan pengaruh terhadap sekelompok orang yang masih menduduki halaman la Bastille. Dengan kata lain, keadaan demontrasi yang hampir sepenuhnya bubar hampir 2 jam itu bukan merupakan sebab dari keadaan di halaman la Bastille yang masih diduduki oleh sekelompok orang yang berjumlah ratusan. Begitu juga sebaliknya, keadaan di halaman la Bastille bukan merupakan akibat dari hampir bubarnya demonstrasi setelah para demonstran mengelilingi bangunan seperti stadium.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak dapat sejalan, tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *toutefois* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

b) Ungkapan : *toutefois*
Makna : *concession*

> *100 INTERPELLATIONS À PARIS. Le tracé du cortège parisien a été voulu le plus court possible pour empêcher au maximum les casseurs de s'introduire dans le cortège. En amont, l'entrée de la place de la Bastille avait été filtrée et les sacs fouillés afin d'empêcher que des projectiles ou des « déguisements » – ce sont les termes du préfet – ne soient apportés par les manifestants.* ***Les casques et les foulards étaient également proscrits à***

***l'arrivée sur la place. <u>Toutefois</u>, plusieurs personnes portant des casques ont été aperçues dans le cortège.*** (LM: page 2)

Ide pertama → *Les casques et les foulards étaient également proscrits à l'arrivée sur la place.*

Ide kedua → *<u>Toutefois</u>, plusieurs personnes portant des casques ont été aperçues dans le cortège.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *concession,* karena adanya pertentangan yang melibatkan sebab yang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap ide kedua, yaitu bahwa meskipun helm dan syal sudah dilarang dipakai di pintu kedatangan halaman la Bastille, tetapi larangan tersebut ternyata tetap saja tidak berpengaruh terhadap beberapa orang dalam rombongan itu yang masih terlihat tetap memakai helm.

Atau dengan kata lain, ide pertama seharusnya bisa mempengaruhi ide kedua, tetapi kenyataannya ide pertama tidak berpengaruhi apapun terhadap ide kedua yaitu bahwa larangan memakai helm dan syal di pintu kedatangan halaman la Bastille itu seharusnya bisa mempengaruhi agar tidak ada seorangpun yang memakainya di sana demi mencegah adanya penyamaran, tetapi kenyataannya larangan tersebut tidak berpengaruh apapun terhadap beberapa orang di sana yang masih terlihat tetap memakai helm dalam rombongan itu.

Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *toutefois* pada kalimat tersebut adalah makna konsesi.

c) Ungkapan : *toutefois*
Makna : *restriction*

> *Pour forcer l'exécutif à changer sa ligne, une journée de mobilisation est prévue le mercredi 9 mars à l'initiative des mouvements étudiants et de certains syndicats comme FO et la CGT.* ***A l'issue de cette journée de mobilisation, le gouvernement a annoncé qu'il ne retirerait pas le projet de loi. Toutefois, il s'est dit ouvert à la discussion sur la question du temps de travail des apprentis.*** *En outre, il s'est déclaré favorable à la taxation des CDD, mesure défendue par la CGT.* (JN: page 2)

Ide pertama → *À l'issue de cette journée de mobilisation, le gouvernement a annoncé qu'il ne retirerait pas le projet de loi.*

Ide kedua → *Toutefois, il s'est dit ouvert à la discussion sur la question du temps de travail des apprentis.*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat bercetak tebal di atas adalah *restriction,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan yang melibatkan sebagian ide dan ide tersebut membatasi lingkup ide pertama yaitu *toutefois, il s'est dit ouvert à la discussion sur la question du temps de travail des apprentis* merupakan batasan terhadap *le gouvernement a annoncé qu'il ne retirerait pas le projet de loi, à l'issue de cette journée de mobilisation.* Dengan kata lain, meskipun pemerintah telah mengumumkan bahwa Ia tidak akan menarik RUU ketenagakerjaan tersebut, tetapi setidaknya pemerintah berkata terbuka untuk diskusi terkait masalah jam kerja orang-orang yang magang.
- Kedua, bahwa ide kedua merupakan penilaian (yang tidak memberikan efek besar) terhadap ide pertama yaitu bahwa pemerintah yang berkata terbuka pada diskusi terkait masalah jam kerja orang-orang magang itu menjadi penilaian kecil yang tidak memberikan efek besar terhadap pernyataan bahwa pemerintah tidak akan menarik RUU Kerja setelah demo dari inisiatif mahasiswa itu.

Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *toutefois* pada kalimat tersebut adalah makna restriksi.

**7.** Ungkapan : *en revanche*
Makna : *opposition*

> ***Face à ces annonces, le CFDT et la CFTC déclarent que la tournure du projet de loi va dans le bon sens. <u>En revanche</u>, FO et la CGT exigent toujours le retrait du projet de loi.*** *L'Unef appelle pour sa part les étudiants à continuer leur mobilisation. Le Medef se déclare quant à lui déçu sur le recul à propos du barème prud'homale.* (JN: page 5)

Ide pertama → *Face à ces annonces, le CFDT et la CFTC déclarent que la tournure du projet de loi va dans le bon sens.*

Ide kedua → *<u>En revanche</u>, FO et la CGT exigent toujours le retrait du projet de loi*

Berdasarkan hasil analisis, makna pertentangan yang terdapat dalam kalimat yang bercetak tebal di atas adalah *opposition,* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Pertama, adanya pertentangan dari dua ide yang berbeda dengan subjek yang berbeda pula yaitu apa yang diungkapkan serikat pekerja CFDT dan CFTC mengenai Rencana Undang-Undang Ketenagakerjaan itu berbeda dan bertentangan dengan apa yang dinyatakan serikat pekerja FO dan CGT.
- Kedua, bahwa ide pertama tidak menghambat/mempengaruhi ide kedua yaitu apa yang dinyatakan CFDT dan CGT bahwa RUU itu berjalan ke arah yang benar, tidak menghambat/mempengaruhi apa yang dinyatakan FO dan CGT untuk selalu menuntut ditariknya kembali RUU itu.
- Ketiga, bahwa dua ide tersebut tidak dapat sejalan dan tidak melibatkan sebab ataupun akibat ditunggu yaitu CFDT dan CFTC yang meyatakan bahwa pergantian RUU itu berjalan ke arah yang benar, bukan merupakan sebab dari apa yang dinyatakan FO dan CGT yang menuntut ditariknya kembali RUU

itu. Sebaliknya juga, apa yang dinyatakan FO dan CGT bukan merupakan akibat dari pernyataan CFDT dan CFTC yang berpendapat bahwa perubahan RUU itu berjalan ke arah yang benar.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, nampak terlihat bahwa kedua ide tersebut tidak saling bergantung atau tidak saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna ungkapan pertentangan *en revanche* pada kalimat tersebut adalah makna oposisi.

**C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan. Hal ini dikarenakan penulis menyadari bahwa terdapat keterbatasan kemampuan dari sisi penulis pribadi, serta keterbatasan dari elemen-elemen pendukung penelitian, sehingga penulis sering mengalami kesulitan dalam menganalisis.

Di samping itu, analisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada jenis-jenis ungkapan pertentangan bahasa Prancis dalam enam artikel dari enam situs media *online* (bertema *le projet de la loi du travail)* yang hanya ditandai dengan kata penghubung pertentangan menurut Delatour dkk (2004) dan juga pada makna yang terkandung dalam konteks (makna oposisi, konsesi, restriksi). Sementara itu, terdapat pula dalam artikel tersebut, kalimat-kalimat yang menggunakan kata penghubung yang bukan termasuk kata hubung pertentangan (contoh: *et*), namun secara implisit dan kontekstual, kalimat tersebut mengandung makna pertentangan. Salah satu contohnya adalah kalimat yang bercetak tebal berikut ini:

> *"Par ailleurs, la reforme tombe mal. Le président François Hollande et le premier ministre Manuel Valls sont tous deux très impopulaires.* ***Hollande recueille environ 13 % d'opinions favorables <u>et</u> Valls est à 20 %.*** *Or les élections présidentielles arrivent à la fin avril 2017."* (JM: page 4)

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 50 ungkapan pertentangan bahasa Prancis yang digunakan untuk menyatakan: 19 oposisi, 20 konsesi, dan 11 restriksi. Ke 50 ungkapan tersebut ditemukan dalam sumber data berupa 6 artikel dari 6 situs media *online* Prancis dengan tema Rencana Undang-undang Ketenagakerjaan (selanjutnya disingkat RUUK) di Perancis.

Dari 50 ungkapan pertentangan yang dianalisis, makna pertentangan dari kalimat yang mengandung ungkapan pertentangan tersebut lebih kepada makna konsesi ***(concession)***, yaitu menggunakan ungkapan/konjungsi, antara lain: 1 *même si,* 1 *si,* 3 *malgré,* 2 *en dépit de,* 7 *sans,* 1 *mais,* 1 *tout de même,* 2 *pourtant, 2 toutefois.* Sedangkan, kalimat yang mengandung makna oposisi ***(opposition)*** menggunakan ungkapan/konjungsi diantaranya: 1 *alors que,* 1 *tandis que,* 1 *contrairement à,* 1 *au lieu de,* 11 *mais,* 2 *cependant,* 1 *toutefois,* 1 *en revanche.* Sementara itu, makna restriksi ***(restriction)*** terkandung dalam kalimat yang menggunakan ungkapan/konjungsi: 1 *si,* 3 *mais,* 1 *seulement,* 3 *cependant,* 3 *toutefois.*

Dari kajian hasil analisis kalimat, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang sangat tipis antara *opposition*, *concession* dan *restriction* yakni terletak dari makna konteks kalimat antar ide yang membentuknya. Di samping itu, jenis ungkapan pertentangan yang paling dominan digunakan dalam artikel media *online* terkait masalah *le Projet de la Loi Travail en France*

adalah jenis konstruksi lain *(autres constructions)* didominasi oleh ungkapan/konjungsi *mais* berjumlah 15, dengan berbagai makna yaitu 11 bermakna oposisi, 1 bermakna konsesi dan 3 bermakna restriksi. Sehingga, dapat dikatakan kembali bahwa ungkapan pertentangan bahasa Prancis sangatlah kompleks karena penggunaannya selalu tergantung pada konteks kalimat. Berkenaan dengan tema artikel, tema tersebut benar-benar menuai pertentangan di kalangan publik sehingga banyak ditemukan kata penghubung yang menggambarkan pertentangan.

## B. Implikasi

Penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta (Prodi PBP UNJ) pada mata kuliah kebahasaan *(Maîtrise de Langue)* dan *Rédaction* yang banyak membahas tentang teks argumentatif. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa Prodi PBP UNJ dapat mengetahui dan menggunakan berbagai variasi ungkapan pertentangan ketika membuat teks argumentatif, ujian lisan pada mata kuliah *Maîtrise de Langue*, bahkan ketika mengikuti ujian DELF tingkat B2. Kemudian, penelitian ini juga memberikan implikasi dalam keterampilan tata bahasa, khususnya mengenai jenis-jenis ungkapan pertentangan dan perbedaan antara makna oposisi, konsesi, dan restriksi. Di samping itu, tema artikel "RUUK di Perancis" yang dijadikan sumber data penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi mahasiswa Prodi PBP yang dapat menunjang pembelajaran mata kuliah *Civilisation Française* terkait polemik yang sedang di hadapi di tengah masyarakat prancis. Dengan membaca wacana dari artikel

tersebut, diharapkan pula mahasiswa Prodi PBP khususnya peneliti pribadi dapat lebih memahami makna kalimat yang dikaji dari sudut pandang linguistik yakni pragmatik karena mengkaji makna kata secara kontekstual.

## C. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan mengkaji makna pertentangan dari teks argumentatif dengan tema yang berbeda yang menuai pro dan kontra seperti: *le racisme, le terrorisme* dll, agar dilihat nuansa maknanya. Dalam artikel pada tema yang sama, selanjutnya dapat diteliti pula mengenai ungkapan sebab karena banyak variasi ungkapan tersebut yang ditemukan seperti: *parce que, car, en raison de, faute de,* dll. Namun, alangkah baiknya pula ketika memilih artikel aktual dari media *online,* dapat memilih tema-tema yang lebih mudah dengan kosa kata sehari-hari yang lebih familiar untuk dijadikan sumber data penelitian. Selain itu, bagi calon-calon guru yang nantinya akan menjadi guru ataupun dosen bahasa Prancis, penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan dengan tujuan ingin mengetahui penggunaan ungkapan pertentangan bahasa Prancis dalam karangan argumentatif mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Rédaction.*

Setelah adanya penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, terutama dari segi keterbatasan peneliti maupun dari segi teori-teori pendukung penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal di atas untuk dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya terkait ungkapan pertentangan, ataupun artikel-artikel yang menuai polemik.

# DAFTAR PUSTAKA


Atmakusumah. 2009. *Tuntutan Zaman Kebebasan Pers dan Ekspresi.* Jakarta: Spasi dan VHR Book.

Arifin dan Soemargono. 2007. *Kamus Perancis Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Benamou, Michel dan Carduner, Jean. 1974. *Le Moulin À Paroles.* USA: Librairie Hachette.

Callamand, Monique. 1987. *Grammaire Vivante du Français.* Paris: Librairie Larousse.

Delatour, Y, dkk. 2000. *Grammaire Pratique du Français: en 80 Fiches.* Paris: Hachette Livre.

Delatour, Y, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français: Cours de la Civilisation Française de la Sorbonne.* Paris: Hachette Livre.

Djuroto, Totok dan Suprijadi, Bambang. 2005. *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah.* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Grevisse, Maurice. 1980. *Le Bon Usage: Grammaire Française avec des Remarques sur la Langue Française d'Aujourd'hui.* Belgique: Duculot.

Grevisse, Maurice. 1986. *Le Bon Usage: Grammaire Française.* Belgique: Duculot.

LaQuey, Tracy. 1997. *Sahabat Internet: Pedoman Bagi Pemula Untuk Memasuki Jaringan Global.* Bandung: Penerbit ITB.

Mallarangeng, Rizal. 2010. *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya.* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Margianto, J. Heru dan Syaefullah, Asep. _____. *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika.* Jakarta: Aji Indonesia.

Mauffrey, Annick dan Cohen, Isdey. 1993. *Grammaire Française 5$^{e}$*. Paris: Hachette Livre.

Mauger, G. 1968. *Grammaire Pratique du Français Aujourd'hui.* Paris: Librairie Hachette.

Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini.* Jakarta: Rajawali Pers.

Poisson-Quinton, Sylvie, dkk. 2003. *Grammaire Expliquée du Français.* Paris: CLE International.

Siletti, Alida Maria. _____. *La Concession dans les Grammaires et Ouvrages Spécialisés du Français.* Unversità degli Studi di Bari Aldo Moro.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Susanto, Catur. 2006. *Ungkapan Sebab Bahasa Prancis dalam Roman La Chute Karya Albert Camus.* Universitas Negeri Semarang.

**Website:**

Cantos, Juan. A. Ortiz. *L'Expression De La Concession*. Diposting dalam situs http://ww.eoiestepona.org/html/juan/fiches_grammaire/fiches_opposition_concession.pdf diakses pada 12/03/2016 pukul 19:18 WIB.

Landron, Simon. *Exprimer l'Opposition ou la Concession.* Diposting dalam situs http://activitesfle.over-blog.com/article-exprimer-l-opposition-ou-la-concession-conjonctions-adverbes-prepositions-80447866.html diakses pada 28/02/2016 pukul 10:45 WIB.

Saenan, Frédéric. *Theorie Articulateurs Logiques.* Diposting dalam situs http://www.labset.ulg.ac.be/GIC_activites/franciel/articulateurs_logiques2/theorie-articulateurs-logiques.pdf diakses pada 28/02/2016 pukul 15:10 WIB.

http://lettres.clg.free.fr/IMG/pdf/Expression_de_l_opposition_-_concession.pdf di akses pada 12/03/2016 pukul 22:30 WIB

http://nivelintermedio2.wikispaces.com/file/view/DOSSIER+EXPRIMER+L'OPPOSITION.pdf (Departement de Francés EOI Arucas) di akses pada 28/02/2016 pukul 20:29 WIB

https://antiseche.wikispaces.com/L%27opposition+et+la+concession diakses pada 28/02/2016 pukul 16:35 WIB.

http://fr.wikipedia.org/wiki/Article_de_presse diakses pada 20/05/2016 pukul 08:16 WIB

http://www.enzoci.com/raisons-pourquoi-avoir-site-web.php diakses pada 16/07/2016 pukul 19:25 WIB

http://m.lesechos.fr/redirect_article.php?_id=0202805321644&fw=1 diakses pada 22/11/2016 pukul 20:26 WIB.

http://www.giga-presse.com/recherche-article-presse.htm diakses pada 22/11/2016 pukul 21:01 WIB.

**Sumber Data:**

http://www.lemonde.fr

http://www.journaldemontreal.com

http://www.journaldunet.com

http://www.lentreprise.lexpresse.fr

http://www.mobil.francetvinfo.fr

http://www.tempsreel.nouvelobs.com

# LES ANNEXES

# (LAMPIRAN – LAMPIRAN)

http://lentreprise.lexpress.fr/rh-management/droit-travail/reforme-du-code-du-travail_1713860.html

DROIT DU TRAVAIL

# du travail: la loi El Khomri (ou loi Travail) décryptée

- Droit du travail
- 1.9K partages

La loi Travail, portée par la ministre Myriam El Khomri, suscite toujours une large opposition. Malgré les changements apportés par le gouvernement, ce texte réformant le code du travail n'a pas fait consensus. Après le passage en force avec l'article 49.3 face à l'Assemblée, l'examen du texte a débuté au Sénat le 13 juin.Suppression des 35 heures, licenciement économique facilité... Les sénateurs ont durci le projet de loi. De quoi renforcer la colère des opposants: manifestations nationales et grèves se succèdent depuis le 9 mars. Ce que l'entreprise et le salarié doivent savoir.

L'examen du projet de loi Travail a débuté au Sénat le 13 juin. Suppression des 35 heures, licenciement économique facilité, plafonnement des indemnités prud'hommes... En commission, le Sénat a voté des mesures qui vont déplaire aux salariés.

Reuters/Charles Platiau

http://mobile.francetvinfo.fr/economie/emploi/carriere/vie-professionnelle/droit-du-travail/licenciement-35-heures-heures-sups-comment-le-gouvernement-prevoit-de-bousculer-le-code-du-travail_1320161.html?gclid=CPDWn4Div80CFQ8eaAodfRAOIg



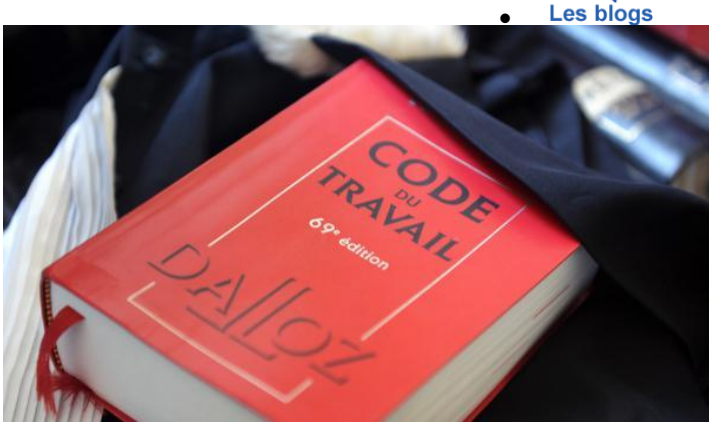


Une première version de l'assouplissement du Code du travail a été soumis au Conseil d'Etat. (FRED TANNEAU / AFP)

# Licenciement, 35 heures, heures sups... Comment le gouvernement prévoit de bousculer le Code du travail

Par **Simon Gourmellet**

Mis à jour le 18/02/2016 | 09:28 , publié le 18/02/2016 | 09:25
Les détails de la cure d'assouplissement du Code du travail, promis par le gouvernement, se dessinent progressivement. Un premier texte a été soumis au Conseil d'Etat et a été repris par *Le Figaro* et *Les Echos*, jeudi 18 février.

Le projet de loi prévoit que l'accord d'entreprise aura la primauté sur l'accord de branche. Il prévoit d'assouplir le temps de travail, de mettre en place des mesures sur le licenciement destinées à *"lever la peur d'embaucher"* et doit consacrer *"la flexisécurité à la française"* défendue par François Hollande le soir du remaniement. Un texte important donc, et pour lequel la ministre du Travail Myriam El Khomri n'exclut pas de recourir à l'article 49-3 pour le faire passer.

Voici ce qu'il faut retenir de ce projet de loi de 131 pages et 52 articles soumis au Conseil d'Etat Le projet de loi.

## Les 35 heures sérieusement assouplies

Ce totem de la gauche n'est pas abattu, mais sérieusement raboté. Si la durée légale de 35 heures est bien préservée, comme l'avait assuré le président de la République, une grande souplesse est laissée aux partenaires sociaux pour adapter la durée du temps de travail selon les besoins de chaque entreprise. Pour ce faire, il suffira d'un simple accord pour que la durée du temps de travail puisse être étendue à 12 heures par jour, au lieu de 10 heures maximum aujourd'hui. Les salariés pourront également travailler 44 heures par semaine en moyenne sur 16 semaines. La durée minimale du repos quotidien fixée aujourd'hui à 11 heures pourra également être abaissée.

Au-delà des 35 heures, les salariés toucheront une rémunération supplémentaire, à un taux de majoration *"qui ne pourra être inférieur à 10%"*.

## Les heures supplémentaires transformées

Le plancher de majoration de 10% pour les heures supplémentaires est maintenu, mais le texte propose que le taux exact soit fixé au sein des entreprises et non plus au sein des branches, avec un plafond fixé à 25%. La période de référence pour le décompte de ces heures pourra être portée jusqu'à trois ans par accord collectif. Enfin, si l'aménagement du temps de travail dépasse une semaine, il n'y aura plus besoin de faire signer un avenant au salarié, comme c'est jusqu'à présent obligatoire.

## Des référendums de salariés dans l'entreprise

L'article 12 de cet avant-projet de loi généralise la règle de l'accord majoritaire au sein de l'entreprise. Si aucune majorité n'est trouvée, un accord signé par des syndicats représentant 30% des salariés et approuvé par une majorité de salariés sera valide. Car si les syndicats représentant 30% des suffrages sont favorables à l'accord, ils peuvent organiser un référendum. Enfin, le droit d'opposition des syndicats représentant au moins 50% des salariés est supprimé.

## Salaire et temps de travail modulables selon la conjoncture

Si l'entreprise rencontre des difficultés conjoncturelles, ou de conquête de marchés à l'étranger, le chef d'entreprise pourra imposer aux salariés une modification de leur contrat de travail concernant leur rémunération et leur temps de travail. Cet accord sera d'une durée de cinq ans. Si le salarié refuse, il pourra être licencié pour cause réelle et sérieuse, sans mise en œuvre d'un licenciement pour motif économique.

## Les indemnités prud'homales plafonnées

En cas de faute de l'employeur, les indemnités seront fixées en fonction de l'ancienneté du salarié. Pour un salarié employé depuis moins de deux ans, cela correspond à trois mois de salaire, six pour une ancienneté de deux à cinq ans, neuf pour une ancienneté entre cinq et dix ans et quinze mois au-delà de vingt ans de présence.

http://www.journaldemontreal.com/2016/05/21/la-douloureuse-reforme-du-code-du-travail-en-france

# ACTUALITÉ

## SOCIÉTÉ

Les manifestations contre les nouvelles lois sur le travail en France ont souvent tourné au vinaigre. Mercredi, des employés d'un terminal d'essence dans le nord-ouest du pays ont bloqué une route avec des pneus en flammes.
Photo AFP

- Les manifestations contre le projet de loi durent depuis deux mois.
  Photo AFP
-

- Photo AFP

- Les manifestations contre le projet de loi durent depuis deux mois.

# La douloureuse réforme du code du travail en France

## Des manifestations parfois violentes déchirent l'Hexagone depuis deux mois

LOÏC TASSÉ

Samedi, 21 mai 2016 21:02MISE à JOUR Samedi, 21 mai 2016 21:02

**Tout partait d'une bonne intention. En France, le chômage est à 10 % dans la population en général et à 26 % chez les jeunes. L'économie ne parvient pas à reprendre son envol. Le gouvernement a donc décidé de changer les lois sur le travail pour rendre plus facile l'embauche de salariés. Depuis, rien ne va plus.**

À droite, le patronat prétend que la loi est trop timide. À gauche, des syndicats dénoncent le recul des droits des travailleurs. Partout à travers la France des centaines de milliers de personnes protestent contre la réforme. Le mécontentement est tellement grand que la réforme pourrait bien faire perdre le pouvoir à Hollande et aux socialistes.

La responsable de cette loi sur la réforme est la ministre du Travail, Myriam El Khomri, qu'on dit fonceuse, travaillante, sincère et humaine. Le projet de loi a été déposé le 17 février dernier.

### Loi très critiquée

Très vite, des critiques émergent à droite comme à gauche. C'est que la loi facilite le renvoi des salariés et augmente le nombre d'heures de travail permis par semaine. Désormais, les entreprises auront le droit de faire travailler leurs employés jusqu'à 60 heures par semaine. Cependant, la loi limite les heures supplémentaires à un maximum de 46 en moyenne sur 12 semaines consécutives. La semaine de travail normale demeure à 35 heures. Toutes les heures travaillées en plus sont considérées comme des heures supplémentaires.

Depuis le dépôt de la loi, des manifestations monstres ont lieu partout en France. Le mécontentement est si grand que des députés socialistes menacent de voter contre le projet de loi qui pourtant provient des rangs de leur propre parti. Finalement, le gouvernement recule un peu. Il ôte quelques articles trop controversés. Notamment, le plafonnement des indemnités versées aux salariés renvoyés va disparaître. Il annonce aussi une aide de 400 à 500 euros pour aider les jeunes à intégrer le marché du travail. Mais c'est trop peu. Finalement, le 10 mai, le gouvernement est obligé d'utiliser l'article 40-3 de la constitution qui permet de faire passer une loi sans la soumettre au vote des députés de l'Assemblée nationale. La loi est en ce moment devant le Sénat.

### Heures de travail

La Loi sur la réforme du Code du travail touche un aspect fondamental des luttes ouvrières en France et dans le monde. Depuis près de 20 ans, le nombre d'heures de travail a diminué sans cesse.

En France, le nombre d'heures travaillées moyen est passé d'environ 60 heures en 1830 à 40 heures vers 1930, puis à 27 heures en 2014 (nombre d'heures travaillées dans l'année divisé par 52 semaines).

Toute augmentation du nombre d'heures travaillées est donc perçue comme un recul historique par plusieurs organisations syndicales.

Par ailleurs, la réforme tombe mal. Le président François Hollande et le premier ministre Manuel Valls sont tous deux très impopulaires. Hollande recueille environ 13 % d'opinions favorables et Valls est à 20 %. Or les élections présidentielles arrivent à la fin avril 2017.

Les élections législatives sont prévues pour juin 2017. Entretenir le mécontentement, entre autres sur la réforme du Code du travail, pourrait aider à gauche les communistes et à droite les autres partis.

## 6 IRRITANTS DANS LA NOUVELLE LOI

**1•** Rend possible des journées de travail de 12 heures pour un maximum de 60 heures par semaine. Mais la moyenne ne doit pas dépasser 46 heures sur 12 semaines consécutives.

**2•** La semaine de travail des apprentis pourra être de 40 heures et leur journée de travail de 8 heures (auparavant 35 heures et 8 heures).

**3•** Les syndicats minoritaires, mais qui regroupent au moins 30 % des employés, pourront exiger des référendums d'entreprise sur des clauses de travail.

**4•** Plus de temps de repos obligatoire de 11 heures entre les journées de travail.

**5•** Les 8 premières heures supplémentaires sont payées 25 % de plus. Les autres à 50 % de plus. Cependant, les entreprises peuvent négocier des tarifs différents, avec un plancher de 10 %.

**6•** Les employés peuvent être renvoyés plus facilement en raison d'un ralentissement économique, de changements économiques, de pertes sur plusieurs mois ou de réorganisation pour sauvegarder la compétitivité. Cependant, les difficultés considérées comme créées artificiellement ne sont pas des motifs valides de renvoi.

## QUAND ON SE COMPARE...

**Les normes du travail au Québec**

♦ La semaine de travail est de 40 heures en général, sauf pour le vêtement (39 h), les gardiens (44 h), le secteur forestier (47 h) et les gens en secteur isolé (50 h et +).

♦ Les heures de travail supplémentaires sont payées 50 % de plus.

♦ Il n'existe pas de temps minimal de repos entre deux quarts de travail.

♦ Un travailleur peut refuser de travailler plus de 4 h au-delà des heures habituelles et plus de 14 h par période de 24 h. Il peut aussi refuser de travailler plus de 50 h par semaine, sauf si les heures sont étalées.

## DE MOINS EN MOINS D'HEURES

En France, les premières lois pour limiter les temps de travail datent du milieu du 19e siècle. Elles concernent les enfants et les femmes qui n'ont pas la réputation de pouvoir négocier en connaissance de cause avec les patrons. Les semaines de travail sont alors de 60 heures. La semaine de 40 heures est votée en 1936, mais n'entrera en vigueur que dans les années 1970, en raison de la guerre et de l'effort de reconstruction nationale. C'est en 1998 que la semaine de 35 heures est introduite.

## QUI EST LA MINISTRE MYRIAM EL KHOMRI ?

PHOTO AFP

Myriam El Khomri, 38 ans, est née au Maroc d'une mère française et d'un père marocain. Elle devient passionnée par la politique au début de la vingtaine, à l'occasion d'un stage à la Ville de Paris. Elle sera par la suite conseillère du maire du 18e arrondissement, puis en 2008 adjointe du maire de Paris. À l'été 2014, elle est remarquée par François Hollande à un dîner. Ce dernier lui demande de devenir secrétaire d'État responsable des villes. En septembre 2015, elle est promue ministre du Travail.

## CEUX QUI APPROUVENT LA LOI

Ceux qui soutiennent la loi proviennent de divers horizons. À gauche, les ministres du gouvernement socialiste soutiennent que les travailleurs n'ont perdu aucune protection fondamentale, que de nouveaux espaces de négociation ont été créés et que les entreprises pourront mieux s'adapter à la concurrence. Le patronat et des députés de droite y voient un pas dans la bonne direction. Mais du même souffle, ils trouvent que la loi ne va pas assez loin. Ils voudraient par exemple que la loi impose

des plafonds aux indemnités qui sont payées aux employés licenciés. Quelques groupes syndicaux soutiennent la loi, comme la CFDT et la CFTC, mais ils demandent encore quelques modifications.

## CEUX QUI SONT CONTRE LA LOI

Ceux qui sont contre la loi demandent une meilleure répartition de la richesse. Ils blâment les entreprises qui cachent de l'argent dans les paradis fiscaux. Il suffirait selon eux d'augmenter les salaires avec l'argent que les compagnies détourneraient et de diminuer un peu encore la durée de la semaine de travail pour que les problèmes d'emploi et de croissance se résorbent presque automatiquement. Parmi eux se trouvent plusieurs députés de gauche, divers syndicats comme la CGT, le FO ou le FSU, ainsi que des associations étudiantes.

HTTP://TEMPSREEL.NOUVELOBS.COM/POLITIQUE/REFORME-CODE-TRAVAIL-EL-KHOMRI/20160616.OBS2705/LOI-TRAVAIL-FRANCOIS-HOLLANDE-PEUT-IL-VRAIMENT-INTERDIRE-LES-MANIFESTATIONS.HTML#



# Loi Travail : François Hollande peut-il vraiment interdire les manifestations ?

Des manifestants affrontent les policiers lors de la manifestation contre la loi Travail du 14 juin 2016 à Paris. (ALAIN JOCARD/AFP)

*L'exécutif a menacé d'interdire les prochaines manifestations contre la loi Travail, après les violences qui ont éclaté en marge du défilé mardi. Une décision légale mais controversée.*

L'Obs Publié le 16 juin 2016 à 13h49

Droit à la sécurité contre droit de manifester. Le bras de fer entre le gouvernement et les syndicats se poursuit sur le terrain des libertés publiques. Après les violences qui ont émaillé le défilé contre la loi Travail mardi 14 juin, le gouvernement a menacé d'interdire les prochaines manifestations. Au cours des affrontements qui ont éclaté en marge du cortège, au moins 29 policiers et 11 manifestants ont été blessés et plusieurs bâtiments ont été caillassés, dont l'hôpital Necker-Enfants malades à Paris.

Des débordements jugés inacceptables par l'exécutif qui brandit la sanction suprême. François Hollande a fait savoir qu'il n'y aurait plus d'autorisation de manifester si la préservation "des biens et des personnes" ne pouvait être "garantie". "Pour l'instant, elles ne le sont pas, à ce moment-là, les décisions seront prises au cas par cas de ne pas autoriser les manifestations", a affirmé le chef de l'Etat.

Interdiction de manifestation : la CGT tient tête à François Hollande

Dans le viseur du gouvernement, la CGT dont l'attitude envers les casseurs est jugée "ambiguë" par le Premier ministre, Manuel Valls. Le préfet de police de Paris, Michel Cadot, est même allé plus loin en assurant qu'une centaine de militants cégétistes avaient participé à des actes de violence à la fin de la manifestation. Ce dont s'est défendu Philippe Martinez, le patron du syndicat sur France 2 :

Vous aimez cet article ?Inscrivez-vous à la Newsletter de l'Obs×

S'inscrire

> ***"La CGT ne porte aucune responsabilité sur ce qui se passe en marge des manifestations. [...] Il n'y a aucune relation entre ce que font les casseurs et les manifestants."***

## *Une interdiction autorisée par la loi*

Le gouvernement peut en toute légalité prendre la décision d'interdire une manifestation, et ce même hors état d'urgence. Dans une décision rendue le 19 février dernier, le Conseil constitutionnel a rappelé le cadre de l'interdiction :

> ***"Si l'autorité de police n'a pas d'autre moyen efficace que l'interdiction préventive, celle-ci peut être licite, dès lors que la menace pour l'ordre public apparaît suffisamment et exceptionnellement grave."***

Le droit de manifester à proprement parler n'est pas inscrit dans la Constitution française mais est reconnu comme une liberté fondamentale par l'article 11 de la Convention européenne des droits de l'homme. En France, ce droit est régi par le décret-loi du 23 octobre 1935 qui stipule que :

> ***"Tous cortèges, défilés et rassemblements de personnes et d'une façon générale, toutes manifestations sur la voie publique sont soumis à l'obligation d'une déclaration préalable."***

Le texte précise ensuite qu'une manifestation déclarée est susceptible d'être interdite par arrêté préfectoral si elle est de nature "à troubler l'ordre public". Les contrevenants à cette interdiction s'exposent à six mois de prison et à 7.500 euros d'amende.

En outre, le régime d'état d'urgence, prévu par la loi de 1955, étend la possibilité d'interdire les manifestations "à titre général ou particulier" lorsque celles-ci sont de "nature à provoquer ou entretenir le désordre". C'est en vertu de cette loi que des

interdictions de manifester individuelles ont été prononcées, pour la manifestation contre la loi Travail du 17 mai dernier, à l'encontre de dix manifestants antifascistes. Le tribunal administratif avait ensuite annulé neuf d'entre elles 24 heures plus tard.

### *Un pari risqué pour un gouvernement de gauche*

Même si cette interdiction s'inscrit dans un cadre légal, elle peut constituer un pari risqué pour un gouvernement de gauche. Une telle décision confirmerait ainsi l'impuissance de l'exécutif à sortir de la crise par la voie du dialogue social. Jean-Claude Mailly, le numéro 1 de Force Ouvrière, s'est dit stupéfait qu'un "gouvernement de gauche puisse interdire des manifestations organisées par des syndicats".

Les éditorialistes pas favorables à l'interdiction de manifester

L'annonce a également provoqué l'indignation d'une partie de la majorité pour qui le gouvernement fait montre d'autoritarisme. L'ancien ministre de l'Economie, Arnaud Montebourg, a dénoncé ce jeudi matin sur France Culturela "politique du coup de force permanent" de l'exécutif :

> ***"Vous avez un problème parlementaire, on sort le 49-3. Vous avez une motion de censure sur le point d'être déposée par des parlementaires de la majorité, fait exceptionnel, on sort la machine à sanctionner. Vous avez un problème avec les organisations syndicales, les pétitions, vous leur interdisez de manifester."***

Enfin, ce n'est pas parce que la manifestation est interdite qu'elle n'aura pas lieu. Malgré les menaces du gouvernement, les syndicats ont exprimé leur volonté de maintenir leurs prochaines journées de mobilisation nationales prévues les 23 et 28 juin. L'intersyndicale (CGT, FO, FSU, Solidaires, Unef, Fidl et UNL) a redit mercredi sa "détermination sans faille" à poursuivre le mouvement et a demandé au gouvernement "de garantir les bonnes conditions d'exercice du droit de manifester". Pour rappel, en dépit de l'arrêté préfectoral interdisant la manifestation du 26 mai à Nantes, les opposants à la loi Travail avaient tout de même défilé dans les rues.

## Maïté Hellio

# JE COMMENTE19 commentaires

Pour réagir, je me connecteJE M'INSCRIS

xavier duvala posté le 17 juin 2016 à 10h14

Quand des manifestants, surexcités par des affiches vengeresses s'en prennent à ceux qui se font assassiner par des terroristes, je dis OUI. Prouvez votre bon-droit dans les urnes, pas dans les blocages et les interdictions de travailler ou d'imprimer les journeaux

Je répondsJ'alerte Flying Bluea posté le 17 juin 2016 à 08h59

corrolaire : il serait grandement temps que des journalistes indépendants infiltrent et enquêtent sur les réseaux antifas, casseurs, et no borders.... car il devient étrange que le pouvoir en place donne tant de consignes pour les laisser faire (dixit un responsable syndical de la police qui expliquait les ordres reçus) et se délecte ensuite de la casse pour mieux demander l'interdiction des manifestations. ...

A titre d'exemple, les liens financiers entre "no borders" et les associations de G.Soros commencent à filtrer. . qu'en est il des autres, sachant qu'ils sont devenus (directement ou indirectement ? c'est l'objet d'une enquête à mener de toute urgence) un exceptionnel allié du pouvoir en place. ...
Récemment par ex, qqs "antifas" ont harcelé des parlementaires allemands qui ne rentraient pas assez dans le rang au niveau de l'accueil des migrants et critiquaient l'Europe (ou acceptaient dans leurs rangs des "indépendants")... Aussi, la QUESTION QUI S'IMPOSE est "POUR QUI ROULENT ILS exactement ?

Je répondsJ'alerte Flying Bluea posté le 17 juin 2016 à 08h59

François Hollande, dans son délire de vouloir interdire les manifestations qui le dérangent, devrait tout autant réfléchir à interrompre sine die la coupe de l'UEFA au vu des graves échauffourées qui émaillent la fin des matchs à la fois dans les stades et dans les rues. .... Et mieux encore, proposer d'annuler la future élection présidentielle en raison des risques... Il a bel et bien commencé en annulant la primaire, ... rien ne peut arrêter un pouvoir aux abois en passe de verser dans le gros délire paranoïaque. ..

Il n'y a décidément que dans l'opposition que ces "socialistes" (sociaux libéraux et paranoïaques - une portion des "socialistes" - pardon pour les guillemets mais ils s'imposent pour ceux là) nous bassinent avec les notions de 'démocratie bafouée', 'processus électoral démocratique et nécessaire' (primaires etc...)... une fois au pouvoir et quand ils sentent que l'opinion leur résiste ou se retourne, ils ont le syndrome de Saint Just ("mort aux ennemis de la liberté")...

Je répondsJ'alerte Simone Couturiera posté le 17 juin 2016 à 08h12

Il y a longtemps que cela aurait dû être interdit. La vie est compliquée depuis plusieurs mois, les gens en ont plus que marre. Et ce qu il y a d exécrable ce sont, en général, des gens qui ont des régimes spéciaux qui font ch..... les autres. Il faut croire que la casse, qui va coûter un maximum,, plait à ce gouvernement. Cela lui donnera une raison pour augmenter les tarifs et les impôts (voir essence).

Je répondsJ'alerte Jean-marie Le Longa posté le 17 juin 2016 à 00h00

Cette année, on n'a plus le droit d'aller manifester, pour raison de sécurité et parce que c'est une menace pour le gouvernement. L'année prochaine, on n'aura plus le droit d'aller voter, pour raison de sécurité et surtout parce que c'est une menace pour le gouvernement !

Je répondsJ'alerte juan nestora posté le 16 juin 2016 à 18h26

Hollande et Valls ont de toutes façons tout perdu avec cette loi travail. Ils ont voulu chercher les travailleurs, eux qui sont des apparatchiks qui n'ont jamais travaillé et ils se sont d'ores et déjà pris une grosse volée et leurs soutiens avec.
Ils pourraient essayer d'en sortir dignement mais la dignité ne fait pas partie de leur caractère: la preuve.
Perdants et mauvais perdants en plus.

Je répondsJ'alerte juan nestora posté le 16 juin 2016 à 17h53

Il y en a qui font semblant de persister à ne voir que la CGT là où il y a aussi FO, FSU,CNT,CFE-CGC, Solidaires, Sud, UNEF et FIDL c'est à dire des syndicats qui représentent la majorité des salariés.
C'est un élément de langage du pouvoir qui ne marche plus, insister aussi lourdement est tout simplement ridicule.

Je répondsJ'alerte joe daniela posté le 16 juin 2016 à 16h32

Pourquoi les policiers et CRS "nassent" les manifestants pacifiques mais ne le font pas pour arrêter les casseurs ? A chaque manif c'est la même chose et je ne vois pas, sur place, d'impossibilité de le faire.

Je répondsJ'alerte Pierre Breizha posté le 16 juin 2016 à 16h31

l'armée des cgtistes à le droit de faire grève et manifester, par contre elle n'a pas le droit de commettre des gestes destructeurs comme j'en ai été le témoin hier dans des gares parisiennes ! !!
Il se lisait sur leurs visages un réel plaisir à ce défoulement, excites par les cris, les pétards à répétition. !!!! pour eux il était clair qu'ils étaient en train de passer un bon moment. ... contrairement à leurs victimes prenant le train

Je répondsJ'alerte JM Aravisa posté le 16 juin 2016 à 16h25

Et faire payer les dégâts par la CGT oui, c'est la seule solution pour les calmer. Ils se croient tout permis. La démocratie ce n'est pas le pouvoir de la vouyoucratie.

Je répondsJ'alerte Yves-laurent Richarda posté le 16 juin 2016 à 16h11

« ...L'ordre est une notion obscure...De toute évidence celui dont on parle aujourd'hui est l'ordre social. Mais l'ordre social, est-ce seulement la tranquillité des rues ? Ce n'est pas sûr...L'insurgé qui, dans le désordre de la passion, meurt pour une idée qu'il a faite sienne, est en réalité un homme d'ordre parce qu'il a ordonné toute sa vie à un principe qui lui paraît évident. Mais on ne pourra jamais nous faire considérer comme un homme d'ordre ce privilégié qui fait ses trois repas par jour pendant toute une vie, qui fait sa fortune en valeurs sûres, mais qui rentre chez lui quand il y a du bruit dans la rue. Il est seulement un homme de peur et d'épargne. Et si l'ordre français devait être celui de la prudence et de la sécheresse de cœur, nous serions tentés d'y voir le pire désordre, puisque, par indifférence, il autoriserait toutes les injustices. De tout cela, nous pouvons tirer qu'il n'y a pas d'ordre sans équilibre et sans accord. Pour l'ordre social, ce sera un équilibre entre le gouvernement et ses gouvernés. Et cet accord doit se faire au nom d'un principe supérieur. Ce principe, pour nous, est la justice. Il n'y a pas d'ordre sans justice et l'ordre idéal des peuples réside dans leur bonheur. Le résultat, c'est qu'on ne peut invoquer la nécessité de l'ordre pour imposer des volontés. Car on prend ainsi le problème à l'envers. Il ne faut pas seulement exiger l'ordre pour

Je répondsJ'alerte Roger Biau de Pradesa posté le 16 juin 2016 à 15h56

En 1936, le gouvernement de Front Populaire fut la cheville ouvrière des accords de Grenelle. En 2016, un gouvernement auto-proclamé socialiste organise la déréglementation sociale. Où est l'erreur?

Je répondsJ'alerte Michel Robina posté le 16 juin 2016 à 14h49

Si on suit la logique du gouvernement il devrait tout autant faire arrêter l'euro car il n'est de toute évidence pas en mesure d'assurer la sécurité des biens et des personnes, qui plus est, pour ce qui n'est qu'un jeu.

Je répondsJ'alerte Bra Tislaa posté le 16 juin 2016 à 14h40

Vous oubliez de préciser qu'une interdiction de manifester se ferait immédiatement contester au tribunal administratif et en dernier ressort au conseil d'Etat, et qu'en ces temps d'Euro avec ses fan-zones gigantesques et ses affrontements de hooligans l'argumentaire du trouble à l'ordre public va être très rigolo à voir - surtout pour la tête du ministère public qui va livrer un numéro de contorsion digne des jésuites.

Je répondsJ'alerte juan nestora posté le 16 juin 2016 à 14h39

Ce n'est pas François Hollande qui veut interdire les manifestations, c'est le parti de droite qui se dit socialiste qui est au pouvoir qui cherche à détruire le code du travail et le droit constitutionnel français en s'en prenant notamment au droit de manifester.
Par rapport au peuple et à la république française il s'agit d'une félonie, félonie qui est déjà soutenue par sarkozy (évidemment) et Mme le Pen (évidemment aussi) ainsi que par d'autres politiciens dont les scrupules ne sont pas les qualités principales.

Je répondsJ'alerte Josef Kamarada posté le 16 juin 2016 à 14h32

- Attention, si ça continue à continuer, je vais sévir. Ah non mais!...

Je répondsJ'alerte Alex Lecela posté le 16 juin 2016 à 14h16

Peut être juste faire preuve d'un peu d'autorité et de fermeté, voire d'intransigeance...mais ça, c'est sans doute trop lui demander à notre petit président calculateur...

Je répondsJ'alerte

http://www.journaldunet.com/management/ressources-humaines/1165976-reforme-du-code-du-travail/

- RETAIL
- MEDIA
- FINTECH
- IOT
- SMART CITY
- E-RH
- DÉCIDEURS
- SEO
- CLOUD
- BIG DATA
-

Management

RH

# Réforme du travail : des changements profonds pour 2018

Lucas Jakubowicz

JDN

Mis à jour le 22/06/16 18:24

- Twitter
- LinkedIn
- Facebook
- Email

**Moins de branches, davantage de négociation collective, aménagement des 35 heures... Ces changements passent par une réécriture du Code du travail.**

## SOMMAIRE

- Une réforme ambitieuse
- Rapport Badinter, cap vers la réforme
- Un avant-projet de loi dévoilé...
- ... Puis remanié
-

*[Mise à jour le jeudi 22 juin 2016 à 18h24] Le gouvernement a changé d'avis. Les manifestations du 22 juin contre la Loi Travail initialement interdites sont autorisées.*

Le Code du travail va être profondément remanié d'ici au premier semestre 2018. C'est ce qu'a annoncé le 4 novembre le Premier ministre Manuel Valls après avoir reçu les orientations de Myriam El Khomri. Cette dernière, après avoir consulté les partenaires sociaux et s'être inspirée du rapport Combrexelle, préconise une refondation totale des règles de droit social. Le rapport Badinter remis au gouvernement le 25 janvier 2016, apporte une nouvelle contribution en évoquant des pistes qui visent à concilier refonte du droit du travail et préservation des acquis sociaux. Rien n'est encore décidé, mais l'avant projet de loi disponible depuis le 17 février 2016 permet d'y voir un peu plus clair sur les objectifs de cette loi.

Face aux premières révélations, une fronde s'est mise en place contre le projet. Ainsi, une pétition mise en ligne le 22 février pour demander le retrait du projet de loi a dépassé le million de signataires le 5 mars. De plus, le dimanche 28 février, Laurent Berger, secrétaire général de la CFDT, a appelé le gouvernement à reporter le projet de loi en pointant le risque d'une forte mobilisation sociale. Face à cette situation, selon des sources gouvernementales, le gouvernement a décidé de reporter la présentation du projet de loi au 24 mars. Celle-ci devait avoir lieu à l'issue du Conseil des ministres le 9 mars. Le but est de "refaire clairement le tour des points d'accord et de désaccord" avec les partenaires sociaux. Malgré ce report, le gouvernement reste déterminé. Ainsi, le 1er mars 2016, lors d'une visite à Showroom Privé, François Hollande a déclaré que "rien ne serait pire que l'immobilisme".

Le lundi 7 mars, le gouvernement a ouvert des négociations avec les syndicats. La partie s'annonce serrée puisque Force ouvrière (FO) et la Confédération générale du travail (CGT) réclament le retrait pur et simple de l'avant-projet de loi. La Confédération française des travailleurs (CFDT) réclame quant à elle le retrait de deux dispositions : la réforme du licenciement économique et le plafonnement des indemnités prud'homales. Un avis partagé par l'aile gauche de la majorité. La négociation se poursuivra jusqu'au 14 mars.

Pour forcer l'exécutif à changer sa ligne, une journée de mobilisation est prévue le mercredi 9 mars à l'initiative des mouvements étudiants et de certains syndicats comme FO et la CGT. A l'issue de cette journée de mobilisation, le gouvernement a annoncé qu'il ne retirerait pas le projet de loi. Toutefois, il s'est dit ouvert à la discussion sur la question du temps de travail des apprentis. En outre, il s'est déclaré favorable à la taxation des CDD, mesure défendue par la CGT.

A l'issue des mobilisations, le gouvernement a présenté le 14 mars un nouvel avant-projet de loi. Si celui-ci se veut résolument réformiste, de nouvelles modifications vont dans le sens des partenaires sociaux. Toutefois, les syndicats restent mobilisés, notamment avec la tenue de manifestations le 24 mars dans les rues des principales villes de France.

D'autres mouvements ont également lieu le 31 mars avec près de 200 défilés prévus dans toute la France suite à l'appel des principaux syndicats. De plus des universités et une vingtaine de lycées sont bloqués à la suite de l'action de l'Unef, principal syndicat étudiant. Des mouvements de grève sont également observés à EDF, à la RATP, chez Radio France, Air France ou encore Total. Le 5 avril, les étudiants et les lycéens ont poursuivi leur mobilisation contre la réforme. Face à ce mouvement, Manuel Valls reçoit le 11 avril à Matignon les représentants des lycéens et des étudiants. Au menu, l'examen de certaines de leurs revendications : augmentation du nombre de places en formation professionnelle ou allocation jeune d'un montant égal à celui du RSA.

A l'issue de cette réunion, Manuel Valls a annoncé une série de mesures qui seront intégrées non pas dans la loi El Khomri mais dans le projet de loi égalité et citoyenneté qui sera présenté le 13 avril. Les mesures portent sur les points suivants : surtaxation des CDD via la modulation des cotisations patronales à l'assurance chômage, aide à la recherche du premier emploi pour les diplômés d'origine modeste, mise en place d'une garantie locative universelle et revalorisation de 10% des bourses versées aux lycéens sur critères sociaux.

En outre, le budget de 2017 comprendra une enveloppe de 80 millions d'euros pour augmenter la rémunération des apprentis (hausse annuelle de 300 euros). Enfin, 2000 places de BTS seront ouvertes à la rentrée 2016.

En dépit de ces concessions, une nouvelle journée de mobilisation est prévue le 28 avril par la CGT, FO, la FSU, Solidaires, l'Unef, l'UNL ainsi que la FIDL. Ces syndicats demandent le retrait du projet de loi défendu par Myriam El Khomri. Pourtant, le mardi 3 mai, l'examen du projet de loi a commencé à l'Assemblée nationale.

Le 9 mai, le gouvernement a pris la décision de repousser jusqu'à nouvel ordre le vote sur les amendements de la loi travail. Selon les projections du gouvernement, il manque 30 à 40 voix pour approuver la loi. Face à cette situation, le 10 mai **Manuel Valls a décidé de recourir à l'article 49-3 qui permet à l'exécutif d'adopter un texte sans vote**. Pour rappel, cet disposition constitutionnelle a déjà été utilisée à 3 reprises en 2015 pour l'adoption de la loi Macron. Grâce au recours à cette disposition constitutionnelle, la loi a été adoptée à l'Assemblée nationale le 12 mai. Elle sera soumise au Sénat le 13 juin.

Afin d'empêcher l'adoption de cette loi, les syndicats opposés à la loi travail appellent à une grève générale le 26 mai. Depuis le 22 mai, certaines raffineries sont occupées par des contestataires. Le 25 mai, 6 raffineries sur 8 sont bloquées et la centrale nucléaire de Nogent sur Seine a fortement réduit son activité.

# Une réforme ambitieuse...

Pour mener à bien cette réforme d'envergure, la ministre du Travail a souligné le 4 novembre, la nécessité de prendre en compte les mutations qui touchent l'économie: nouvelles organisations du travail, insertion dans l'emploi plus incertaine, trajectoires professionnelles plus fréquemment discontinues... Selon Myriam El Khomri, trois notions sont centrales pour mener à bien ce vaste chantier : la simplification, la négociation et la sécurisation.

Plus concrètement, elle préconise les réformes suivantes :

- **Refondre l'architecture du droit en établissant trois niveaux** : l'ordre public social qui relève de la loi et auquel il ne sera pas possible de déroger (comme par exemple le montant du Smic...), les domaines ouverts à la négociation collective et à la négociation de branche et les dispositions applicables en l'absence d'accord d'entreprise et de branche.
- **Réécrire le Code du travail** en confiant la rédaction à une commission regroupant des juristes, des universitaires et des spécialistes des relations sociales.
- **Diminuer fortement le nombre de branches** qui passeront de 700 à 200 d'ici trois ans. L'objectif est d'arriver à terme à 100 branches.
- **Assouplir les 35 heures** : Le gouvernement a annoncé qu'il comptait aménager la durée légale du travail. Ainsi, si toute heure effectuée au-delà de la durée légale fera l'objet d'une majoration, cette dernière pourra être revue à la baisse par les entreprises sous réserve d'un accord majoritaire.
- **Aménager la durée de travail maximale** : aujourd'hui, la durée maximale de travail hebdomadaire est de 48 heures. Selon le gouvernement, un accord majoritaire d'entreprise pourra, dans certains cas (qui n'ont pas encore été déterminés) permettre de déroger à la règle. Mais le jour de repos hebdomadaire et les 11 heures de repos entre deux journées de travail ne pourront pas être remis en question.
- **Prendre en compte dans la législation des situations liées à l'extension des nouvelles technologies sur le lieu de travail** : Il s'agit des questions liées au télétravail ou encore au droit à la déconnexion.

# Rapport Badinter, cap vers la réforme

Les orientations annoncées par Myriam El Khomri sont validées par le rapport Badinter remis à Manuel Valls le 25 janvier. Celui-ci reconnaît la nécessité de refondre un Code du travail devenu illisible et l'obligation pour le futur Code "d'affronter la révolution numérique et l'irrésistible mondialisation des échanges". Si le rapport Badinter réaffirme des droits existants, il appelle également à légiférer sur la pratique religieuse en entreprise.

- **Préserver des droits existants** : Le rapport reprend les orientations d'El Khomri et réaffirme qu'il est hors de question de toucher au CDI, au Smic ou à la durée légale du travail qui doit rester à 35 heures. Un salarié pourra travailler plus que la durée légale, mais les heures supplémentaires seront majorées (le rapport préconise que les majorations seraient décidées par des accords de branche). Le rapport réaffirme également les principes d'égalite homme-femme, de droit de grève, d'interdiction de discrimination ou de harcèlement.
- **La liberté religieuse** : Point important, le rapport Badinter se penche sur un enjeu qui jusqu'à présent n'était pas présent dans le Code du travail : la pratique religieuse. Le rapport reconnait "la liberté du salarié de manifester ses convictions, y compris religieuses". Toutefois, ce nouveau droit doit être conforme aux "droits fondamentaux et au bon fonctionnement de l'entreprise". Lors de la remise du rapport, Manuel Valls a approuvé l'idée et adéclaré que le gouvernement donnera suite à cette idée dans la loi.

# Un avant projet de loi dévoilé...

Les orientations de Myriam El Khomri et le contenu du rapport Badinter serviront de support à un projet de loi qui sera présenté en Conseil des ministres le 9 mars 2016. Cependant, le 17 février 2016, Le Parisien-Aujourd'hui en France, s'est procuré l'avant projet de loi. Si ce texte doit encore être examiné en comité ministériel avant d'être présenté en Conseil des ministres, il dévoile de précieuses informations. Une chose est certaine, il ne manque pas d'ambition. Voici les principaux points à retenir.

- **Durée du travail des salariés** : Les accords d'entreprise permettront de porter la durée maximale du travail hebdomadaire à 46 heures contre 44 heures actuellement. De plus, cette durée pourra porter sur seize semaines consécutives. Pour le moment il est interdit de dépasser douze semaines. Soulignons également qu'en cas de circonstances exceptionnelles, la durée de travail pourra être de 60 heures par semaine. Si cette disposition existe déjà, elle nécessite une autorisation de la Direction du travail et ne concerne que "certaines entreprises". Selon le projet de Myriam El Khomri, un accord d'entreprise sera partout suffisant.
- **Durée de travail des apprentis** : Si l'avant projet de loi est repris, les personnes encontrat d'apprentissage verront un allongement de leur durée de travail. La loi souhaite pouvoir faire travailler les apprentis 40 heures par semaine contre 35 actuellement. La durée maximum d'une journée pourra passer à dix heures contre huit pour le moment. Cette disposition est actuellement possible si l'entreprise en fait la demande à l'inspection du travail, après avis conforme de la médecine du travail (ce qui est extrêmement rare). Si la disposition est adoptée, les deux acteurs devront seulement être "informés".
- **Un temps de travail et une rémunération modulable** : Ce premier jet du projet de loi prévoit des "accords de compétitivité offensifs". Concrètement, une entreprise pourra moduler le temps de travail et le salaire de tous les salariés sur une période pouvant s'étendre à cinq ans. Une fois la disposition adoptée par accord d'entreprise, les salariés refusant les modifications pourront se voir signifier un licenciement pour faute grave. Pour le moment, si un salarié refuse une modification de son contrat de travail, il se sépare de l'entreprise dans le cadre d'un licenciement économique, voire d'unerupture conventionnelle, ce qui lui est beaucoup plus favorable.
- **De nouvelles modalités pour l'accord d'entreprise** : Lors d'un accord d'entreprise, les organisations signataires devront représenter au moins 50% des suffrages lors desélections professionnelles (le seuil est pour le moment de 30%). De plus, si les organisations majoritaires s'opposent à un accord d'entreprise, les organisations syndicales pourront demander la tenue d'un référendum. Si les salariés y sont majoritairement favorables, les syndicats ne pourront plus s'y opposer.
- **Indemnités prud'homales** : D'après l'avant projet de loi, les indemnités que les employeurs devront verser aux prud'hommes seront plafonnées, sauf en cas delicenciement abusif. Le juge devra suivre un barème basé sur l'ancienneté du salarié. Il est prévu que les indemnités varient de trois mois de salaire (moins de deux années d'ancienneté) à quinze mois de salaire (plus de vingt années d'ancienneté).
- **Un forfait jour remis en question** : A l'heure actuelle, le forfait jour appliqué aux cadres et aux cadres dirigeants prévoit 11 heures de repos consécutives. L'avant projet de loi lance une nouvelle piste : fractionner ces heures de repos. De plus, il est prévu que dans les entreprises de moins de 50 salariés, le passage au forfait jour se fasse de gré à gré, sans accord collectif, ce qui permet de court-circuiter les représentants du personnel.
- **Un licenciement économique assoupli** : La loi vise également à réformer le licenciement économique. Elle prévoit que quatre circonstances pourront enclencher cette mesure : cessation d'activité de l'entreprise, mutation technologique, réorganisation nécessaire à la sauvegarde de l'entreprise et enfin baisse des commandes ou du chiffre d'affaires. Si l'aile gauche du parti socialiste condamne fermement cette mesure, celle-ci est appréciée par le Medef qui la réclamait depuis plusieurs années.
- **L'astreinte devient repos**: Disposition audacieuse de la loi, les salariés en astreinte, mais sans avoir travaillé verront cette période transformée en temps de repos. Ce point a très peu de chances d'aboutir en l'état puisqu'il s'oppose au Comité européen des droits sociaux qui, s'appuyant sur la Charte européenne, considère le point suivant : L'astreinte doit être prise en compte dans le temps de travail effectif.

Les éléments mis en avant dans cet avant projet de loi divisent la classe politique française. Ainsi, Pierre Laurent, secrétaire national du Parti Communiste Français (PCF), parle de dynamitage du Code du travail. Le député frondeur Christian Paul dénonce quant à lui un scandale ambulant. Jean Christophe Cambadélis, secrétaire général du parti socialiste estime qu'il ne peut pas voter le texte en l'état.

## ... puis remanié

Suite à la mobilisation des partenaires sociaux, le gouvernement a revu sa copie en rendant public le 14 mars un nouvel avant-projet de loi. Si ce texte se veut résolument réformiste, le gouvernement recule sur plusieurs points.

- **Indemnités prud'homales** : D'après le nouveau projet de loi, le plafonnement des indemnités prud'homales sera abandonné. Cependant, le barème resterait inscrit dans la loi, mais à titre purement indicatif.
- **Durée de travail des apprentis** : Le gouvernement retire sa proposition d'augmenter la durée de travail des apprentis.
- **Garantie jeune étendue** : La garantie jeune concerne actuellement 500 000 jeunes de 18 à 25 ans. Elle sera étendue à tous les jeunes sans emploi et sans formation.
- **Licenciement économique, entre maintien et recul** : Le gouvernement maintien les critères du licenciement économique. Toutefois, le juge pourra vérifier que des entreprises n'organisent pas les difficultés économiques de manière artificielle.
- **Le référendum d'entreprise limité** : Les référendums d'entreprise pourront toujours être lancés par des syndicats minoritaires. Mais, ils seront limités à des points précis que la loi détaillera.
- **Forfait jour** : Les dirigeants de PME ne pourront pas faire basculer au forfait jour les salariés sans passer par un accord collectif.
- **Astreinte** : Le gouvernement s'aligne sur le droit communautaire. Il ne sera donc pas possible de transformer en repos un jour d'astreinte non travaillé.
- **Le plafond du Compte personnel de formation** : L'avant-projet de loi initial ne mentionnait pas le Compte personnel de formation (CPF). Ce n'est pas le cas de la version du 14 mars qui prévoit de relever le plafond de 150 à 400 heures pour les salariés sans diplôme.
- **Compte épargne temps** : Contrairement à ce qu'attendaient les syndicats, le compte épargne temps ne fera pas partie du compte personnel d'activité (CPA)

Face à ces annonces, le CFDT et la CFTC déclarent que la tournure du projet de loi va dans le bon sens. En revanche, FO et la CGT exigent toujours le retrait du projet de loi. L'Unef appelle pour sa part les étudiants à continuer leur mobilisation. Le Medef se déclare quant à lui déçu sur le recul à propos du barème prud'homale.

http://mobile.lemonde.fr/politique/article/2016/06/23/les-opposants-a-la-loi-travail-defilent-sous-haute-surveillance_4956729_823448.html

S'abonner dès 1 €

Le Monde.fr

Politique

- Politique
  - Les décodeurs
  - Lui Président
  - Emploi

›

# Loi travail : 70 000 personnes ont participé aux manifestations en France, selon la préfecture

LE MONDE | 23.06.2016 à 15h04 • Mis à jour le 23.06.2016 à 22h56

aA Facebook Twitter Google + Linkedin PinterestAbonnez-vous au Monde.fr dès 1 €

Les opposants au projet de loi travail ont pris part à un défilé très particulier, jeudi 23 juin peu après 14 heures, place de la Bastille à Paris. Selon les chiffres communiqués par la préfecture de police, entre 19 000 et 20 000 manifestants ont parcouru une boucle de 1,6 kilomètre autour du bassin de l'Arsenal. Force ouvrière (FO) et la CGT ont annoncé 60 000 participants.

Au niveau national, la CGT revendique 200 000 manifestants, quand les autorités font état d'un total de 70 000 manifestants et de 113 interpellations dans 120 défilés.

**Suivez la manifestation en direct** Les opposants à la loi travail redescendent dans la rue

## « AMBIANCE BON ENFANT »

A Paris, l'ambiance était *« calme »,* selon la préfecture, lors de ce défilé très étroitement encadré par quelque deux mille policiers déployés le long et en amont du parcours. Celui-ci avait été imposé par les autorités, condition pour que la manifestation, d'abord interdite, puisse se tenir.

Après les violences qui avaient largement terni la manifestation de mardi 14 juin, le gouvernement avait menacé d'interdire un nouveau défilé si les conditions n'étaient pas réunies pour que celui-ci se passe dans le calme.

La préfecture de police avait proposé à l'intersyndicale un *« rassemblement statique »* en lieu et place d'une manifestation. Face au refus ferme des syndicats de renoncer à un défilé, une interdiction avait été annoncée, puis finalement levée, permettant aux opposants à la loi travail de défiler jeudi.

En fin de journée, Bernard Cazeneuve a salué *« l'ambiance bon enfant »* de la manifestation parisienne durant laquelle *« il n'y a pas eu de casse, pas de heurt, pas un blessé, pas une grenade lacrymogène de lancée »*.

**Lire aussi :** Manifestation contre la loi travail : histoire d'une invraisemblable volte-face

# 100 INTERPELLATIONS À PARIS

Le tracé du cortège parisien a été voulu le plus court possible pour empêcher au maximum les casseurs de s'introduire dans le cortège. En amont, l'entrée de la place de la Bastille avait été filtrée et les sacs fouillés afin d'empêcher que des projectiles ou des *« déguisements »* – ce sont les termes du préfet – ne soient apportés par les manifestants. Les casques et les foulards étaient également proscrits à l'arrivée sur la place. Toutefois, plusieurs personnes portant des casques ont été aperçues dans le cortège.

View image on Twitter

Follow

**Sarah Belouezzane** @SBelouezzane

Barrage filtrant pour arriver à Bastille #manif23juin
7:12 PM - 23 Jun 2016

55 Retweets

11 like

Le parcours de la manifestation était, lui, largement encadré par des véhicules des forces de l'ordre, tandis que les abribus, détériorés lors de précédentes manifestations, avaient été protégés par anticipation.

Après avoir fait un tour du bassin de l'Arsenal, la manifestation s'est presque totalement dispersée au bout de deux heures. Toutefois, un groupe d'une grosse centaine de personnes occupait encore la place de la Bastille, alors que la police tentait de la rouvrir à la circulation. Vers 17 h 30, les policiers commençaient à vider la place et encerclaient les derniers manifestants sur le terre-plein central.

View image on Twitter

Follow

**Pierre Bouvier** @pibzedog

Les derniers manifestants encerclés sur le terre-plein de la Bastille. #manif23juin #LoiTravail
10:43 PM - 23 Jun 2016

Cent personnes ont été interpellées pour détention de stupéfiants, interdiction de paraître ou détention de projectiles, selon la préfecture de police. **S**eize d'entre elles ont été placées en garde à vue.

# « PENDANT CE TEMPS-LÀ, ON NE DISCUTE PAS DE LA LOI TRAVAIL »

*« Pendant ce temps-là, on ne discute pas de la loi travail »*, s'est indigné, place de la Bastille, Jean-Luc Mélenchon, cofondateur du Parti de gauche et candidat à l'élection présidentielle.

Follow

**R_Besse_Desmoulieres** @raphaellebd

Mélenchon: "Même pdt la guerre d'Algerie, on n'a pas interdit les manifs syndicales!Pdt qu'on fait ca, on ne discute pas de la loi travail!"
7:20 PM - 23 Jun 2016

De son côté, le secrétaire général du Parti communiste, Pierre Laurent, a accusé sur BFM TV le gouvernement d'être plus *« préoccupé »* par la *« persistance de la force du mouvement social »* anti-loi travail que par la*« sécurité de la manifestation »*.

Le projet de loi du gouvernement, au cœur des tensions sociales depuis plusieurs mois, est actuellement en discussion au Sénat, qui doit voter le 28 juin, date d'une nouvelle mobilisation des opposants.

Le ministère de l'intérieur a d'ores et déjà autorisé, sur le principe, le cortège parisien, mais les modalités restent *« à définir »*, selon le leader cégétiste Philippe Martinez. A l'origine, l'intersyndicale prévoyait demanifester de la place de la Nation à la place d'Italie.

Le président *« peut aller jusqu'au bout en passant en force, en utilisant le 49-3, mais il peut aussi aller jusqu'au bout en discutant et en faisant des changements »*, a déclaré pour sa part M. Mailly, de Force ouvrière.

**Lire aussi :** Ce que prévoit le projet de loi travail

# UNE MANIFESTATION SAUVAGE DÉGÉNÈRE À RENNES

De nombreuses manifestations se sont également tenues en régions. Au Havre, la manifestation se déroulait dans le calme. Elle rassemblait 3 400 personnes selon la police, 20 000 selon les manifestants. AMarseille, ils étaient 2 840 selon la police, 45 000 selon les organisateurs, et à Toulouse respectivement 3 500 et 12 000.

A Rennes, le défilé a lui été bien plus houleux. Quelque 300 jeunes, dont certains encagoulés, qui précédaient le cortège officiel ont peint de nombreux tags. Une *« manifestation sauvage »* de près de un millier de personnes a poursuivi, hors parcours déclaré, son défilé dans les rues en début d'après-midi.

De nombreuses agences bancaires, immobilières ou d'assurances ont d'abord été taguées, puis, dans un deuxième temps, certains manifestants s'en sont pris aux vitrines, les brisant à l'aide de marteaux. Parmi les tags : *« Ça passe et ça casse »*, *« Re-péter »*, ou *« Et ma prime à la casse ? »* Lors des bris de vitrine, certains manifestants s'interposaient pour empêcher les journalistes de prendre des images.

# CURRICULUM VITAE

## Personal Details

| | |
|---|---|
| Full Name | : Putry Karunia Handayani |
| Place/ Date of Birth | : Jakarta / January16th, 1995 |
| Nationality | : Indonesian |
| Gender | : Female |
| Marital Status | : Single |
| Religion | : Islam |
| Address | :JL. Komodor Halim Perdana Kusuma RT 009/08 No. 32 Kel. Halim P.K Kec. Makasar Jakarta Timur 13610 |
| Phone Number | : (021) 8015170 / 0878 8521 4314 / WA&LINE: 0877 8158 2820 |
| Email | : putrykarun@ymail.com |

## Educational Background

### Formal Education

| | |
|---|---|
| January 2017 | **Bachelor of French Education**, Universitas Negeri Jakarta / GPA: 3,48 |
| 2009 – 2012 | **Senior High School** / SMAN 9 Jakarta ( *Science majors*) |
| 2006 – 2009 | **Junior High School** / SMPN 214 Jakarta |
| 2000 – 2006 | **Elementary School** / SDN Halim 01 Jakarta |

### Informal Education

| | |
|---|---|
| 2006 – 2007 | Computer and Internet Course *(certified)* |

## Experience and Qualification

| | |
|---|---|
| 20 Feb 2017- present | Assistant Trade Advisor Tecnology, Innovation, Services |
| | **French Embassy – Business France Australia & New Zealand** |
| 19 Nov 2016 | Registration Reunion of SHS **"**Boedi Oetomo '91" in Putri Duyung Ancol |
| 06-12 Oct 2016 | LO PACTO for team NASCA "nine delegates" from Australia |
| | event kemenpora "**TAFISA GAMES 2016**" |
| 21-23 Sept 2016 | Usher Event **FIA 2016 (*Food Ingredients Asia)*** in JIEXPO |
| 18 Sept 2016 | Crew event Compres Sport Run Heritage Jakarta in TMII |
| 31 july-04 August'16 | LO for two delegates from Malaysia and Pakistan |
| | event Ministry of Finance "**12th WIEF*(World Islamic Economy Forum)***" |
| 23 july 2016 | Examinator of Collectif Exam PENMABA UNJ |
| 12-19 May 2016 | LO Registration, event Ministry of Finance |
| | **41st Annual Meeting Islamic Development Bank 2016** |
| 17 Jan-14 Feb | Participant in Governmental and Academic Program "KKN |
| | (Kuliah Kerja Nyata)" |
| 1st Sept- 28nov 2015 | Internship in 9 Senior High School Jakarta (SMAN |
| | 9 Jakarta) as French teacher |
| Octobre 2015 | LO french speaking for Exhibitor from LISAA Paris *(L'Institut Supérieur des Arts Apliqués),* event **EHEF 2015 (European Higher Education Fair)** in Balai Kartini |
| Octobre 2015 | Usher Telkomsel LOOP |
| Septembre 2015 | Participant of Seminaire" L'avenir des Étudiants du français en Indonésie" in State University of Jakarta |
| | Member of comittees of IMASPI (Ikatan Mahasiswa Studi Prancis se-Indonesia) as Liaison Officer |
| March 2015 | DELF B2 (*certified)* |
| 2014- 2015 | Jurnalist of Bulletin **"*Quoi de Neuf*"** in State University of Jakarta |
| 2014 – jan 2015 | Member of Badan Eksekutif Mahasiswa, as secretary of Humas |
| June – August 2013 | Internship ( Entry Data Position) P.T MCA, Indomobil Group. |
| 2012 | Participant of Seminair Jakarta Environmental Hygiene |
| March 2012 | Runner up third of Women Futsal Competition |
| Decembre 2011 | TOEFL Test (*certified)* |

| | |
|---|---|
| 2011 | Runner up seconde of Science Debate Competition, Runner up third of Traditional Dance Saman, on the Senior High School Level |
| 2009 – 2010 | An Ambassador of Anti-drugs at SMAN 9 Jakarta |

## Language

English (Oral), French ( written and Oral), Indonesian (written and Oral)

## Computer Skill

Capable to work Microsoft Office (Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point),Corel Draw (*certified)*, and Adobe Photoshop.

## Personality

Good attitude, adaptable, kind, communicative, diligent, tolerant, target oriented, discipline, honest, and responsible.

Jakarta, January 19th, 2017

**Putry Karun**